HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

SKANDAL DI SEGOVIA

THE CHRISTMAS BRIDE

PENNY JORDAN

SKANDAL DI SEGOVIA

THE CHRISTMAS BRIDE

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENNY JORDAN

SKANDAL DI SEGOVIA

THE CHRISTMAS BRIDE

DigitalPublishing/KG-2

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

THE CHRISTMAS BRIDE
by Penny Jordan
Copyright 2006 by Penny Jordan
© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SKANDAL DI SEGOVIA
oleh Penny Jordan

619180031

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Erna Kristianti
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020619125
ISBN DIGITAL 9786020619132

224 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

"INI benar-benar mimpi buruk. Yang terburuk."

"Menghabiskan Natal di kastel di Spanyol adalah mimpi buruk?"

Tilly tersenyum ragu mendengar nada mengejek dalam suara sahabat sekaligus teman satu flatnya.

"Oke. Di permukaan mungkin terlihat bagus," ia sepakat. "Namun, Sally, kenyataannya itu akan jadi mimpi buruk. Atau lebih tepatnya, rangkaian mimpi buruk yang sedang terjadi," tandasnya muram.

"Coba jelaskan,"

Tilly menggeleng sedih. "Kau ingin daftarnya? Baiklah! Satu, ibuku akan menikah dengan pria yang begitu dia gandrungi. Dia mengirimiku e-mail yang mengesankan dia sedang berada dalam pusaran adrenalin dan seks. Dua, pria yang akan dia nikahi adalah jutawan—tidak, miliuner—"

"Kau punya definisi yang aneh tentang mimpi buruk," potong Sally.

"Aku belum selesai," tukas Tilly. "Art—itu nama kekasih miliuner ibuku—adalah orang Amerika, dan sangat menjunjung tinggi konsep Keluarga Bahagia."

"Artinya?"

"Sabar. Aku *belum* selesai. Ma menyalahkan dirinya sendiri karena aku tumbuh menjadi antipria dan antipernikahan karena dia dan Dad berpisah."

"Dan apakah itu benar?"

"*Well,* katakanlah empat pernikahan dan empat perceraiannya tidak bisa membuatku melihat pernikahan dengan pandangan optimis."

"Empat kali?"

"Ma suka jatuh cinta. Dan bertunangan. Dan menikah. Kali ini Ma memutuskan ingin menikah tepat pada malam Tahun Baru di kastel di Spanyol. Jadi Art membawa seluruh keluarganya untuk menghabiskan Natal dan Tahun Baru di Spanyol untuk menyaksikan upacara pernikahannya—seluruh biaya ditanggung olehnya. Kami semua akan tinggal di kastel supaya kami dapat saling mengenal dengan baik 'sebagai keluarga'. Menurut Ma, Art tidak bisa memikirkan waktu lain yang lebih baik untuk Keluarga Bahagia selain Natal."

"Sejauh ini kedengarannya bagus."

"Nah, ini bagian yang tidak bagus. Keluarga Art terdiri atas dua orang putri yang supersempurna dari pernikahan pertamanya, beserta suami dan anak-anak mereka."

Digital Publishing/KG-2/SC

"Dan?"

"Dan Ma, untuk alasan yang hanya dia ketahui sendiri, telah mengatakan pada Art bahwa aku sudah bertunangan dan akan menikah. Dan Art tentu saja berkeras mengajakku bergabung dengan pesta keluarga bahagia di kastel, bersama tunanganku."

"Tapi kau tidak punya tunangan. Kau bahkan tidak punya kekasih."

"Tepat sekali. Aku sudah menjelaskannya pada ibuku, tapi dia menghentikan semua argumenku dengan dramatis. Ibuku bilang dia takut kedua putri Art akan membujuk pria itu agar tidak menikahinya. Jika aku muncul *tanpa* tunangan, itu akan menambah amunisi bagi mereka, sebab keluarga kami tidak cocok dengan konsep pernikahan jangka panjang dan kokoh. Ibuku seharusnya menjadi aktris." Tilly menatap sahabatnya. "Aku tahu ini terdengar gila, tapi kenyataannya aku khawatir dengan ibuku. Jika kedua putri Art menentang pernikahan ini, ibuku takkan punya kesempatan menang. Ma bukanlah seseorang yang bisa bersiasat. Dia hanya tidak bisa *tidak* jatuh cinta."

"Kedengarannya seperti kaulah orangtuanya dan dia anakmu."

"*Well,* Ma memang sering menyinggung fakta bahwa dia tidak lebih dari anak kecil ketika kawin lari dengan ayahku dan melahirkan aku. Walaupun dia berusia 21 saat itu, dan alasannya kawin lari dengan Dad adalah karena dia sudah bertunangan dengan pria lain. Pria yang kemudian dia nikahi setelah dia sadar melakukan

kesalahan dengan menikahi Dad." Tilly tersenyum saat berbicara, namun ada keletihan dalam nada suaranya. "Aku merasa aku harus ada di sana untuknya. Aku hanya tidak ingin dia menyalahkanku jika semuanya berantakan karena aku tidak muncul bersama tunang-anku."

"*Well*, kau tahu apa yang harus kaulakukan, bukan?"

"Apa?"

"Menyewa jasa *escort*."

"*Apa?*"

"Tidak perlu menatapku seperti itu. Maksudku bukan jenis *escort* yang menawarkan pijat plus-plus. Aku bicara tentang *escort* yang bisa mendampingimu tanpa ikatan, tanpa seks. Seorang *escort* yang terhormat dan benar-benar berfungsi sebagai pendamping sosial."

Sally bisa melihat Tilly tampak penasaran sekaligus waspada. "Ayolah, berikan padaku buku telepon itu. Kita selesaikan ini sekarang juga."

"Kau bisa meminjamkan Charlie untukku," Tilly mengusulkan.

"Membiarkanmu membawa tunanganku pergi ke kastel di Spanyol selama liburan paling emosional bagi pasangan kekasih di tahun ini?" Sally menggeleng tegas. "Tidak bisa! Aku tidak akan membiarkan Charlie melewatkan musim penuh iklan bagi para kekasih yang bersemangat mencari perhiasan." Sally meletakkan buku telepon di pangkuannya. "Oke, kita coba nomor ini dulu. Berikan padaku teleponnya."

"Sally, aku tidak…"

"Percayalah. Ini solusi sempurna. Kau melakukan ini untuk ibumu, ingat!"

"Aku akan melakukan *apa*?" Silas Stanway menatap adik tirinya dengan tak percaya.

"*Well*, aku tidak bisa melakukannya. Mengingat aku duduk di kursi roda dan tangan serta kakiku dibalut perban," Joe menerangkan. "Dan rasanya kejam jika mengecewakan gadis malang itu," tambahnya sok bijak, sebelum mengaku, "aku membutuhkan uang yang akan dibayarkan kepadaku, Silas, dan pekerjaan ini memberiku kontak yang hebat."

"Bekerja sebagai *escort*?" Di balik sindiran halus itu, Silas syok dan jijik. Satu perbedaan lagi antara dirinya, pria berusia tiga puluh tahun lebih, dan adiknya yang baru berusia dua puluh satu tahun—adik dari hasil pernikahan kedua ayahnya. Kepada Joe, Silas merasakan campuran antara sayang antarsaudara dan, sejak kematian ayah mereka, rasa khawatir sebagai orangtua.

"Banyak aktor yang melakukan pekerjaan ini," Joe membela diri. "Dan agensi ini *terhormat*. Ini bukan agensi tempat wanita yang kautemani akan mengajakmu berhubungan seks. Ketahuilah, dari yang kudengar mereka rela membayar mahal jika kau mau, dan ini tidak akan seperti kisah Mrs Robinson* di film. Seti-

* Mrs. Robinson adalah tokoh fiksi yang menggambarkan wanita berumur yang merayu pria muda untuk memuaskan hasratnya.

daknya, itu yang kudengar," Joe buru-buru mengubah penjelasannya, ketika melihat cara kakak tirinya itu menatap. "Ini hanya untuk beberapa hari," bujuk Joe. "Lihat, ini undangannya. Jet pribadi ke Spanyol, tinggal di kastel mewah, dan semua biaya ditanggung mempelai pria. Aku benar-benar menantikannya. Ayolah, cobalah untuk bermurah hati."

Silas tampak tak tertarik dengan undangan yang diberikan Joe kepadanya, kemudian tertegun ia melihat nama calon mempelai pria. "Ini undangan pernikahan Art Johnson, sang raja minyak?" tanya Silas datar.

"Ya, benar," Joe berkata dengan kesabaran berlebihan. "Art Johnson Ketiga. Gadis yang akan kutemani adalah putri dari wanita yang akan dinikahinya."

Mata Silas menyipit. "Mengapa dia butuh ditemani?"

"Entahlah." Joe mengedikkan bahu tak acuh. "Dia mungkin hanya sedang tidak punya kekasih dan tidak ingin hadir di pernikahan seperti pecundang. Itu masalah wanita; terjadi setiap saat," Joe menjelaskan dengan enteng. "Yang jelas dia menelepon agensi dan berkata dia menginginkan seseorang yang muda, keren, dan seksi. Oh, dan bukan *gay*."

"Dan itu tidak memberimu petunjuk *apa pun*?" Silas bertanya mengejek.

"Ya, itu memberiku petunjuk bahwa dia menginginkan pria pendamping yang bisa dia pamerkan."

"Kau sudah bertemu dengannya?"

"Belum. Aku mengirimkan e-mail dan menyarankan

kami bertemu terlebih dahulu untuk membuat semacam kisah latar belakang, tapi dia bilang dia terlalu sibuk. Dia bilang kami bisa mendiskusikan segalanya selama penerbangan. Mempelai pria sudah menyiapkan jet pribadi. Yang harus kulakukan hanyalah naik taksi, membawa koper dan paspor, dan menjemputnya dalam perjalanan ke bandara. Mudah sekali. Seharusnya begitu, seandainya saja ini semua tidak terjadi dalam pertandingan *rugby*." Joe meringis ke arah balutan perbannya.

Silas mendengarkan pemaparan adik tirinya dengan rasa jijik yang terus muncul terhadap wanita yang "menyewa" Joe. Semakin ia menyimak, semakin ia tak yakin pada penilaian naif Joe bahwa tugas pendamping itu akan tetap bersifat non-seksual. Biasanya Silas tidak hanya akan memberi Joe penjelasan singkat tentang pikirannya terhadap perempuan itu, ia juga akan menambahkan peringatan agar Joe tidak lagi melakukan pekerjaan di agensi dan penolakan tegas untuk menggantikan posisi adiknya itu.

Biasanya begitu. Jika saja sang mempelai pria bukan Art Johnson. Silas sudah mencoba menghubungi Art Johnson selama enam bulan terakhir untuk mencari informasi orang dalam tentang mendiang raja minyak, Jay Byerly. Selama hidupnya, Jay Byerly telah mengendalikan industri minyak dan dunia politik seperti dewa.

Sebagai jurnalis investigasi di salah satu surat kabar bergengsi di negeri ini, Silas sudah terbiasa dengan

narasumber yang enggan diwawancarai. Namun kali ini, investigasi Silas ditujukan untuk buku yang sedang ditulisnya, tentang kebusukan dalam industri minyak. Dan Jay Byerly diisukan memanfaatkan koneksinya untuk menutupi bencana ekologi di bidang perminyakan sekitar tiga puluh tahun lalu. Sampai saat ini Art Johnson masih menjadi penggerak utama dalam industri minyak, dan dia dimentori Jay Byerly pada masa-masa awal kariernya.

Sejauh ini semua usaha Silas untuk mendekati Art Johnson berakhir dengan penolakan. Walaupun sudah semipensiun dari bisnis minyak dan telah menyerahkan kendali perusahaan kepada menantu-menantunya, Art diyakini masih tetap mengendalikan bisnisnya—dan koneksi politiknya—dari balik layar.

Silas bukan jenis pria yang mudah menyerah dalam hal apa pun, tetapi ia mulai berpikir kali ini ia tidak punya pilihan lain.

Sekarang tampaknya takdir mulai berpihak padanya.

"Baiklah," ia berkata pada adik tirinya. "Aku akan melakukannya."

"Wow, Silas—"

"Dengan satu syarat."

"Oke, aku akan membagi honornya denganmu. Dan jika wanita ini ternyata tidak menarik sama sekali—"

"Syaratnya kau tidak boleh melakukan jasa *escort* lagi."

"Hei, Silas, ayolah. Bayarannya bagus," Joe mempro-

tes, namun kemudian ia melihat ekspresi Silas dan menggeleng. "Oke… kurasa aku selalu bisa kembali bekerja di bar."

"Benar. Ceritakan lagi pengaturannya padaku."

DigitalPublishing/KG-2/SC

DigitalPublishing/KG-2/SC

1

TIDAK mungkin rencana ini berhasil. Tidak mungkin ia bisa meyakinkan semua orang bahwa seorang pria sewaan adalah pasangannya yang nyata, putus Tilly muram. Tetapi mengapa ia harus peduli? Jika bisa memilih, Tilly tidak akan datang ke pernikahan ini. Ibunya belum pernah memilih pasangan yang layak, dan ia tidak yakin kali ini ibunya memilih seseorang yang tepat. Dan mengenai keluarga Art... Tilly gagal membayangkan ibunya yang penyuka kesenangan, pelanggar aturan, pembawa kejutan, hidup bahagia di tengah jenis keluarga yang terbangun kokoh seperti yang dijelaskan dalam e-mail wanita itu kepadanya.

Pernikahan ini tidak akan bertahan sampai lima menit. Bahkan, menurut Tilly, akan lebih baik jika pernikahan ini tidak terjadi sama sekali—walaupun ibunya bersikeras dia akhirnya telah benar-benar jatuh cinta.

Tilly merasa bodoh karena membiarkan dirinya diseret ke dalam hidup ibunya untuk menjalani peran sebagai putri yang sudah bertunangan dan berbahagia. Namun, seperti biasa, selama itu berhubungan dengan ibunya, lebih mudah untuk menyerah daripada memprotes.

Satu-satunya hal yang akan terus Tilly pertahankan melawan ibunya adalah tekadnya untuk tidak jatuh cinta dan menikah.

"Tapi, Sayang, bagaimana bisa kau mengatakan itu?" protes ibunya ketika Tilly mengutarakan keputusannya. "Setiap orang ingin bertemu seseorang dan jatuh cinta. Itu sifat dasar manusia."

"Bagaimana jika aku ternyata tidak lagi mencintainya, atau dia yang tidak lagi mencintaiku?"

"*Well*, kalau begitu, cari orang lain."

"Hanya untuk menikah lagi dan lagi saat tidak berhasil? Tidak, terima kasih, Ma."

Mereka memang ibu dan anak, dan mereka bahkan memiliki ciri fisik yang sama, tapi mereka tidak memiliki tujuan hidup yang sama.

Tidak? Siapa yang sedang Tilly kelabui? Bukankah benar bahwa jauh di lubuk hatinya ia ingin bertemu belahan jiwanya, bertemu seseorang yang istimewa yang mampu membuatnya menyerahkan diri sepenuhnya? Seseorang yang mampu membuatnya menyingkirkan dinding pembatas yang ia bangun untuk melindungi diri dari luka akibat mencintai pria yang salah? Pria yang cukup kuat untuk memercayai cinta mereka

dan menghancurkan semua keraguannya. Pria kesatria yang layak mendapatkan bukan hanya cinta tapi juga rasa hormat. Pria yang manusiawi dan tidak malu menunjukkan sisi rapuhnya kepada Tilly—oh, dan tentu saja pria itu harus seksi, tampan, dan punya selera humor yang bagus. Jenis pria yang jumlahnya amat banyak dan dapat ditemui di mana saja, sungguh, Tilly mengejek diri sendiri. Untunglah ia tidak pernah mengungkapkan tentang pria idamannya kepada orang lain. Apa yang akan dikatakannya? *Oh, omong-omong, ini gambaran harapanku untuk Natal…*

Kendalikan dirimu, Tilly memperingatkan diri sendiri. Pria ini—"tunangannya", dan jelas *bukan* belahan jiwanya—akan segera datang. Tilly mengernyit. Ia sudah mengirimkan e-mail kepada pria itu tadi malam untuk menjelaskan secara detail tentang perannya, dan untuk mengatakan bahwa pria itu harus mampu berperan secara meyakinkan sebagai tunangannya di depan umum. Dan hanya di depan umum. Tak peduli berapa kali Sally meyakinkannya bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan, dan bahwa menyewa jasa *escort* adalah hal yang masuk akal dan terhormat, Tilly tetap tidak yakin.

Untungnya, karena ia tidak mengambil cuti sepanjang musim panas, mendapatkan cuti satu bulan dari pekerjaannya tidak menjadi masalah. Namun, ia bisa membayangkan seperti apa reaksi para lelaki peserta pelatihan pegawai bank yang bekerja di bawah pengawasannya jika mereka tahu apa yang sedang ia lakukan.

Wanita lain dalam posisinya mungkin akan merasa menemukan kemerdekaan di tengah para pria muda tampan yang penuh dengan testosteron. Tilly, sayangnya, memilih untuk berperan sebagai ibu bagi mereka.

Ia menegang ketika mendengar bunyi bel pintu, walaupun ia memang sudah menantikannya. Sudah terlambat untuk berharap ia menerima tawaran Sally yang hendak menunda pergi ke kantor supaya bisa memeriksa lelaki pilihan agensi *escort* tersebut.

Bel masih berbunyi. Melangkahi kopernya, Tilly pergi membuka pintu, menarik daun pintu ke dalam dengan satu gerakan yang ia niatkan untuk menegaskan pesan "akulah yang memegang kendali di sini."

Namun, niatnya itu disabotase oleh reaksi wanita yang dipengaruhi oleh hormon yang membuat tubuhnya membeku dan berpegangan erat pada daun pintu yang setengah terbuka.

Pria di depannya bukan sekadar tampan, Tilly mengakui sembari menelan ludah akibat terkejut. Pria ini... Pria ini... Tilly harus memejamkan mata dan menghitung sampai sepuluh sebelum ia berani membuka matanya lagi. Percikan kecil gairah sensual mendera ujung-ujung sarafnya, membuat tubuhnya panas oleh gairah. Pria ini bukan hanya memiliki ketampanan menonjol, tapi juga mempunyai pesona kuat sensualitas maskulin yang berbahaya yang dikenali oleh setiap wanita pada menit pertama bertemu. Tilly tidak bisa berhenti menatapnya. Pria ini berambut gelap dan tinggi—lebih dari 180 sentimeter, tebak Tilly—dengan

bahu lebar yang kokoh dan mata sebiru es yang dihiasi bulu mata hitam pekat. Dan sekarang pria itu menatap Tilly tidak sabar, ditambah dengan kepercayaan diri maskulin yang dingin, yang jelas menunjukkan bahwa dia tidak terpesona pada penampilan Tilly, tidak seperti Tilly yang terpesona pada penampilannya.

"Matilda Aspinall?" tanya pria itu ketus.

"Bukan…maksudku, ya—tapi semua orang memanggilku Tilly." Demi Tuhan, Tilly terdengar seperti remaja kikuk, bukan wanita berumur dua puluhan akhir yang mampu memimpin divisinya sendiri di lingkungan kerja City* yang kebanyakan didominasi pria.

"Silas Stanway," pria itu memperkenalkan diri.

"Silas?" ulang Tilly tak yakin. "Tapi di e-mailmu kupikir—"

"Aku menggunakan nama tengahku untuk korespondensi via e-mail," Silas memberitahu dengan dingin. Itu tidak sepenuhnya bohong. Ia memang menggunakan nama tengah serta nama gadis ibunya sebagai nama pena. "Sebaiknya kita bergegas. Sopir taksi tidak suka berhenti lama di area dilarang parkir. Apa itu kopermu?"

"Ya. Tapi aku bisa membawanya sendiri," ucap Tilly pada Silas.

Mengabaikan usaha Tilly untuk membawa sendiri

---

* City atau lengkapnya The City of London adalah wilayah kecil di London yang merupakan pusat industri jasa keuangan Britania Raya. Di wilayah ini berdiri London Stock Exchange.

kopernya, Silas menggapai ke belakang tubuh Tilly dan mengangkat koper itu sepanjang lorong sempit, begitu mudah seolah-olah koper itu tidak berat sama sekali.

"Semua sudah dibawa?" tanya Silas. "Paspor, dokumen perjalanan, kunci, uang…"

Tilly bisa merasakan sensasi asing rasa panas yang menjalar di wajahnya dan sekujur tubuhnya. Campuran rasa bingung dan hasrat fisik yang mulai intens berpadu dengan kekagetan lantaran tidak percaya. Mengapa ia tidak marah dengan sikap mengendalikan dari Silas? Mengapa ia mengalami perasaan aneh dan asing yang membuatnya tergoda untuk meniru tingkah laku ibunya dan berubah menjadi sosok yang butuh ditolong?

Apakah karena saat ini Natal, yang merupakan perangkap emosional termasyur, yang diumpankan dan siap bersemi serta mengejek wanita mana pun yang tidak cukup beruntung untuk merayakannya dengan kekasih? Natal, menurut mitologi modern periklanan, berarti keluarga bahagia duduk di dekat perapian di ruang duduk teramat besar yang didekorasi berlebihan. Atau, bagi mereka yang belum mampu mencapai level itu, Natal sama artinya dengan pasangan saling mencintai yang bermain perang salju, diselingi ciuman-ciuman panas, tangan sang wanita berada di lengan sang kekasih memperlihatkan cincin pertunangan dengan berlian berkilauan.

Namun, tak peduli betapa materialisme secara

diam-diam membungkus Natal, alasan orang-orang berinvestasi di dalamnya, baik secara finansial dan emosional, adalah tentu saja karena di dalam hati setiap manusia masih ada sosok anak kecil yang bangun pagi saat Natal, berharap menerima hadiah paling sempurna—yang dalam dunia orang dewasa diterjemahkan sebagai hadiah dalam bentuk cinta yang tak perlu dipertanyakan, hadir tanpa henti, diberikan dan diterima tanpa pamrih. Hadiah yang dibagikan dan dirayakan, dibungkus oleh harapan, dengan penangguhan sementara terhadap kenyataan pahit akan kerusakan yang mungkin datang mengikuti.

Tentu saja Tilly tahu tentang semua itu. Jadi mengapa, *mengapa,* jauh di dalam lubuk hatinya ia masih cukup bodoh untuk merindukan terbangun pada pagi Natal dan menemukan hadiah sempurna yang mustahil itu? *Dirinyalah* yang memegang kendali di sini, Tilly mengingatkan diri dengan tegas. Bukan Silas. Dan seandainya Silas benar-benar menjadi tunangannya, tidak mungkin Tilly akan membiarkan pria itu bertingkah sok mengatur, bahkan tidak mau repot-repot untuk menciumnya…

Menciumnya?

Tilly berdiri di lorong dan membelalak ke arah Silas, sementara jantungnya berdetak kencang di dalam dada.

"Ada yang salah?"

Sepasang mata biru es itu tidak melewatkan hal sekecil apa pun, putus Tilly. "Tidak, semua baik-baik

saja." Ia mengulas senyum profesional terbaiknya yang menyampaikan pesan "akulah bos di sini" dan melangkah keluar pintu.

"Kunci?" Wanita ini tidak memerlukan pendamping, melainkan membutuhkan pengasuh, putus Silas muram sewaktu melihat Tilly merogoh-rogoh tas dengan gugup, mencari kunci dan kemudian berjuang memasukkannya ke lubang. Untunglah bukan Joe yang mendampingi wanita ini. Jika Joe ada di sini, mereka tidak akan sampai ke bandara Heathrow tanpa salah satu dari mereka sadar telah melupakan sesuatu.

Yang mengherankan, mengapa wanita ini perlu menyewa pria pendamping. Dengan wajah dan bentuk tubuh seperti itu, Silas membayangkan wanita ini pasti sibuk menghalau para pria, bukan membayar mereka untuk menemaninya. Biasanya tipe wanita Silas adalah wanita berambut cokelat tinggi langsing dengan kepandaian menggoda ala wanita Prancis—maksudnya, wanita yang cerdas dalam memainkan permainan hubungan pria dan wanita seperti *grand master* catur. Namun hormonnya, tanpa mempedulikan akal sehat otaknya, tiba-tiba menyusun alasan bagus untuk perempuan setinggi 167 sentimeter, berambut pirang madu bergaris keemasan, bermata hijau keemasan, bibir merah muda yang penuh, dan lekuk tubuh bak jam pasir yang menggiurkan.

Silas memutuskan ia telah banyak menolong Joe dengan menggantikan posisinya. Adiknya yang mudah tergoda itu pasti tidak akan berhasil memperlakukan

wanita ini secara profesional. Bukan berarti Silas tergoda. Dan bahkan jika ia memang tergoda, ada terlalu banyak risiko dari sudut pandang profesionalnya untuk terlibat secara fisik dengan Matilda. Matilda! Siapa yang memberi nama Matilda pada wanita secantik ini?

Apa yang salah dengan dirinya? Tilly bertanya-tanya. Ia berusia 28 tahun, matang, bertanggung jawab, berakal sehat, dan tidak bertingkah seperti ini di dekat pria, atau bereaksi seperti ini pada pria lain. Bukan pria ini penyebab tingkah laku anehnya, Tilly meyakinkan diri sendiri. Ini disebabkan oleh situasi. Dengan tak nyaman ia mengingat serbuan gairah erotis yang tajam, panas, dan manis yang ia rasakan tadi. Tubuhnya masih nyeri akibat sensasi itu, dan nyeri itu meningkat setiap kali radarnya sebagai wanita menangkap medan gaya feromon pria di sekitar Silas. Tubuhnya bereaksi seperti logam yang ditarik magnet.

Tilly meringis saat mendongak untuk melihat langit bulan Desember yang mendung kelabu. Hujan sudah mulai turun dan trotoar basah. Basah, dan sangat licin baginya yang memakai sepatu baru dengan sol kulit, Tilly menyadari itu saat mendadak mulai kehilangan keseimbangan.

Silas menangkap lengannya tepat sebelum Tilly terjerembap ke pintu taksi. Ia dapat merasakan kuatnya cengkeraman Silas melalui bahan lembut lengan mantelnya dan *jumper* yang ia pakai di baliknya. Ia juga bisa merasakan kehangatan cengkeraman itu…kehangatan pria itu, Tilly menyadarinya, dan tiba-tiba ia merasa ke-

sulitan bernapas normal. Siapa yang menyangka wangi samar kolonye—begitu samar sampai Tilly harus menghentikan dirinya untuk mencondongkan tubuh mendekat agar bisa menghirup wangi itu dengan lebih jelas—mampu membuatnya pening?

Tilly mendongak menatap Silas, bermaksud mengucapkan terima kasih karena menyelamatkannya dari jatuh. Pria itu menunduk menatapnya. Tilly mengerjap dan merasa tatapannya menukik tak terkontrol dari hidung Silas yang bagai dipahat turun ke mulutnya. Ia menyadari mulutnya sendiri menjadi kering. Sangat kering hingga Tilly tergoda untuk menyapukan ujung lidah di sepanjang bibir.

"Cepatlah, Bung…"

Ketidaksabaran dalam suara sopir taksi membawa Tilly kembali ke kenyataan. Setelah berterima kasih pada Silas, ia naik ke taksi sementara pria itu menahan pintu agar tetap terbuka sebelum kemudian bergabung dengannya.

Joe tidak akan bisa mengatasi wanita seperti ini, putus Silas muram selagi taksi mulai bergerak. Sial, setelah melihat cara Tilly menatap mulutnya tadi, Silas berjuang melawan reaksi fisik yang belum pernah membuatnya begitu kehilangan kendali sejak ia melewati masa remaja. Di dalam keremangan pencahayaan taksi, ia bergerak tak kentara untuk menutupi bukti gairah yang menonjol di balik bahan celana *chino*-nya dengan ujung jaket.

"Mengapa kau tak membiarkan aku saja yang me-

megang paspor dan dokumentasi perjalanannya?" Silas menyarankan pada Tilly. "Lagi pula, jika aku akan menjadi pendampingmu—"

"Tunanganku," Tilly meralat.

"Apamu?"

"Kau menerima e-mail dariku, bukan?" tanya Tilly tak yakin. "E-mail yang kukirim untuk menjelaskan situasiku, dan peran yang harus kaumainkan?"

Untuk pertama kalinya Silas menyadari Tilly memakai cincin bermata berlian di jari manis tangan kiri.

"Setahuku, aku hanya akan menjadi pendampingmu," ujar Silas dingin. "Jika itu mengubah…"

Ada sorot di mata Silas yang tidak Tilly sukai. Sorot sinis dan bosan yang tak menunjukkan rasa hormat maupun rasa suka kepadanya. Apa sebenarnya tujuan pria semacam ini bekerja di agensi *escort*? Tilly bertanya-tanya. Silas terlihat seperti seseorang yang menjalankan perusahaan, atau…atau mendaki gunung—bukan menjajakan diri untuk mendampingi wanita.

"Kau akan menjadi pendampingku, tapi kau juga akan menjadi tunanganku. Itulah tujuan kita pergi ke Spanyol."

"Benarkah? Setahuku tujuan kita adalah menghadiri pernikahan."

Aku tidak salah menduga tentang kesinisan itu, ujar Tilly dalam hati. "Kita *akan* menghadiri pernikahan. Pernikahan ibuku. Sayangnya ibuku telanjur mengatakan kepada calon suaminya bahwa aku sudah bertunangan—jangan tanya alasannya; aku sendiri tidak

yakin aku tahu alasannya. Yang kutahu hanyalah, menurut ibuku, sangat penting bagiku untuk datang bersama seorang tunangan."

"Aku mengerti." Dan Silas memang mengerti. Terlalu mengerti. Kecurigaannya bahwa ada sisi tak baik dalam tugas *escort* ini ternyata benar. Mulut Silas terkatup, dan saat melihat itu Tilly mulai berharap seandainya pihak agensi mengirimkan orang lain. Ia rasa ia tidak akan mampu menghadapi pria seperti ini sebagai tunangan palsunya.

"Apa lagi yang harus kuketahui dari e-mail ini?"

Dagu Tilly terangkat. "Tidak ada. Ibuku, tentu saja, mengetahui kebenarannya, dan sudah sewajarnya aku mengatakan kita akan tidur di kamar terpisah."

"Wajar?" Silas mengangkat sebelah alis. "Tentu tidak ada yang *wajar* tentang sepasang kekasih yang bertunangan tidur terpisah?"

Tilly curiga tentu Silas tidak akan tidur terpisah dari wanita yang benar-benar menjalin hubungan dengannya. Mendadak, gambaran intim yang Tilly tidak tahu sanggup ia bayangkan memenuhi kepalanya, membuatnya harus memandang keluar jendela taksi untuk mencegah Silas melihat cerminan pemikirannya di matanya.

"Apa yang kita lakukan dalam wilayah pribadi adalah urusan kita sendiri," Tilly berkata cepat.

"Kuharap begitu," Silas sepakat, dalam suara lirih seperti bisikan. "Secara pribadi, aku tidak pernah tertarik mengintip."

Kepala Tilly menoleh otomatis, rona merah merambat dari lehernya disertai rasa panas yang menjalar.

"Terminal mana yang akan kalian datangi?" tanya si sopir taksi.

"Kami akan terbang dengan pesawat pribadi. Kami harus ke sini." Dokumen itu terlepas dari tangan Tilly, hampir jatuh ketika Silas menangkap dan mengambilkannya, jari mereka bersentuhan. *Aku bertingkah seperti orang tolol,* Tilly mencela diri sendiri, selagi Silas mencondongkan tubuh untuk memberitahu arahnya kepada sopir taksi—dan, yang lebih parah lagi, bertingkah seperti orang tolol yang tidak bisa apa-apa.

Mungkin ini karena Tilly sepenuhnya *merasa* berada dalam situasi sulit. Silas tidak seperti yang ia harapkan. Awalnya Tilly mengira pria pendampingnya akan lebih muda, seperti pria-pria bawahannya di kantor alih-alih lelaki matang yang jelas berusia tiga puluhan tahun dengan sensualitas nyata. Tilly hanya tidak terbiasa dengan hal-hal semacam itu. Taksi ini nyaris hanya diisi oleh fisik mereka saja, tanpa ada pembicaraan.

Bagaimana mungkin ia bisa melalui empat minggu berpura-pura bahwa Silas tunangannya? Bagaimana ia bisa meyakinkan semua orang, khususnya kedua putri Art, bahwa mereka pasangan kekasih, jika mereka tidur di kamar terpisah? Silas jelas bukan tipe pria yang mau berpisah kamar, dan tidak ada wanita yang ingin tidur terpisah dari Silas jika mereka benar-benar sepasang kekasih. Tilly dengan gelisah berpegangan pada peringatan ibunya tentang calon suaminya yang sangat

menjunjung tinggi moral. Mereka bisa mengatakan mereka menempati kamar yang berbeda untuk menghormati pandangan Art terhadap moralitas, kan?

"Kita sudah sampai," kata Silas ketika taksi berhenti. "Kau bisa menjelaskan kepadaku apa yang sebenarnya terjadi begitu kita sudah di pesawat."

Tilly harus menjelaskan kepadanya?

Namun, tidak ada gunanya membantah karena Silas sudah berpaling untuk berbicara dengan sopir taksi.

DigitalPublishing/KG-2/SC

2

SATU-SATUNYA pengalaman Tilly bepergian dengan pesawat pribadi adalah ketika ia pergi dengan para rekan kerja prianya, dan pesawat itu milik salah satu klien terkaya bank mereka. Tilly tidak pernah bermimpi bahwa kali berikutnya ia menyusuri lorong menuju pesawat pribadi, tempat pramugari dan pramugara menunggu untuk membawakan koper dan mengantarkan mereka ke kabin mewah nan nyaman, pemilik pesawat itu adalah calon ayah tirinya.

Tilly tidak terlalu mengerti mengapa ia merasa perlu memamerkan "cincin pertunangan" palsunya yang besar dengan cara memain-mainkannya ketika ia melihat cara sang pramugari tersenyum pada Silas. Tampaknya tindakannya itu menarik perhatian sang pramugari dan juga Silas.

"Ms. Aspinall." Suara sang pramugara terdengar menyejukkan sama seperti penampilannya. "Tidak

perlu bertanya apakah Anda sering bepergian." Sang pramugara memberi isyarat pada seseorang untuk membawa koper mereka ke pesawat. "Semua orang yang berpengalaman akan membawa sedikit barang dan berbelanja di tempat tujuan—terutama jika mereka terbang ke tempat seperti Madrid."

Tilly berharap senyum balasannya tidak terlihat palsu walaupun ia merasa demikian. Alasan ia "membawa sedikit barang", seperti yang diutarakan sang pramugara, adalah karena ia yakin kastel milik kekasih baru ibunya dilengkapi mesin cuci. Kebutuhan dunia kerja membuatnya jarang berbelanja pakaian. Beberapa kali dalam setahun Tilly memperbaharui pakaian kerjanya dengan beberapa setelan Armani dan kemeja putih polos.

Namun, atas desakan Sally, Tilly mengizinkan dirinya diseret dari Knigtsbridge ke Harvey Nicks untuk membeli pakaian selain setelan kerja untuk dipakai ke pernikahan ibunya, dan gaun Natal. Celana jins yang ia pakai hari ini merupakan pakaian standar untuk akhir pekan, walaupun celana ini sedikit kurang pas daripada yang biasanya, berkat kekhawatirannya pada keputusan ibunya untuk menikah lagi.

Begitu mereka berada di dalam pesawat, Tilly duduk, berusaha keras mengalahkan desakan untuk memandang "tunangan" barunya, yang terlihat sangat nyaman dengan dunia penuh kemewahan untuk ukuran seseorang yang butuh meningkatkan pendapatan dengan cara menyewakan diri sebagai *escort*.

Jason, sang pramugara, menawarkan sampanye. Tilly tidak sering minum alkohol, tapi ia menerima segelas sampanye yang ditawarkan kepadanya, berharap minuman itu dapat membantu meringankan ketegangan akibat menyadari sensualitas Silas. Sebaliknya, Silas menggeleng.

"Aku tidak minum alkohol saat sedang terbang," katanya pada Jason. "Air putih saja."

Mengapa tiba-tiba Tilly merasa minum segelas sampanye telah mengubahnya menjadi pencandu alkohol potensial yang tidak bisa melewatkan kesempatan untuk minum? Dengan sebal ia meneguk cepat minuman bergelembung itu, kemudian berusaha tidak meringis saat menyadari betapa kecutnya rasa sampanye itu.

Pesawat meluncur di landasan, lalu dengan perlahan dan lancar mengudara ke langit yang mendung. Tilly tidak terlalu suka terbang, dan ia bisa merasakan perutnya menegang karena gugup sewaktu ia menunggu pesawat lepas landas. Silas, sebaliknya, terlihat tenang dan tak terganggu saat pria itu mengambil majalah *Economist*.

"Oke, sebaiknya kau mengatakan kepadaku apa yang terjadi," ujar pria itu seraya membuka halaman majalah. "Aku diberitahu bahwa kau membutuhkan pendamping untuk menemanimu di acara pernikahan ibumu."

"Ya, benar—memang begitu," Tilly sepakat. "Pendamping sekaligus tunanganku—aku sudah menjelaskan semuanya dalam e-mail yang kukirimkan," Tilly

bersikukuh defensif ketika melihat cara Silas menatapnya.

"E-mail tidak dapat diandalkan." Namun mungkin tidak seburuk mengandalkan informasi dari adik tersayang, pikir Silas muram. "Kau sebaiknya menjelaskan ulang."

Tilly melirik ke belakang untuk memastikan mereka sendirian di kabin. Ini pesawat milik kekasih baru ibunya, diawaki oleh pegawai pria itu. "Calon suami ibuku orang Amerika. Dia memiliki pandangan kuat tentang keluarga bahagia dan... dan hubungan erat dalam keluarga. Dia punya dua putri dari pernikahan pertamanya, keduanya telah menikah dan memiliki anak, sedangkan ibuku..." Tilly berhenti dan menghela napas dalam-dalam. Mengapa ia tidak nyaman dengan semua ini? Seolah ia tengah dalam masa percobaan dan berusaha membuktikan kelayakannya? Ia yang menyewa Silas, yang memegang kendali, bukan sebaliknya.

"Ibuku merasa kedua putri Art tak sepenuhnya gembira dengan pernikahan mereka."

Alis Silas terangkat. "Kenapa tidak? Kau baru saja bilang mereka sudah menikah dan punya anak. Pastinya mereka gembira melihat ayah mereka menemukan kebahagiaan, kan?"

"*Well*, ya... Masalahnya..."

Tilly menggigit bibir bawah dengan gelisah—tindakan kecil yang otomatis menarik perhatian Silas ke

sana. Betapa mahir wanita memusatkan perhatian pria pada bibirnya, pikir Silas sinis. Dengan bibir penuh dan terlihat lembut seperti itu, Tilly tidak perlu melakukan trik basi semacam itu untuk membuat pria menatap bibirnya dan membayangkan menciumnya. Imaginasi Silas sudah sampai sana, dan bahkan lebih, aku Silas enggan.

Bagaimana ia menjelaskan ini tanpa mengkhianati ibunya? tanya Tilly dalam hati. "Ibuku berpikir bahwa putri Art merasa dia tidak akan membuat Art bahagia."

"Kenapa tidak?"

"*Well,* Art duda yang ditinggal mati dan Ma janda karena bercerai."

Silas mengedikkan bahu sedikit. "Jadi ibumu membuat kesalahan? Perceraian hal lazim di zaman ini."

"Bukan… tapi…"

"Tapi?"

"Tapi Ma membuat lebih dari satu kesalahan," ujar Tilly hati-hati.

"Maksudmu dia menikah lebih dari sekali?"

"Ya."

"Berapa kali?"

"*Well,* sebenarnya, empat kali. Dia tidak bisa mencegahnya." Tilly cepat-cepat membela ibunya ketika melihat ekspresi Silas. "Dia hanya terlalu mudah jatuh cinta, kau tahu, dan para pria juga jatuh cinta padanya, dan kemudian—"

"Dan kemudian dia menceraikan mereka, dan me-

DigitalPublishing/KG-ZFC

mulai lagi dengan pria yang lebih kaya dengan saldo rekening lebih besar?"

Tilly terguncang. "Tidak! Ibuku tidak seperti itu. Ma tidak menikah dengan seseorang hanya karena uang."

Silas menyadari kata "hanya" dan berkata sinis, "Tapi dia merasa lebih mudah jatuh cinta pada pria kaya ketimbang pria miskin?"

"Kau sama seperti kedua putri Art dan suami mereka. Kau mengkritik ibuku tanpa mengenalnya. Dia mencintai Art. Atau setidaknya dia percaya dia mencintai Art. Aku tahu ini terdengar tidak logis, tapi Ma memang tak pernah logis. Dia takut kedua putri Art akan lebih kejam kepadanya jika mereka tahu aku masih lajang. Art membangga-banggakan kedua putrinya dan pernikahan mereka, dan Ma sedikit terprovokasi lalu berkata aku sudah bertunangan."

Itu cerita yang terlalu konyol untuk menjadi suatu kebohongan, putus Silas. "Dan kau tidak tahu pria lajang lainnya yang bersedia kaumintai tolong?"

Tentu saja ada. Tilly punya banyak pilihan pria seperti itu. Namun tak satu pun dari mereka yang bisa ia andalkan untuk berakting meyakinkan.

"Tidak." Betapa mudahnya dusta terucap dari bibirnya. Ia benar-benar putri ibunya, lebih daripada yang ia kira selama ini, Tilly mengakui dengan rasa bersalah. Namun Silas tidak tahu apa pun tentang kehidupan pribadi dan lingkungan kerjanya—atau kenyataan bahwa Tilly lebih suka berjalan dengan kaki telanjang

di atas bara panas daripada membiarkan pria muda nan liar, para predator yang menjadi stafnya di kantor mengetahui ia tidak mempunyai partner seksual. Walaupun itu atas pilihannya sendiri. Sejauh yang Tilly tahu, tindakannya ini hanya kebohongan kecil tak berbahaya—sayangnya, ia tidak tahu bahwa Silas, di sela-sela perjalanannya keluar-masuk negeri ini untuk memenuhi tugas di Brussels setelah bertemu dengan Joe, telah memeriksa latar belakang Tilly sebanyak yang dia bisa, dan oleh sebab itu, dia tahu persis seperti apa lingkungan kerja Tilly.

Tidak ada pria yang tersedia di hidupnya? Silas berusaha keras menahan ucapan sinis yang ingin ia katakan dan bertanya mengapa wanita itu tidak memanfaatkan statusnya sebagai kepala bagian untuk memilih satu di antara lebih dari sepuluh pria muda bawahannya untuk menjadi tunangan palsu.

Di sisi lain, karena Silas tidak siap menyelidiki terlalu dekat, ia lega saat tahu Tilly berbohong dan karena itu tidak bisa dipercaya. Dan Silas jelas tidak akan terkecoh oleh perhatian palsu yang ditunjukkan Tilly untuk ibu yang terkesan sebagai lawan sepadan untuk anak perempuan protektif mana pun di dunia ini dan suami mereka.

Tentu saja, kedua putri Art juga bukan anak perempuan biasa saja. Silas sudah mengetahui segala hal tentang mereka ketika ia melakukan penyelidikan awal terhadap ayah mereka. Mereka mempelajari politik dan keahlian di bidang keuangan sejak kecil. Di depan

umum mereka bersikap seperti Southern Belle—wanita kelas atas dari Amerika bagian selatan, sementara di area pribadi mereka tipe wanita tukang rundung yang harus dihindari.

Ada lebih dari satu orang yang bersemangat bercerita tentang keluarga Art, tentang cara kedua putri Art membidik calon suami mereka: mencampakkan beberapa tunangan, dan setidaknya satu anak haram, plus beberapa pembungkaman terhadap berita tentang berkendara sambil mabuk dan tuntutan kepemilikan obat terlarang dalam perjalanan mereka menuju altar.

Satu hal yang bisa dipastikan, mereka tidak akan terima jika ayah mereka menikahi wanita yang mereka tidak tahu datang dari mana dan tidak jelas latar belakangnya.

"Oke, jadi ibumu takut calon anak tirinya mungkin akan membujuk ayah mereka agar tidak melanjutkan rencana pernikahan ini. Namun aku masih tidak mengerti bagaimana kehadiranmu dengan seorang tunangan dapat memengaruhi hal itu?"

"Aku juga tidak tahu, sungguh, tapi ibuku terus-menerus mendesak hingga segalanya akan lebih mudah jika menyerah dan menuruti keinginannya."

"Lebih mudah, tapi jelas sangat tidak disarankan? Kupikir sebuah diskusi yang tenang dan mendalam—"

"Kau tidak mengenal ibuku. Dia *tidak pernah* melakukan diskusi tenang dan mendalam," tukas Tilly, sebelum menambahkan dengan protektif, "aku mungkin membuat ibuku terdengar seperti ratu drama, tapi dia

tidak seperti itu. Dia hanya seseorang yang hidup dikendalikan oleh emosinya. Tebakanku, dia hanya terlalu terbawa usahanya untuk mengalahkan Art dalam cerita tentang anak perempuan yang sempurna. Aku sudah mengatakan padanya bahwa aku berhasil menemukan seseorang untuk berpura-pura menjadi tunanganku, tapi aku belum mengatakan bahwa aku menggunakan agensi *escort*," Tilly memperingatkan. "Ibuku mungkin mengira aku sudah mengenalmu."

"Atau mengira kita mantan kekasih?"

Tilly terperanjat. Ia menggeleng kuat-kuat. "Tidak, ibuku takkan berpikir seperti itu. Dia tahu aku—"

"Bahwa kau apa? Mengambil sumpah kesucian?"

Untuk beberapa alasan kesinisan dalam suara Silas terdengar menyakitkan. "Dia tahu bahwa aku tidak berniat menikah."

"Karena kau tidak percaya pada pernikahan?"

Tilly memberi Silas tatapan dingin dan menjawab tenang, "Bukan, karena aku tidak percaya pada perceraian."

"Menarik."

"Tidak juga. Kujamin semua anak korban perceraian orangtua merasakan hal yang sama. Mengapa kau mengajukan banyak sekali pertanyaan? Kau terdengar lebih seperti… pengacara daripada aktor. Kupikir aktor suka membicarakan tentang diri sendiri, bukan bertanya tentang orang lain."

"Aku bisa meyakinkanmu bahwa aku sama sekali *bukan* pengacara. Dan tentu aktor butuh mempelajari

orang lain agar bisa memainkan perannya dengan efektif, kan?"

Bukan pengacara. Namun Tilly cukup cerdik untuk menyadari kebutuhan naluriahnya untuk menggali dan memeriksa informasi, Silas menyadari itu.

Ada apa dengan keheningan macam ini yang membuat seseorang merasa sangat tidak nyaman? Tilly bertanya-tanya selagi ia mencari topik pembicaraan yang lebih aman. Atau pria inilah yang membuat Tilly sangat menyadari berbagai hal tentang dirinya dan sikapnya dalam menjalani kehidupan? Hal-hal yang tidak benar-benar ingin ia pikirkan.

"Aku sedikit khawatir agensi tidak akan bisa menemukan seseorang yang siap bekerja saat Natal," Tilly berusaha membicarakan topik yang jauh dari perdebatan seperti yang seharusnya terjadi dalam hubungan atasan dan karyawan—ia dan Silas. Bukan berarti ucapannya benar, tentu saja. Sebenarnya Tilly akan senang jika rencana Sally untuk menyediakan tunangan baginya terbukti tidak bisa dilanjutkan.

"Jika ucapanmu dimaksudkan sebagai upaya tersembunyi untuk mencari tahu apakah aku memiliki kekasih atau tidak, maka jawabannya tidak. Dan mengenai bekerja saat Natal, banyak orang melakukannya."

Tilly harus menelan kemarahan yang menyumbat tergorokannya. Ia bisa membayangkan tumpukan bara panas yang membakar bendera gencatan senjatanya.

"Aku tidak bertanya apakah kau punya kekasih atau

tidak. Aku semata-mata ingin membuat percakapan sopan," ujar Tilly pada Silas.

"Sampanye lagi?"

Tilly tersenyum lega pada Jason, menyambut baik interupsi pramugara itu pada percakapannya dengan Silas yang mengarah semakin dalam ke hal-hal yang terlalu personal dan berbahaya. Terlalu personal dan berbahaya *baginya*.

"Kita akan segera mendarat sepuluh menit lagi," Jason mengingatkan mereka. "Akan ada mobil dan sopir yang menunggu Anda berdua, tentu saja."

Tilly tersenyum, tapi kurang hangat.

"Ada apa?" tanya Silas.

"Tidak ada apa-apa. *Well*, tidak juga." Tilly mengedikkan bahu sedikit sewaktu Jason keluar dari jarak dengar. "Aku tahu aku seharusnya menikmati kemewahan ini, dan aku memang menikmatinya, tapi tetap saja aku merasa bersalah ketika memikirkan betapa banyak orang di luar sana yang berjuang hanya demi bisa makan."

"Bankir yang ingin menyelamatkan dunia?" ejek Silas.

Mendadak, Tilly menegang. "Bagaimana kau tahu? Tentang pekerjaanku sebagai bankir?"

Dalam hati Silas mengutuk dirinya sendiri karena keceplosan. "Entahlah. Pihak agensi pasti sudah memberitahuku," ucapnya tak peduli.

"Terkadang lebih mudah mengubah sesuatu dari

dalam bukan dari luar," Tilly menjelaskan setelah jeda singkat.

"Memang. Namun akan sangat sulit melakukan perubahan dari dalam untuk membuat para bankir memikirkan cara menyelamatkan dunia. Atau kau memikirkan semacam bujukan untuk membantu mereka? Sebuah Porsche, mungkin?"

"Menyediakan mainan bagi anak laki-laki itu wajar, tapi mereka akan bosan dengan mainan itu—biasanya saat anak pertama mereka lahir," kata Tilly enteng.

Pesawat mulai mendarat, dan kembalinya Jason ke kabin mengakhiri percakapan mereka.

DigitalPublishing/KG-2/SC

3

SALJU di Spanyol. Siapa yang mengira? *Ia* seharusnya sudah memperkirakan itu, Tilly mengakui seraya merapatkan mantelnya, bersyukur atas kehangatan di dalam mobil besar yang sudah menunggu di bandara untuk membawa mereka ke kastel.

Silas berbicara cepat dalam bahasa Spanyol kepada sopir di awal perjalanan, tapi tidak berusaha menjalin percakapan dengan Tilly, dan lengan berototnya yang panjang yang dia rentangkan di bagian belakang kursi jelas tidak menunjukkan kesan bahwa mereka sepasang kekasih yang saling mencintai.

Kastel itu terletak di atas gunung, di atas kota kuno Segovia. Tilly sudah melihat lampiran e-mail yang dikirimkan ibunya, menunjukkan kastel dongeng yang sempurna dengan latar belakang salju putih tebal, tapi bodohnya ia tidak berpikir salju dan kastel itu benar-benar nyata. Sekarang, saat cahaya sore mulai tema-

ram, pemandangan di luar mobil terlihat tak ramah alih-alih indah.

Kalimat Silas berikutnya sama sekali tidak membantu, "Kuharap kau membawa pakaian hangat."

"Tidak," Tilly mengakui dengan enggan. "Namun kastel itu pasti punya penghangat ruangan."

Silas mengangkat alis hitamnya, gerakan yang kini familier bagi Tilly dan membuat perutnya melilit gelisah.

"Kaupikir begitu?"

"Aku tahu pasti begitu. Ibuku membenci udara dingin, dan dia tidak akan tahan tinggal di mana pun yang tidak cukup hangat."

"*Well,* itu ibu*mu,* tapi berdasarkan pengalamanku sebagian besar pemilik kastel kuno tidak suka menghabiskan banyak uang untuk memasang penghangat ruangan—apalagi ketika mereka menyewakan kastel mereka untuk orang lain. Mungkin pada kesempatan ini, karena ibumu suka menjaga tubuhnya tetap hangat sama seperti kita, dia tidak akan kedinginan."

Tilly menatap Silas dengan sorot kesal. "Itu tidak lucu."

"Aku memang tidak melucu. Sudahkah kau berpikir seberapa intim kita akan berinteraksi satu sama lain, mengingat kita akan menjadi bagian dari pesta rumah kecil yang kemungkinan besar akan sangat meriah?"

"Kita tidak harus berinteraksi secara intim sama sekali," protes Tilly dengan wajah memanas. "Orang-orang akan menerima kita sebagai pasangan yang bertunangan karena kita akan memberitahu mereka bah-

Rights Publishing/KG-2/C

wa kita bertunangan. Kita tidak diminta menampilkan ketertarikan fisik di depan umum demi membuktikan hal itu. Lagi pula, aku sudah memakai cincin."

Tilly sama sekali tidak siap dengan gerakan mendadak Silas yang meraih tangannya. Jemari Silas mencengkeram pergelangan tangannya, ibu jari pria itu menekan nadinya sehingga Tilly tidak mungkin bisa menyembunyikan denyutnya yang meningkat cepat.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Tilly kaget saat Silas melepas cincin palsunya dengan satu gerakan cekatan.

"Kau tidak benar-benar berpikir cincin *ini* bisa menipu putri miliuner, bukan?" ejek Silas, menggeleng sembari menyimpan cincin itu di kantongnya. "Mereka akan langsung tahu cincin itu palsu, dan mengetahui itu cincin palsu hanyalah langkah kecil sebelum menebak hubungan kita juga palsu."

Tilly tidak menyembunyikan kecemasannya. Kepercayaan diri Silas telah mengalahkan keyakinannya sendiri terhadap efektivitas trik kecilnya.

"Tapi aku *harus* memakai cincin," sergahnya. "Kita seharusnya bertunangan, dan yang ibuku ingin pamerkan di depan Art dan kedua putrinya hanyalah putri yang sudah bertunangan."

"Coba ini."

Tilly tidak bisa memercayai penglihatannya ketika Silas merogoh kantong jaket dan mengeluarkan kotak perhiasan kecil yang lusuh.

Tak yakin, Tilly mengambil kotak itu dari tangan Silas. Tidak mungkin pria itu sudah *membeli* cincin.

"Sini, berikan padaku," kata Silas tak sabar setelah melihat Tilly kesulitan memahami, lalu membuka kotak itu dengan mudah hingga Tilly terlihat sangat bodoh. Dengan hati-hati Tilly memandang cincin di dalam kotak itu, matanya membelalak kagum. Lingkaran emasnya mungkin sudah sedikit pudar, tetapi batu zamrud segi empat yang dikelilingi berlian putih berkilauan sempurna itu jelas sangat mahal dan asli.

"Dari mana—? Bagaimana—?" Tilly mulai bersuara.

"Itu milik ibuku," jawab Silas datar.

Sontak Tilly menutup kotak itu dan berusaha mengembalikannya pada Silas.

"Ada apa?"

"Aku tidak bisa memakai cincin ibumu."

"Mengapa tidak? Cincin itu jelas jauh lebih meyakinkan daripada perhiasan murah yang kaukenakan."

"Itu cincin *ibumu*."

"Itu cincin keluarga, bukan cincin pertunangan ibuku. Dia tidak memberikan cincin itu kepadaku dengan perintah ketat untuk menyematkannya hanya di jari *wanita pilihanku*, jika itu yang kaupikirkan. Ibuku bukan orang sentimental, dan aku jamin dia sudah lama berhenti memercayai kisah Cinderella dan sepatu kaca sebelum dia meninggal."

"Apa kau selalu membawa cincin itu ke mana-mana?" tanya Tilly. Pertanyaannya bernada tak yakin, dan disampaikan dalam bisikan sarat emosi.

Silas menatap Tilly. Ia tidak bisa ingat kali terakhir ia bertemu wanita yang terlalu sentimental seperti yang

satu ini. Silas tidak pernah *bertindak* sentimental. Ia menganggap itu emosi memuakkan dan tidak menyenangkan yang seharusnya tidak pernah dirasakan oleh seseorang yang mengandalkan akal sehat untuk menarik kesimpulan.

"'Tidak," ujarnya datar. "Aku membawanya untuk dinilai ulang oleh ahli perhiasan dalam perjalananku ke rumahmu. Aku berniat mampir ke bank untuk menyimpannya dalam *safety deposit box*, tapi lalu lintasnya sangat padat dan kita tidak boleh ketinggalan pesawat. Jika aku harus menilai peluang keamanannya, kupikir cincin itu akan lebih aman berada di jarimu daripada di saku jaketku."

Silas terdengar jujur, dan dia tidak terlihat seperti tipe pria sentimental, Tilly mengakui.

"Kemarikan tanganmu." Silas meraih tangan Tilly lagi, membuka kotak cincin dan jelas bermaksud menyematkan cincin itu di jarinya. Dengan cepat Tilly menghentikan Silas dan menggeleng.

"'Tidak, kau tidak harus melakukannya," ujar Tilly. Mendadak dirinya dijalari rasa dingin, membuatnya gemetar. Ia bisa melihat raut mengejek dan tak sabar terpancar dari sorot mata Silas, dan walaupun di dalam hati Tilly tersinggung dengan hinaan yang kentara itu, ia tetap bersikukuh.

"Ada apa lagi sekarang? Takut melanggar hal tabu mengerikan atau semacamnya?" sindir Silas.

"Aku tidak suka dengan gagasan kau yang memakaikan cincin itu. Bagaimanapun, rasanya salah," aku Tilly.

"Oh, aku paham. Salah jika aku memakaikan cincin di jari manismu padahal kita tidak bertunangan. Namun benar jika berpura-pura bertunangan padahal nyatanya kita tidak seperti itu."

"Itu masalah simbol," Tilly mencoba menjelaskan. "Ada sesuatu tentang seorang pria yang memakaikan cincin di jari wanita... Ini mungkin terdengar tidak logis bagimu—"

"Itu memang tidak logis." Silas menyela ucapan Tilly dengan tidak sabar, memegang tangan Tilly lagi dan menyematkan cincin di jarinya.

Tilly berkata pada diri sendiri cincin itu tidak mungkin pas, tetapi secara menakjubkan cincin itu pas—dengan sempurna. Begitu sempurna seolah-olah cincin itu dibuat untuknya—atau ditujukan untuknya? Apa yang membuatnya mempunyai pikiran konyol seperti itu?

"Nah, sudah selesai. Dan tidak ada hal dramatis yang terjadi."

Tidak bagi Silas, mungkin, Tilly mengakui, tapi sesuatu *telah* terjadi kepadanya. Lingkar emas cincin pudar itu terasa lembut dan berat di jarinya, dan di dadanya jantungnya pun terasa sesak seakan-akan cincin itu dijepitkan di sana. Ketika Tilly menunduk menatap tangannya, berlian di cincin itu berpendar seperti api. Ataukah itu air mata yang menumpuk di matanya yang menyebabkan ia melihat cahaya pelangi berwarna-warni?

Digital Publishing KG-ISC

Ini bukan tentang bagaimana sebuah cincin seperti ini diberikan dan dikenakan, tetapi entah bagaimana hanya dengan mengenakannya Tilly merasa seolah-olah ia terikat oleh sesuatu. Oleh pesan tertentu, oleh naluri wanita yang menyadari cincin itu sedang berkomunikasi dengannya. Ada perasaan terluka dan firasat yang memenuhi dirinya, tapi sudah terlambat. Cincin Silas sudah berada di jarinya, dan mereka sedang menuju Segovia, dengan cahaya dari kota itu menerangi bagian dalam mobil.

"Seperti apa dia?" tanya Tilly pelan, pertanyaan itu spontan dan tak sempat dicegah.

"Siapa?"

"Ibumu."

Silas tidak ingin menjawab, tetapi entah bagaimana ia mendengar diri sendiri berkata lembut dan jujur, "Dia orang yang peduli pada alam, bijak, penyayang, dan penuh semangat. Dia meninggal saat aku berusia delapan tahun. Dia sedang berunjuk rasa. Terjadi kerusuhan lalu ibuku terjatuh dan kepalanya terbentur. Dia meninggal nyaris seketika."

Tilly bisa merasakan beratnya keheningan yang mengikuti kata-kata Silas yang diucapkan tanpa emosi. Nyaris tanpa emosi, tapi tidak sepenuhnya. Tilly merasakan emosi di balik kalimat pria itu, walaupun tidak benar-benar mendengarnya. Tilly menunduk memandang cincin itu dan menyentuhnya perlahan, untuk menghormati wanita pemilik benda itu.

Silas tidak tahu mengapa ia menceritakan tentang

ibunya kepada Tilly. Ia jarang memikirkan kematian ibunya akhir-akhir ini. Silas sangat menyayangi ibu tirinya, yang telah menunjukkan perhatian dan kebaikan hati, dan selalu menghargai hubungan Silas dengan ayahnya, dan ia jelas menyayangi Joe. Masa bodoh dengan perempuan sentimental dan emosional. Lelaki bijak akan menjauh dari mereka dan tidak melakukan kesalahan dengan melibatkan diri dalam urusan apa pun dengan mereka. Hanya ada satu alasan ia terlibat dengan Tilly sekarang, dan itu hanya karena wanita itu memberinya kesempatan untuk mendekati Art. Dan jika itu artinya Silas memanfaatkan Tilly, ia tidak akan merasa bersalah tentang itu. Lagi pula, wanita itu sama bersalahnya karena memanfaatkan Silas.

Digital Publishing/KG-2020

"Aku tidak mengira lokasi kastelnya ternyata sangat jauh," ungkap Tilly. Hampir satu setengah jam mereka berkendara melalui Segovia, dengan bangunan-bangunan indah yang dihiasi dekorasi Natal yang cantik. "Aku juga tak menyangka kastelnya terletak di atas gunung."

Mereka sudah melintasi pusat bermain ski di Valdesqui dan Navacerrada, yang terlihat sama meriahnya seperti di kartu Natal, dan walaupun pemandangan bersalju di luar mobil terlihat sangat indah di bawah cahaya terang bulan purnama, Tilly tetap terkejut sebab ibunya, yang mencintai cahaya matahari dan udara hangat, memilih tempat dingin seperti ini untuk pernikahannya.

Mereka berbelok dari jalan utama ke jalur sempit yang mengarah ke sisi gunung, melewati pohon-pohon cemara yang tertutup salju tebal, menuju bangunan bak kastel negeri dongeng putih yang bertengger di puncak dengan cahaya bersinar menyambut dari jendela-jendela tinggi sempit. Kastel itu disinari lampu-lampu sorot, menegaskan kesan bahwa bangunan itu muncul dari cerita dongeng, dan salju di sekelilingnya bermandikan pendar warna merah muda pucat.

"Indah," gumam Tilly kagum. Silas melihat sekilas ke arah Tilly, hendak berkomentar sinis bahwa kastel itu terlihat seperti sesuatu yang diimpikan studio Hollywood. Namun, kemudian ia melihat wajah Tilly yang disinari cahaya bulan, membuat kulit wanita itu bermandikan cahaya keperakan dan memperlihatkan napasnya yang cepat.

Secara menakjubkan dan tak dapat dipercaya pikiran Silas berubah, dan mendadak ia bertanya pada diri sendiri, jika ia menahan Tilly di bawah tubuhnya dan mencium wanita itu dengan segenap kebutuhan pria akan wanita, akankah denyut di leher Tilly bertambah cepat seperti denyut nadi di pergelangan tangan wanita itu saat Silas menggenggamnya tadi? Dan akankah denyut itu menjalar ke puncak payudaranya yang mengeras saat Silas memainkannya? Akankah payudara itu sensitif akibat sentuhannya, erangan kenikmatan yang tertahan di dasar tenggorokan Tilly membuat denyut di leher wanita itu meningkat cepat, sewaktu Silas memainkan puncaknya dengan ibu jari dan telun-

juk, mencecap dengan intim, mengetahui apa arti gerakan resah dari Tilly? Juga mengetahui apakah Tilly akan bergairah dan menginginkannya—

Silas cepat-cepat menghentikan pikirannya. Ia terkejut mendapati betapa pikirannya bisa jauh melantur dan mengembara ke hal-hal erotis tanpa izin darinya. Silas tidak pernah berfantasi seks dengan wanita yang sedang menjalin hubungan dengannya, apalagi dengan wanita yang sama sekali asing. Ia tidak perlu berfantasi tentang seks, karena seks selalu tersedia baginya setiap kali ia menginginkannya. Akan tetapi, sama seperti Silas merasa jijik dengan gagasan memakan *junk food*, ia juga tidak menyukai gagasan tentang *junk sex*. Itulah yang mungkin menyebabkan ia merasa seperti ini sekarang, dengan bukti gairah yang begitu keras dan nyeri. Silas begitu sibuk bekerja beberapa bulan terakhir sehingga tidak punya waktu untuk berkencan. Mantan kekasihnya yang kadang kala menikmati seks kasual dengannya telah memutuskan untuk menikah, dan Silas tidak bisa mengingat dengan pasti kapan kali terakhir ia menghabiskan banyak waktu dengan wanita dalam hubungan tanpa seks. Dan *itu*, tak diragukan, adalah alasan tubuhnya bereaksi seperti pencandu yang butuh suntikan obat terlarang.

Sopir mereka membelokkan mobil berpenggerak empat roda mereka ke halaman dalam kastel, lalu berhenti di depan pintu-pintu kayu berhias besi.

Tilly tersenyum kepada si sopir saat pria itu menahan pintu mobil terbuka untuknya dan membantunya turun

dari mobil. Halaman kastel telah dibersihkan dari salju, tapi Tilly masih bisa mencium aroma salju di udara pagi, dan ada kilatan di lantai halaman yang memperingatkan Tilly bahwa batu di bawah kakinya licin.

Pintu ganda besar itu berayun terbuka, dan Tilly membelalak saat melihat pelayan berseragam muncul. Pelayan berseragam! Tilly begitu terkesima hingga lupa memperhatikan ke mana ia melangkah, dan terkejut ketika ia menginjak sepetak es dan mulai kehilangan keseimbangan.

Tangan yang kuat dan kokoh memegang erat lengannya, menarik punggungnya ke tubuh pria yang sama kuatnya.

Dan di sanalah Tilly berdiri, punggungnya menempel erat di tubuh Silas, lengan pria itu melingkari tubuhnya dengan aman, saat ibunya dan pria yang Tilly asumsikan tunangan ibunya berdiri di depan pintu, memperhatikan mereka. Reaksi Tilly bersifat naluriah, tapi berujung pada hal yang tak diinginkan. Ia menolehkan kepala menatap Silas, bermaksud meminta pria itu melepaskannya, namun ketika menyadari betapa dekat dirinya dengan mulut Silas, Tilly hanya bisa menatap bibir itu, sementara denyut panas gairah di dalam dirinya meningkat. Tilly mengangkat tangan—tentu bukan karena berniat menyentuh Silas dan menyusuri garis tegas bibir pria yang penuh dan sensual? Tentu saja ia tidak berniat melakukan itu. Tidak. Ia bukan wanita seperti itu. Bagaimana mungkin Tilly akan bertingkah seperti itu saat ia sudah melewatkan

Digital Publishing/KG-2/SC

masa remajanya untuk melatih diri agar tak terbawa hasrat? Yang ingin Tilly lakukan hanyalah merapikan rambut yang menutupi wajahnya. Dan memang hanya itu yang akan ia lakukan, jika Silas tidak memegang tangannya.

Tangan tempat cincin ibu Silas tersemat. Berbagai jalinan emosi memenuhi dada Tilly dan menyumbat tenggorokannya. Perasaan sedih, cinta, dan harapan yang bercampur aduk.

"Silas..." Tilly menggumamkan nama pria itu dan matanya dipenuhi air mata hangat.

Apa yang terjadi? Silas bertanya-tanya tak percaya. Satu menit yang lalu ia secara refleks menyelamatkan seorang perempuan bodoh agar tidak jatuh; menit berikutnya ia memeluk wanita itu dan mendapat pesan emosional yang tak bisa ia bendung, merasa seolah ia mengalami hal penting yang bisa menjadi poros tempat seluruh masa depannya berpusat.

Silas memperhatikan saat bibir Tilly mengucapkan namanya, dan merasakan keinginan yang didorong oleh kebutuhan fisiknya untuk menunduk dan menjelajahi bibir wanita itu. Tidak hanya sekali, tapi lagi dan lagi, sampai melekat dalam indranya selamanya. Sehingga Silas bisa mengingat kenangan itu dengan detak jantungnya. Sehingga ia bisa mengenangnya selama-lamanya.

Silas menegang saat mendengar alarm peringatan di dalam dirinya berbunyi nyaring.

Ini bukan arah yang ingin ia tuju. Intensitas dan

ketergantungan emosional seperti ini bukan untuknya. Dan jelas bukan dengan perempuan seperti ini. Tilly sudah membohonginya satu kali. Silas tidak akan percaya sedikit pun pada cerita mengharukan dari kacamata seorang anak yang peduli dan penuh kasih yang Tilly gunakan untuk menggambarkan sejarah pernikahan ibunya. Akal sehat memberitahu Silas bahwa ada alasan yang lebih jahat dan egois untuk menjelaskan tindakan Tilly saat ini. Sayangnya ia belum menemukan alasan itu—tetapi ia memang belum berusaha keras untuk mencari tahu, bukan? Lagi pula, ia punya rencana rahasianya sendiri. Ia mungkin belum menemukan motif tersembunyi Tilly, tapi bukan berarti motif itu tidak ada. Saat ini, Silas cukup puas untuk memainkan permainan ini bersama Tilly, berserta peran yang diberikan wanita itu kepadanya, karena peran itu cocok dengan tujuan Silas. Namun, tatapannya di bibir Tilly dan perasaan bahwa ia telah melangkah ke dimensi lain tempat emosi dan naluri memengaruhi logika dan akal sehat, harus dibungkus rapat lalu disingkirkan.

Dalam beberapa detik yang dibutuhkan Silas untuk mengklasifikasikan reaksinya yang tidak wajar, wajah Tilly mulai bersemu merah muda.

"Sayang..."

Tiba-tiba Tilly mengalihkan tatapan enggannya dari bibir Silas dan fokus pada ibunya.

Secara fisik, Annabelle Lucas persis seperti putrinya. Walaupun Tilly tidak menunjukkan sisi femininnya,

Annabelle memperlihatkan dan menonjolkan sisi feminninnya. Annabelle agak sedikit lebih pendek daripada Tilly, tapi memiliki bentuk tubuh seperti jam pasir serta warna rambut pirang madu-mentega seperti Tilly. Namun, jika Tilly jarang menggunakan *make-up* kecuali *eyeshadow* tipis dan maskara serta sapuan *lipgloss*, Annabelle justru senang mempercantik diri, seperti istilah yang dia gunakan. Tilly lebih suka setelan bisnis sederhana, dan pakaian kasual saat sedang tidak bekerja; Annabelle suka mengenakan pakaian feminin dan berbahan ringan.

Tilly berusaha untuk lepas dari pegangan Silas, tapi alih-alih membiarkan Tilly pergi, Silas merendahkan mulutnya hingga sejajar dengan telinga wanita itu dan berkata, "Kita seharusnya menjadi pasangan saling mencintai yang baru saja bertunangan, ingat?"

Tilly berusaha mengabaikan efek yang ditimbulkan napas hangat Silas di telinganya terhadap sekujur tubuhnya.

"Kita tidak harus berakting di depan ibuku," protes Tilly. Namun ia tahu argumennya sama lemahnya seperti lututnya yang gemetar.

Tatapan jenaka yang dilontarkan ibunya selagi berjalan cepat menghampiri mereka dalam selubung aroma parfum favoritnya membuat Tilly ingin mengertakkan gigi, tapi tidak ada yang bisa ia katakan atau lakukan—tidak dengan tunangan ibunya berada dalam jarak pendengaran.

"Art, kemari dan sapalah putri kesayanganku, Tilly, dan tunangannya yang tampan."

Ibunya mencium Silas dengan antusiasme yang berlebihan, putus Tilly sebal.

"Manis sekali, Tilly. Kau bahkan tidak mau melepaskannya."

Tilly mendengar ibunya tertawa. Dengan wajah merah padam, ia berusaha menyentakkan tangannya dari genggaman Silas, tapi untuk alasan tertentu pria itu justru menangkup tangannya , menolak melepaskannya.

"Silas Stanway," Silas memperkenalkan diri, mengulurkan tangan pada Art, tapi tetap mampu menahan tubuhnya, Tilly menyadari dengan bingung. Ia bisa saja mengerahkan lebih banyak tenaga untuk menarik dirinya menjauh, tapi terpeleset di es dan jatuh terduduk bukanlah cara bagus untuk memberikan kesan baik di depan calon ayah tirinya, putus Tilly.

Ibunya pasti sangat optimistis saat jatuh cinta pada Art, aku Tilly sambil merasa lega ketika tangannya dijabat alih-alih harus memberikan kecupan pada Art. Cocok dengan kastelnya yang bergaya negeri dongeng, Art terlihat seperti Pangeran Katak, dengan badan berbentuk kotak dan wajah gemuk. Bahkan tatapan tanpa kedipnya yang mengintimidasi juga terlihat seperti cara katak menatap.

Art jelas tipe pria yang jarang berbicara, dan, mungkin karena itulah ibunya tampak seperti harus selalu mencerocos, bertingkah seperti aktris yang terlalu bersemangat, bertepuk tangan, membelalakkan mata dan berseru heboh, "Semua ini sangat sempurna! Artku tersayang bagaikan penyihir, membuat semuanya

sangat menakjubkan bagiku—dan yang lebih menakjubkan lagi adalah kau ada di sini, Tilly." Air mata menggenangi mata Annabelle, tapi entah bagaimana dia bisa mencegahnya bergulir turun dan merusak *make-up*. "Aku hanya terlalu bahagia. Aku selalu ingin menjadi bagian dari keluarga besar. Kau ingat, Sayang, dulu kau berkata hadiah Natal yang kauinginkan adalah kakak perempuan? Manis sekali. Dan sekarang di sinilah aku, mendapat bukan hanya suami paling sempurna tapi juga dua putri cantik dan anak-anak mereka yang menggemaskan."

Seandainya Ayah ada di sini menyaksikan ini dan berbagi momen yang nyaris menyedihkan ini denganku, pikir Tilly masam. Ia bertanya-tanya bagaimana ibunya bisa membuang begitu saja deretan keluarga tiri yang ia peroleh dari pernikahan-pernikahan sebelumnya.

Ibunya berseri-seri dan berbalik untuk menggiring mereka masuk ke rumah. Silas menunduk dan bertanya, "Mengapa kau memasang tampang seperti itu?"

Terlalu bingung untuk berbohong, Tilly berbisik muram, "Ma sudah punya cukup banyak mantan suami beserta keturunan mereka untuk memenuhi gereja mana pun untuk menjadi pihak keluarganya."

"Kurasa Art tidak ingin mengetahui itu."

"Kau sepertinya tidak menyukai Art, benar?" tanya Tilly dengan tebakan cerdasnya.

"Kau sendiri?"

"Cepatlah kalian berdua. Kalian punya banyak wak-

tu untuk saling berbisik nanti, dan udara sangat dingin jika pintu terbuka."

Hal pertama yang Tilly lihat saat melangkah masuk ke aula adalah pohon Natal yang sangat besar. Dedaunan hijau tuanya tampak kontras dan cocok dengan hiasan Natal yang digantungkan secara artistik dalam nuansa hijau pucat, merah muda, dan biru, serasi dengan cat panel-panel dinding aula. Mendadak, Tilly merasa berumur enam tahun lagi, berdiri di antara kedua orangtuanya dan menatap pohon Natal di bagian mainan di Harrods dengan mata bersinar penuh kekaguman.

Itu terjadi sebelum ia memahami bahwa ketika ayahnya mengeluh tentang kebiasaan berbelanja ibunya dan lingkaran pertemanan ibunya yang membuat ayahnya merasa tersingkir, ayahnya bukan sedang "sekadar menggoda". Dan bahwa "paman" yang ibunya desak agar Tilly sukai ditujukan untuk menggantikan posisi ayahnya dalam hidup sang ibu. Natal kali itu Tilly sangat bahagia, tanpa rasa bersalah, tidak menyadari bahwa dalam satu tahun ia akan tahu bahwa kebahagiaan itu rapuh dan mudah dihancurkan seperti pernak-pernik kaca indah yang ia pandangi dengan gembira.

Natal—musim cinta dan niat baik serta lebih banyak perceraian dibanding waktu lainnya dalam satu tahun. Wanita yang berakal sehat akan menghindar saat pertama kali melihat pohon Natal dan tidak datang lagi sampai kesuraman bulan Januari membuat semua orang kembali berakal sehat.

"Jam berapa makan malamnya, Ma?" Tilly bertanya pada ibunya dengan nada biasa, bertekad menunjukkan sifat terpaksa dari kedatangannya ke sini sejak awal. "Supaya aku bisa pergi ke kamar dan berganti pakaian terlebih dahulu."

Di balik punggung Art, Annabelle sedikit mengerucutkan bibir, lalu berkata dengan nada yang terlalu ceria. "Oh, maaf, Sayang, tapi kita tidak akan makan malam formal. Art tidak suka makan terlambat, dan tentu saja kita harus memikirkan anak-anak. Kedua putri Art adalah ibu yang berbakti, dan tidak akan ingin merusak rutinitas anak-anak. Art benar sekali. Lebih masuk akal jika kita makan di kamar masing-masing. Jauh lebih nyaman daripada harus berdandan dan duduk menikmati lima hidangan di meja makan."

Tilly, yang tahu betapa ibunya sangat suka berdandan untuk makan malam, bahkan ketika hanya makan sendirian di rumah, membuka mulut hendak bertanya apa yang terjadi. Namun ia mengurungkannya.

Hatinya mencelus. Tilly tahu ia tidak sedang membayangkan keputusasaan yang ia dengar dalam suara ibunya.

"Bukankah ini tempat paling indah dan ajaib yang pernah kaulihat?" tanya Annabelle dengan nada ceria yang dibuat-buat, menunjuk aula besar berbentuk segi delapan yang didekorasi dengan warna *almond*, tempat terdapat tangga marmer berukir rumit dan halus yang seolah-olah melayang ke atas.

"Indah sekali, Ma," Tilly sepakat. "Tapi agak dingin."

Serta merta ibunya mengerucutkan bibir. "Sayang, jangan merusak suasana. Ada pemanas, tapi… Karena anak-anak terbiasa hidup di lingkungan dengan suhu yang dapat diatur, mereka benar-benar harus mendapatkan pemanas di *suite* mereka, walaupun itu berarti kamar yang lain harus rela tidak memiliki pemanas." Annabelle berjalan menuju tangga. "Aku menempatkan kau dan Silas dalam kamar yang sama, sesuai permintaanmu."

Jadi aku benar, putus Silas muram. Cukup sudah dengan peran sebagai pendamping lugu ini! Namun, sebelum ia bisa berkomentar, Art mulai memperhatikannya dengan kening berkerut.

"Kau terlihat familier… Apa kita pernah bertemu?"

Silas merasa otot perutnya menegang. "Tidak, sejauh yang kuingat," ia menanggapi dengan jujur. Art menolak semua usaha Silas untuk diwawancarai, tapi itu tidak berarti Art tidak pernah melihat fotonya entah di mana, atau mungkin pria itu meminta dicarikan informasi tentang dirinya. Dan jika Art melakukannya…

"Apa pekerjaanmu?" Art bersikeras.

"Silas aktor," jawab Tilly tegas, lalu untuk mencegah kritik yang ia rasa akan dilontarkan Art, ia menambahkan, "Dan aktor yang sangat bagus." Tilly memberi ibunya tatapan yang ia harap akan diartikan sebagai *aku harus berbicara denganmu sekarang juga tentang pembagian kamar,* tapi ia harus kecewa karena ibunya menolak menjalin kontak mata dengannya. Kenyata-

annya, setelah memperhatikan ibunya dari dekat, Tilly dapat melihat betapa tegang dan gugup wanita itu di balik senyum yang terlalu cerah, betapa putus asa ibunya mengharapkan persetujuan semua orang atas kastel ini. Dan atas dirinya sendiri? Apakah kegelisahan yang ada dalam diri ibunya yang menyebabkan Tilly selalu menutup diri? Bahwa ia takut akan menjadi seperti ibunya?

Sama seperti saat-saat terdahulu ketika ia merasakan ibunya tidak bahagia, Tilly merasa naluri protektifnya muncul. Ia beranjak dari sisi Silas, bergerak ke arah Annabelle, mengaitkan tangan pada tangan ibunya dengan gestur solidaritas antara ibu dan anak.

"Aktor. Menarik sekali!" seru Annabelle. "Mungkin itu sebabnya kau merasa wajah Silas familier, Artie, kau pasti pernah melihatnya di suatu pentas."

"Aku meragukannya. Aku tidak menyia-nyiakan waktuku menonton orang bersandiwara." Art mendengus menghina.

Bagaimana mungkin ibunya jatuh cinta pada pria seperti ini? Tilly bertanya-tanya putus asa. Keraguannya terhadap pernikahan ini muncul lagi dalam beberapa detik.

Tilly meremas kecil lengan ibunya. "Mengapa kau tidak mengajakku ke atas dan menunjukkan kamarku?" sarannya enteng, lalu menambahkan, "aku yakin Silas dan Art bisa bersenang-senang sementara kita bertukar gosip antara ibu dan anak." Tilly tahu ia mengambil risiko, membiarkan Art dan Silas bersama tanpa diri-

nya ada di sana untuk memastikan Silas tidak mengatakan hal yang salah, tapi sekarang kebutuhannya untuk memastikan mereka mendapat kamar yang terpisah harus didahulukan di atas hal lainnya. "Aku bahkan belum melihat gaun pengantinmu," Tilly mengingatkan ibunya.

"Oh, Sayang, gaun itu sangat indah," ucap Annabelle antusias, ketegangan di wajahnya serta-merta digantikan binar kegembiraan. "Rancangan Vera Wang. Kau tahu, dia merancang semua gaun pengantin para selebritas. Orang-orangnya bersumpah mereka tidak bisa merancang untukku, tapi Art membujuk mereka agar melunak. Sayang sekali aku tidak berpikir mengajakmu ke New York pada waktu yang sama, sehingga kita bisa mencari sesuatu untukmu. Cucu-cucu Art akan menjadi pengiring pernikahan, tentu saja. Kami sepakat mereka akan mengenakan pakaian bergaya Southern Belle dan Beaux, manis sekali. Dan pasti akan menyenangkan jika Silas yang akan menyerahkanku…"

Tiba-tiba Tilly ingin menangis—sangat ingin. Inilah ibunya, berusaha begitu keras memasang tampang berani terhadap fakta bahwa Art memiliki putri-putri dan cucu-cucu untuk memberi dukungan keluarga dan memenuhi peran dalam pernikahan tradisional, sedangkan dia harus bergantung pada Tilly dan seorang pria yang dibayar untuk mendampinginya.

Tilly menelan ludah, menahan air mata yang akan menitik.

"Dad mungkin akan bersedia mendampingimu ber-

jalan menuju altar dan menyerahkanmu jika kau memintanya."

Mendadak ibunya menatap Art dengan gelisah. "Aku sudah berpikir tentang ayahmu," aku Annabelle. "Namun kedua putri Art berpikir mustahil menjaga hubungan tetap platonis dengan mantan suami, dan Art merasa…*well,* dia pikir… *Well,* Art setuju dengan mereka."

Sanggahan yang ingin Tilly lontarkan harus ditelannya kembali saat ia melihat tatapan *"kumohon, jangan"* dari ibunya.

Masalah seperti apa yang ia masuki ini? Silas bertanya-tanya dengan geram saat melihat dua wanita itu naik ke atas bergandengan tangan. Apa pun yang sedang terjadi, ibu dan anak itu terlibat dalam sebuah rencana—dan mereka terlibat sangat dalam, sampai leher cantik mereka tenggelam. Silas sedang dimanfaatkan, dan bukan hanya demi tugas *escort,* karena Annabelle baru saja keceplosan bicara tentang ekspektasi seksual Tilly. Tidak ada wanita yang meminta berbagi kamar dengan seorang pria kecuali wanita itu mengharapkan hubungan seks. Tilly sudah berbohong padanya ketika berkata mereka akan menempati kamar terpisah, dan jika bukan karena Silas membutuhkan informasi dari Art, ia pasti sudah memanggil taksi sekarang juga untuk membawanya kembali ke bandara di Madrid. Karena Silas tidak ingin berhubungan intim dengan wanita yang selama beberapa jam terakhir ia akui secara mengejutkan telah menimbulkan pengaruh erotis intens pada tubuhnya.

Siapa yang coba ia bodohi? Oke, jadi Silas *memang* ingin berhubungan intim dengan Tilly—tapi dengan persyaratan dari pihaknya, bukan Tilly. Dan ia tentu tidak akan membiarkan Tilly berbohong padanya—bahkan jika wanita itu *sudah* mengejutkannya dengan tekad untuk tidak membiarkan Art menghinanya karena berprofesi sebagai aktor. Itu *memang* mengejutkan, Silas mengakui. Wanita terakhir yang melindunginya dari cemooh orang lain adalah ibunya, dan itu terjadi saat ia berusia lima tahun.

Tilly pemberani; Silas harus mengakuinya. Namun itu tidak berarti ia akan membiarkan wanita itu membawanya ke ranjang. Tidak ada hal yang benar-benar membahayakan baginya dalam situasi ini. Silas bisa mengatasinya. Namun bagaimana jika Joe yang ada di posisi ini dan dikelabui oleh Tilly agar bisa berbagi ranjang? Anak itu terlalu bodoh dan polos untuk berhubungan intim dengan Tilly tanpa berpikir panjang tentang konsekuensinya: kesehatan, nasib bayi yang mungkin saja tercipta, apa saja selain reaksi alamiah pria heteroseksual muda untuk naik ke ranjang dengan wanita menawan yang mengundangnya kemari.

Sementara Silas, tentu saja, tidak akan menghadapi semua masalah itu, bukan? Baiklah, ia akan menghadapi salah satunya, karena ia tidak memiliki kebiasaan bepergian dengan sekotak kondom. Apakah Tilly sudah memikirkan tentang kontrasepsi? Wanita itu jelas cukup dewasa dan tak diragukan lagi cukup berpenga-

laman sehingga menyadari risiko kehamilan sama seperti dirinya, putus Silas sinis seraya berbelok mengikuti tuan rumahnya yang tidak komunikatif menuju bar.

DigitalPublishing/KG-2/SC

4

"INI kamarmu, Sayang. Indah, bukan?"

Annabelle membuka pintu yang mengarah ke kamar di lantai dua kastel.

Lebih karena ingin memastikan percakapan mereka tidak didengar orang lain, bukan karena memang tertarik dengan akomodasinya, Tilly melangkah melewati ibunya dan masuk ke kamar.

Kamar itu luas, tentu saja. Luas, dan dingin, dan jelas merupakan kamar di loteng, didekorasi dengan kertas pelapis dinding warna *cabbage rose* dan dipenuhi aroma lembap.

"Kamar ini dilengkapi kamar mandi dalam. Dengan bak mandi bergaya Era Edward yang paling indah."

Keceriaan dalam suara ibunya membuat semangat Tilly menurun. Annabelle terlihat sangat rapuh, sehingga marah kepadanya rasanya seperti sedang bertindak kejam pada anak kecil.

Dengan lembut Tilly mengenggam tangan ibunya dan membawanya melintasi ranjang *double bed*, menariknya turun hingga mereka berdua duduk di atas ranjang itu, berhadapan.

"Ma, apa yang terjadi?" tanya Tilly setenang mungkin. "Kau tahu aku dan Silas tidak benar-benar bertunangan. Kami bahkan tidak saling mengenal. Dia hanya seseorang yang kusewa untuk berpura-pura menjadi tunanganku. Kau *tahu* itu. Kami seharusnya menempati kamar terpisah. Aku sudah *bilang* padanya kami akan mendapat kamar terpisah. Kau *memastikan* padaku kami akan mendapat kamar terpisah. Jadi apa yang salah di sini?"

Air mata menggenangi mata ibunya. "Oh, Tilly sayang, kumohon jangan marah padaku. Ini bukan kesalahanku. Aku *sudah* berencana menempatkanmu dan Silas—omong-omong, dia sangat tampan dan sempurna untukmu—di dua kamar terhubung yang paling indah. Lebih seperti *suite*, sungguh, kedua kamar itu memiliki kamar mandi dalam dan ruang duduk kecil yang indah, tapi kedua putri Art datang dan semuanya tidak berjalan baik."

Tilly menunggu sementara ibunya mengambil jeda untuk membersit hidung dan berdeham. "Kau tahu, aku tidak menyadari Susan-Jane dan Cissie-Rose ingin agar anak-anak mereka tidur di lantai yang sama dengan mereka, atau bahwa mereka meminta dua kamar yang terhubung. Namun tentu saja begitu Susan-Jane

menjelaskan bahwa dia dan Cissie-Rose butuh tinggal berdekatan, dan bagaimana lebih masuk akal bagi mereka untuk mendapatkan *suite* yang tadinya kualokasikan untukmu dan Silas…"

"Susan-Jane bilang pengasuh anak-anak, dan asisten pribadi Dwight dan Bill—itu suami mereka, tentu saja—juga harus berada di lantai yang sama karena Dwight dan Bill sering kali bekerja sampai larut malam. Mereka harus selalu terhubung dengan kantor pusat setiap saat, dan kedatangan mereka kemari menyebabkan beberapa gangguan dalam pekerjaan. Aku merasa sangat bersalah—terutama saat Cissie-Rose bilang anak-anak marah sebab tidak akan merayakan Natal di rumah. Aku tidak tahu persisnya, tapi entah bagaimana mereka praktis mengambil seluruh lantai satu, kecuali *suite* yang kutempati bersama Art, dan itu artinya kamar yang tersisa hanya di sini, di lantai dua."

Dalam hati Tilly menghitung sampai sepuluh. Firasatnya mengatakan hubungannya dengan calon saudara tirinya yang baru tidak akan seindah surga.

"Baiklah, tapi pasti ada lebih dari satu kamar di lantai ini, Ma. Maksudku, hanya ada satu ranjang di sini—"

"Sayang, aku tahu, dan aku sungguh menyesal. Namun aku yakin Silas akan bersikap selayaknya pria terhormat. Maksudku, pria seperti dirinya tak perlu merayu wanita untuk bercinta dengannya, bukan? Kau tahu apa yang kupikirkan?" ucap Annabelle riang. "Kupikir Silas akan senang mendapat kesempatan bersama dengan wanita yang tidak akan merayunya."

"Ma, langsung pada intinya saja. Berapa kamar yang ada di lantai ini?"

"Banyak sekali," jawab Annabelle cepat. "Namun ternyata ada masalah dengan atapnya, dan sebagian besar kamar terlalu lembap, dan yang tidak lembap sudah ditempati oleh para pelayan. Sejujurnya, kita tidak boleh menggunakan kamar di lantai ini, berdasarkan kontrak yang diberikan karyawan bagian hukum sang count. Namun, saat aku berbicara pada kepala pelayan dan menjelaskan masalahnya, dia menanggapinya dengan sangat manis, dan semua orang sudah bekerja keras mempersiapkan kamar ini untukmu. Aku tidak suka jika mereka berpikir kita tidak bersyukur."

Tilly memeluk tubuhnya sendiri yang kedinginan. "Ma, dingin sekali di sini."

"Ya. Aku minta maaf. Asisten pribadi sang count sudah menjelaskan pada kami cara kerja sistem pemanas, dan kami diminta tidak menyalakan radiator karena itu akan membuat radiator yang lain mati. Dan aku sudah berusaha menjelaskan ini pada putri Art, tapi aku bisa memahami alasan mereka untuk menjaga anak-anak tetap hangat."

Tilly bisa mendengar suara asing di telinganya. Butuh beberapa detik untuk menyadari itu adalah suara gemeletuk giginya akibat frustasi.

"Ma—"

"Kumohon jangan mempersulit ini, Sayang. Aku sangat ingin semuanya berjalan lancar, dan kalian semua bisa berteman baik. Kedua putri Art sangat ma-

nis—menawarkan bantuan padaku begitu aku dan Art menikah, menjelaskan bagaimana lingkaran sosial mereka. Mereka bahkan memperingatkanku bahwa beberapa teman mendiang istri Art akan bersikap jahat padaku, dan beberapa pria mungkin akan menggodaku karena penampilanku, dan karena aku sudah pernah menikah. Mereka sangat baik, sungguh."

"Benarkah? Bagiku kedengarannya mereka berusaha merendahkanmu," komentar Tilly cerdas, tapi kemudian ia berharap ia tidak terlalu kasar saat melihat ekspresi terluka di wajah ibunya.

"Sayang, jangan berkata seperti itu. Kau akan menyukai mereka, aku tahu. Nah, aku akan meninggalkanmu untuk membongkar koper, sementara aku turun ke dapur dan mengatur makan malam untuk semua orang."

"Beberapa botol air minum panas sepertinya ide yang bagus juga," saran Tilly datar.

Setelah ibunya pergi Tilly memeriksa kamar dan kamar mandi dalamnya. Bak mandinya benar-benar bergaya Era Edward, seperti yang dikatakan ibunya. Bak itu berukuran besar dan berada di tengah lantai berlapis linoleum di dalam ruangan yang sangat dingin sehingga Tilly menggigil walaupun ia masih mengenakan mantelnya. Ada juga pancuran, dan kloset terpisah.

Tilly mendengar pintu luar dibuka kembali, lalu berjalan cepat ke kamar tidur, berkata dengan putus asa, "Ma, aku tidak— Oh, kau." Ia mendadak berhenti bicara saat melihat Silas berdiri di kamar, menahan

pintu tetap terbuka bagi pemuda yang membawakan koper mereka.

Tilly harus menunggu sampai pria itu meletakkan koper dan pergi sebelum ia dapat berbicara. "Aku minta maaf atas semua ini. Ibuku tampaknya membiarkan kedua putri Art menekannya sehingga membiarkan mereka mengambil dua *suite* yang sudah dia alokasikan bagi kita, dan kamar ini satu-satunya kamar yang tersisa."

"Dan kuduga satu-satunya ranjang?" tanya Silas halus.

"Sama sepertimu, aku tidak menyukai situasi ini," Tilly meyakinkan Silas. "Namun tidak ada yang bisa kulakukan selain menawarkan diri untuk tidur di lantai."

"Dan kau sudah sepenuhnya siap untuk tidur di lantai?"

"Sebenarnya, ya. Aku siap," ucap Tilly. Ia tidak menyukai nada suara Silas, dan ia juga tidak menyukai cara pria itu memandangnya. Jika tadi Tilly berpikir kamar itu dan kamar mandinya cukup dingin untuk membekukan darahnya, semua itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dinginnya tatapan yang dilemparkan Silas kepadanya.

"Apa kau terbiasa melakukan ini?" Silas geram sebab Tilly tampaknya berpikir ia tidak cukup cerdas untuk mengetahui motif di balik tindakan wanita itu.

"Terbiasa melakukan apa?" tanya Tilly bingung.

"Menyewa pria untuk berhubungan intim denganmu."

Tilly bersyukur ada ranjang di belakangnya sehingga ia bisa jatuh terduduk di situ. Tuduhan Silas bukan hanya mengejutkannya, tapi juga menyumbat dadanya dengan gumpalan besar emosi yang tak diinginkan dan tak dapat dicerna—dan rasa sakit. *Sakit?* Karena pria yang tak dikenal salah menghakiminya? Mengapa itu membuatnya merasa seperti ini? Tilly baru bertemu Silas. Pria itu tidak berarti apa pun baginya, tetapi sekarang ia bereaksi atas penilaian tak menyenangkan Silas dengan perasaan terluka dan terkhianati yang lebih pantas hadir pada hubungan berjangka waktu lama dan jauh lebih intim. Ada apa ini? Apakah ia secara tak sadar ingin berhubungan intim dengan Silas? Apakah Silas entah bagaimana merasakan itu, meskipun Tilly sendiri tidak menyadarinya? *Itukah* alasan tuduhan pria itu, dan reaksi emosionalnya?

Kali ini Tilly menggigil bukan hanya karena ia kedinginan. Tilly tidak menyukai apa yang terjadi. Sejak awal ia tidak ingin melakukan semua ini—tidak ingin datang ke sini, tidak ingin menyewa jasa *escort*, dan yang paling tidak ingin ia lakukan adalah berbagi ranjang dengan Silas. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Aku tidak membayar pria untuk berhubungan seks denganku. Aku tidak perlu melakukannya." *Well*, itu benar, bukan? "Aku sudah menjelaskan secara gamblang padamu alasanku memerlukan pendamping, dan jika kau berpikir aku berbohong atau punya motif

tersembunyi maka terserah kau. Kau bisa menolak tugas ini. Kau tidak terlihat seperti pria yang mengizinkan dirinya diseret ke dalam situasi yang tidak diinginkan," ujar Tilly cerdas.

Reaksi Tilly tidak seperti yang Silas harapkan. Ia tadinya menduga Tilly akan menggunakan tuduhannya untuk mengungkapkan motifnya. Jika wanita itu melakukannya, Silas berniat menegaskan bahwa, meskipun ia siap berakting menjadi tunangan Tilly di depan umum, memanfaatkan keintiman yang timbul dari berbagi akomodasi tidak ada dalam agendanya.

Profesi Silas mengharuskannya dengan cepat dan naluriah mencurigai motif setiap orang. Sejauh yang ia ketahui, setiap orang memiliki sesuatu yang disembunyikan, sesuatu yang siap dijual, dan sesuatu yang siap dibeli. Silas sendiri ingin menyembunyikan fakta ia memanfaatkan posisinya sebagai tunangan palsu untuk mendekati Art, tapi ia hanya siap menjual waktunya, bukan tubuhnya. Ia juga jenis pria yang tidak suka ditempatkan dalam situasi sulit dan dipaksa menerima bahwa ia membuat tuduhan yang salah—terutama oleh wanita yang tidak disukainya.

"Kupikir penjelasanmu lebih banyak mengandung imajinasi daripada kebenaran," tukas Silas tanpa kompromi. "Sejauh yang kutahu, dan berdasarkan apa yang terjadi, aku tidak salah mempertanyakan kebenaran ceritamu padaku. Bukan berarti—harus kutegaskan—aku memuja caramu mencari pelampiasan hasrat," tambahnya dengan meremehkan. "Selain itu, dingin

sekali di sini. Apa radiator itu menyala?" Silas berjalan ke arah salah satu radiator dan meletakkan tangan di situ.

"Rupanya kedua putri Art sudah mengacaukan keseimbangan suhu radiator dan sistem penghangat bagi semua orang," ucap Tilly lelah. "Atau setidaknya kupikir itu yang coba disampaikan ibuku."

Entah bagaimana Tilly berhasil menjawab pertanyaan tak bermutu Silas dengan jawaban yang sama tak bermutunya, walaupun jantungnya memompa begitu banyak darah ke dalam pembuluh darahnya hingga ia merasakan lonjakan adrenalin. Tidak mungkin ia membiarkan hinaan Silas tak berbalas.

"Kau tidak harus tinggal di sini, kau tahu," ucap Tilly. "Tidak ada yang mencegahmu pergi jika kau mau. Aku jelas tidak akan mencoba mencegahmu." Ia berusaha memasukkan cemooh sebanyak mungkin dalam ucapannya.

Silas menatapnya dengan sorot mengejek. "Kita baru saja tiba, dan kita seharusnya bertunangan. Aku tidak bisa pergi sekarang."

"Mengapa tidak?" desak Tilly, dengan suara gemetar yang menunjukkan ketegangannya. "Pasangan yang bertunangan juga bertengkar dan putus. Itu terjadi setiap saat. Malah, kupikir itu ide bagus."

Tilly bisa merasakan kelegaan nyaman dengan pemikiran Silas akan pergi. Pria itu menimbulkan sensasi yang tidak ia sukai atau inginkan. Hal itu—*pria itu*— membuatnya merasa tak nyaman dan gugup

bahkan sebelum Silas menuduhnya berbohong. Tidak mungkin Tilly mau menghabiskan satu minggu berbagi kamar dengan pria yang berpikir ia ingin sekali berhubungan intim dengannya dan hendak menerkamnya kapan saja. Tilly mungkin sedikit kolot, tapi kenyataannya ia lebih suka skenario tradisional di mana *ia* yang membayangkan Silas akan menerkam*nya*. Bukan berarti Tilly ingin Silas melakukan itu, tentu saja. Tidak sama sekali.

"Malah," lajut Tilly sengit, "kupikir itu ide yang sangat bagus jika kita turun sekarang untuk menemui ibuku dan mengatakan bahwa pertunangan kita berakhir."

"Bukankah itu akan bertolak belakang? Kupikir rencana besarnya adalah untuk menolong ibumu." Percakapan ini dan tingkah laku Tilly mengarah pada hal yang tak Silas harapkan dan tak ia inginkan. Tilly jelas berusaha keras untuk menunjukkan kemarahan dan, yang lebih buruk lagi, dia melemparkan tantangan yang tidak ingin Silas ladeni.

Silas tidak pernah salah membaca situasi, dan sungguh mengesalkan sebab mungkin ia salah kali ini. Namun, sikap Tilly jauh berbeda dengan kepribadian yang telah Silas putuskan. Ia membenci wanita yang bersikeras memainkan permainan, dan biasanya ia tidak akan menoleransi aksi "korban tak bersalah", tetapi sekarang ia mempertaruhkan terlalu banyak risiko jika Tilly melaksanakan ancamannya. Meskipun Silas tidak suka harus mengakuinya, ia menyadari akan le-

bih bijaksana baginya untuk mengikuti sikap berpura-pura Tilly sedikit lebih lama sebelum membiarkan wanita itu tahu ia sudah menebak apa yang Tilly rencanakan. Silas tidak bisa membiarkan situasi baru ini berkepanjangan.

Silas mungkin tidak keberatan meninggalkan Tilly, tapi jika melakukannya ia juga akan kehilangan kesempatan berbicara dengan Art. Silas sudah menabur benih harapan dapat meraih kepercayaan Art begitu pria itu menurunkan kewaspadaannya sedikit.

Ia berjalan ke arah ranjang dan menilai dengan matanya. Setidaknya ranjang itu cukup besar untuk memastikan Tilly berada cukup jauh darinya.

Silas sedang berdiri di samping Tilly ketika mereka mendengar Annabelle memanggil dari sisi luar pintu. "Hanya kita saja, Sayang!"

"Itu ibuku," ujar Tilly. "Aku sudah memutuskan. Tidak mungkin aku melanjutkan sandiwara ini, setelah tuduhanmu tadi. Aku akan memberitahu ibuku bahwa kita bertengkar, bahwa pertunangan kita berakhir dan kau akan pergi."

Tilly membuat gerakan hendak melepas cincin yang diberikan Silas sembari berbicara, dan Silas tahu wanita itu bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Pintu sudah terbuka. Silas berpikir cepat, kemudian bertindak lebih cepat lagi.

Tilly terkejut dengan betapa tak terduga dan cepatnya Silas bergerak, menjatuhkan diri ke ranjang di sampingnya dan memerangkap tubuhnya dalam kung-

kungan lengan saat pria itu menekan dadanya dan kemudian memagut mulut Tilly.

Tilly berusaha mendorong Silas menjauh, tapi pria itu memeluknya terlalu erat, satu kaki berototnya disilangkan di atas tubuhnya dengan cara yang paling intim yang bisa dilakukan oleh pasangan yang masih berpakaian lengkap—walaupun Silas melakukannya hanya untuk menahan tubuh Tilly tetap berada di bawah tubuhnya. Silas menjepit tubuhnya sedemikian rupa sehingga Tilly terkejut menyadari perbedaan fisik di antara mereka—tubuh Silas yang keras dengan tubuhnya yang lembut, tubuh pria itu mendominasi dan tak tergoyahkan, sementara secara mengejutkan tubuhnya sendiri begitu lembut dan menerima, seolah-olah menyambut kemaskulinan posesif tubuh Silas.

Sementara Tilly berusaha bergulat dengan reaksinya sendiri yang membingungkan, Silas mulai menciumnya. Tidak dengan lembut, tapi dengan keras dan posesif, dan dengan kebutuhan mendesak, seolah tidak ada lagi yang pria itu inginkan selain merasakan bibir Tilly, seolah ingin segera melucuti pakaian dari tubuh mereka sehingga tubuh Tilly hanya akan ditutupi tubuh Silas, dan kemudian… Entah bagaimana, tangan Silas yang bebas menangkup payudara Tilly, ibu jari pria itu berada di puncak payudaranya yang menegang.

Ini tidak mungkin terjadi. *Seharusnya* tidak terjadi. Dengan tak yakin Tilly berusaha menolak Silas, tapi di kejauhan ia mendengar pekikan gembira ibunya,

Digital Publishing KG-ISO

"Ups, maaf..." kemudian pintu kamar dengan cepat ditutup.

Silas bisa melepaskan Tilly sekarang. Ia tahu itu. Bahaya sudah lewat. Tilly tidak mungkin mengatakan pada ibunya bahwa mereka bertengkar dan ia akan pergi setelah yang barusan Annabelle saksikan. Namun, kamar itu sangat dingin, dan kehangatan payudara Tilly terasa pas di telapak tangan Silas seolah-olah diciptakan untuknya. Ia terkejut mendapati betapa ingin ia menangkup payudara Tilly, dan betapa kuat desakan untuk mengusap puncaknya yang mengeras dengan perlahan dan saksama, sampai wanita itu merespons sentuhannya dengan sama mendesaknya, mendambakan tangannya, menginginkan Silas membuka pakaiannya hingga mereka berdua bisa melihat bukti gairah wanita itu. Silas jelas bisa merasakan bukti gairahnya sendiri. Ia menggerakkan tangannya yang lain ke rambut Tilly, sedikit melepaskan bibirnya dari bibir Tilly, mengamati mata wanita itu yang terbuka, pandangannya yang melembut dan berkabut. Ia menyusuri bibir Tilly dengan kecupan kecil menggoda yang sama lembutnya seperti sentuhan ujung jarinya di payudara wanita itu.

Samar-samar Tilly menyadari yang ia lakukan sangat berbahaya—*Silas* sangat berbahaya. Namun kamar yang dingin sepertinya menumpulkan kemampuannya merespons dan bereaksi normal. Dan Silas terasa sangat hangat di atas tubuhnya, bahkan ketika pria itu menyiksanya dengan kecupan-kecupan kecil

yang membuatnya melengkungkan tubuh, menginginkan sesuatu yang lebih intim lagi. Tilly menggelenyar saat Silas merenggangkan jemari dan menahan kepalanya sementara pria itu menjelajah mulutnya dengan desakan lidah, lagi dan lagi, sampai Tilly bergetar dalam cengkeraman kerinduan fisik yang paling intens yang pernah ia alami.

Keterkejutan Tilly atas gairahnya sendiri cukup untuk membawanya kembali ke akal sehat dan membuatnya mendorong tubuh Silas. Ia gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki dan dengan bodohnya ingin menangis. Emosi yang ia rasakan membuat Tilly merasa rapuh dan bingung. Ia tidak tahu bagaimana itu terjadi—atau alasannya.

"Kau tidak berhak melakukan itu," ujarnya nyaris menangis.

"Kupikir itu yang kauinginkan."

"*Apa?* Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu? Aku baru saja bilang aku ingin kau pergi."

Silas menatap wajah Tilly yang merah karena marah dan sensasi emosi yang tidak dapat ia kenali menusuk topeng kesinisannya. Ia meletakkan tangan di dada, seolah-olah benar-benar bisa merasakan rasa sakit yang tajam dan asing secara nyata, kemudian ia menurunkan kembali tangannya ke sisi tubuh seraya menghalau rasa sakit itu.

"Dan aku baru saja menunjukkan padamu aku tidak ingin pergi," balas Silas lembut. "Bahkan… sekarang aku tidak terpikir untuk meninggalkan kamar ini."

Suara batinnya, yang tak diragukan didorong oleh kesadarannya, memerintahkannya untuk menarik ucapan itu atau setidaknya menyusun penjelasan atas kebohongan itu. Namun Silas punya tugas yang harus diselesaikan, kebenaran yang harus ditemukan, dan ia membutuhkan fakta tak terbantahkan. Sejauh yang Silas yakini, sudah menjadi tugasnya untuk mendapatkan fakta itu, dan tugas itu harus ia dahulukan dengan tanggung jawab terhadap kebenaran di atas tugas lain dalam kehidupan pribadinya.

Meskipun kedengarannya buruk dan tak menyenangkan, Tilly memanfaatkan Silas—dan Silas memanfaatkan Tilly. Mereka berdua bisa berkata mereka terpaksa melakukan itu demi menguntungkan satu sama lain, tentu saja. Dan itu dapat diterima? Mungkin tidak, tetapi tentu diperlukan, kata Silas pada dirinya sendiri dengan kasar.

Mulut Tilly kering. Ia tidak sanggup menatap Silas. Jantungnya berdebar sangat kencang hingga ia ingin menekankan tangan di dada demi menenangkan debarannya. "Jika kau sedang berusaha menunjukkan bahwa kau…" Tilly sebisa mungkin memilih kata-kata dengan hati-hati, tetapi kata-kata itu tetap tersangkut di tenggorokan. "Bahwa kau menginginkanku, aku tidak percaya," ia akhirnya berhasil mengucapkannya. "Kurang dari sepuluh menit yang lalu kau menyuruhku mundur dan menuduhku menyewamu demi berhubungan intim," ia mengingatkan Silas.

"Sepuluh menit yang lalu aku belum mencium atau

menyentuhmu," sahut Silas penuh arti. "Sepuluh menit yang lalu aku belum dibuat bergairah oleh cara tubuhmu merespons sentuhanku hingga sekarang aku tidak bisa memikirkan apa pun selain membawa kita berdua mencapai kepuasan."

Tak disangka, ucapannya sendiri justru membuat Silas membayangkan gambaran paling erotis, dan tubuhnya bereaksi kuat akibat bayangan itu. Begitu kuat hingga jelas bagi Silas, tak peduli apa pun yang coba dikatakan otaknya, tubuhnya lebih dari sekadar ingin bercinta dengan Tilly.

Kamar itu mungkin saja sedingin es, tetapi mendadak Tilly merasa sangat panas. Silas pasti berbohong padanya, dan sebaiknya Tilly mengingat itu. Kecuali… Kecuali apa? Ingin agar Silas bersungguh-sungguh dengan ucapannya? Ingin agar pria itu menginginkannya? Apa Tilly sudah gila? Hal-hal semacam ini adalah wilayah emosional ibunya, bukan Tilly. Ia tahu lebih baik. Benarkah? Ia mulai gemetar. Ia tidak ingin berada di kamar ini bersama Silas lagi—kamar yang sekarang menurutnya menguarkan aroma gairah mereka, dan tipu daya Silas, dan rasa mendamba konyol dalam diri Tilly. Ia ingin ke lantai bawah, tempat ia akan lebih aman—dan hangat.

"Itu salahmu sendiri sehingga aku menciummu, kau tahu," ucap Silas.

Sudah cukup Tilly menahan amarahnya. "Dengar, aku sudah bilang, aku *tidak* menyewamu untuk berhubungan seks denganku," Tilly berkeras.

"Bukan itu maksudku." Silas tersenyum teramat lembut hingga perasaan Tilly teraduk-aduk oleh hasrat. "Maksudku, itu salahmu karena saat kau menawariku kesempatan untuk pergi, aku tahu aku tidak bisa pergi, dan akhirnya aku tahu betapa aku menginginkanmu."

Tilly menatap Silas. Takdir sungguh tidak adil dengan membebankan ini padanya. Sekarang sudah hampir Natal, demi Tuhan, dan Tilly sangat rentan. Silas sudah menyentuh sesuatu dalam dirinya yang sangat ingin Tilly abaikan. Akan sangat berbahaya membiarkan dirinya percaya bahwa Silas bersungguh-sungguh dengan ucapannya, dan bahkan lebih berbahaya untuk mengakui betapa besar ia *ingin* pria itu bersungguh-sungguh.

"Kita baru saja bertemu," Tilly mengingatkan Silas. "Kita tidak saling mengenal…" Tilly nyaris tergagap, ia menyadari itu, batinnya memberontak atas ucapan konyolnya barusan.

"Jadi? Bukankah takdir memberikan kita kesempatan untuk memperbaikinya?" Silas tersenyum padanya lagi, dan Tilly merasa jantungnya berdegup liar di dalam dada. "Takdir bahkan memastikan kita berbagi kamar dan ranjang, dan memberikan bonus tambahan berupa kebutuhan kita untuk membagi kehangatan tubuh agar kita tetap hangat."

Tilly bisa merasakan bukan hanya wajahnya tapi juga sekujur tubuhnya memanas hingga ia menekuk ujung jari kaki di dalam sepatu dan memandang ran-

jang dengan putus asa. Hal-hal semacam ini tidak pernah terjadi padanya. Tilly bukan pribadi seperti itu. Ia selalu berakal sehat, terlalu berhati-hati, terlalu waspada… terlalu menjemukan! Tilly menatap Silas.

"Lagi pula, kita bertunangan. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi, atau ke mana takdir akan membawa kita?" Silas berbicara sembari menyelipkan jemarinya di antara jemari Tilly sehingga bertautan intim. "Mengapa kita tidak membiarkan takdir membawa kita ke arah yang diinginkannya?" saran pria itu menggoda.

"Tidak, tidak, *tidak*! Aku tidak ingin mendengarnya lagi." Tilly menutup telinga dengan tangan. "Aku akan turun."

"Kalau begitu, aku ikut denganmu," sahut Silas cepat. Ia tidak akan memberi Tilly kesempatan untuk mengakhiri "pertunangan" mereka saat ia tidak ada.

DigitalPublishing-G-2/SC

5

"OH, rupanya kau di sana, Sayang. Oh, Tilly, kau bahkan belum berganti pakaian untuk makan malam." Ada nada mencela dalam suara ibunya yang membuat perut Tilly menegang defensif, tetapi ia tetap pada pendiriannya.

"'Tadi kaubilang kita akan makan di kamar kita masing-masing," Tilly mengingatkan ibunya selembut mungkin.

"Oh, *well*, ya, aku memang bilang seperti itu tadi. Namun aku pasti salah paham dengan kedua putri Art, karena mereka sudah berdandan dan turun untuk makan malam. Tilly, mengapa kau tidak naik lagi ke kamarmu dan berganti pakaian cantik dan formal? Kau masih punya waktu, karena *chef* bilang masih butuh setengah jam lagi sebelum makan malamnya siap."

Semakin jelas bagi Tilly bahwa kedua putri Art se-

ngaja bertindak egois dan mempersulit hidup ibunya sebisa mungkin.

"Aku belum membongkar koper, Ma," ia mengingatkan ibunya. "Dan dingin sekali di kamar kami."

"Oh, Sayang, kumohon jangan mudah jengkel seperti itu. Apa yang akan dipikirkan oleh putri Art nanti?"

"Kujamin aku akan bersikap lebih manis jika aku mendapat kamar yang hangat," balas Tilly. "Dan apa maksudmu dengan—pakaian cantik dan formal?"

"*Well*, kedua putri Art memakai gaun rancangan Halston yang paling mewah. Aku sudah bercerita kepada mereka betapa tampannya dirimu, Silas, dan kupikir mereka ingin melihatmu." Annabelle mengaku, lalu menambahkan dengan riang, "para pria mengenakan tuksedo, tentu saja—dan tunggu sampai kau melihat ruang duduk dan ruang makannya, Tilly. Keduanya sangat indah—Versailles asli."

Tilly sungguh muak dan yakin serbuan amarah yang mendadak tidak ada hubungannya dengan pemikiran ada wanita lain yang mengagumi maskulinitas Silas yang seksi. "Aku tidak peduli betapa indahnya kedua ruang itu," tukasnya pada ibunya. "Aku tidak akan kembali ke kamar es itu untuk berganti pakaian. Tentu saja bukan karena aku tidak ingin memamerkan pakaian berkelas yang kubeli *online* di Oxfam." Nyaris seketika itu juga Tilly menyesali ucapannya saat melihat ekspresi bersalah di wajah ibunya. Ia mendekati Annabelle untuk memeluknya lembut dan meminta

maaf, "Maafkan aku, Ma." Bagaimana bisa ia menjelaskan pada ibunya bahwa bukan kamar dingin yang ia takutkan, melainkan hasratnya untuk menyerah pada tawaran sensual Silas begitu mereka kembali ke kamar?

"Tidak, itu salahku, Sayang. Aku minta maaf atas kamar mengerikan itu. Apa yang akan dipikirkan Silas tentangku?"

"Yang Silas pikirkan adalah kau telah memberinya alasan sempurna untuk berbagi kehangatan tubuh dengan tunangannya," jawab Silas cepat.

Sewaktu ibunya berbalik, Tilly menggeleng pada Silas dan berkata tanpa suara, *Ma tahu pertunangan kita* palsu, *ingat?*

"Tilly, mengapa kau tidak ikut ke kamarku dan biar kucarikan gaun yang bisa kaupinjam," tawar Annabelle.

"Ya, pergilah dengan ibumu, Tee, aku akan segera naik dan berganti pakaian," saran Silas.

Tee. Tidak ada yang pernah memanggilnya Tee, dan Tilly mendapati sebutan itu membuatnya senang serta sedikit pusing akibat kegembiraan yang berbahaya, bahwa Silas akan menjadi satu-satunya orang yang akan memanggilnya seperti itu. Seolah mereka benar-benar pasangan sungguhan, dan Tee adalah nama panggilan sayang untuknya.

"Kau dan Art tidur di kamar terpisah?" tanya Tilly beberapa menit kemudian, sembari mengamati kamar bernuansa feminin yang ditempati ibunya.

"Art pikir tidak baik jika kami berbagi kamar, terutama saat anak dan cucunya ada di sini. Kami tidak seperti kalian yang muda dan modern, kau tahu, Tilly. Coba pakai ini. Gaun itu sedikit kebesaran untukku, tapi kupikir akan pas untukmu."

Tilly meraih gaun sutra sifon berwarna *amber* yang baru dikeluarkan ibunya dari lemari pakaian berpintu cermin dan mengamatinya dengan ragu.

Ia melihat label gaun itu kemudian menggeleng. "Bukankah ini desainer yang merancang gaun-gaun teramat seksi yang dikenakan para istri bintang film?" tanya Tilly dengan nada menuduh.

"Sayang, aku membeli gaun itu saat musim panas di Saint-Tropez—semua orang memakai rancangannya, dan aku langsung jatuh cinta pada gaun itu. Malahan, aku nyaris mengenakannya pada malam aku bertemu Art. Namun kemudian aku berubah pikiran."

Tilly mematut gaun itu di depan tubuh dan melihat pantulannya di cermin. "Ini bukan gaun," protesnya. "Ini hanya beberapa helai kain yang *disamarkan* menjadi gaun."

"Sayang, itulah rahasia rancangannya—semua terletak di potongannya. Lihat saja saat kau sudah mengenakannya nanti. Kau bisa memakai kamar mandiku." Annabelle buru-buru menggiring Tilly ke kamar mandi berlantai marmer mewah dengan ornamen keemasan. "Oh, dan mengapa kau tidak memakai *make-up* lebih banyak? Dan mungkin kau ingin memakai *body cream*-ku yang menakjubkan ini?"

Dengan tegas, Tilly menutup pintu kamar mandi.

Ia mandi terlebih dulu, sangat cepat, kemudian mengoleskan sedikit *body cream* yang disebutkan ibunya tadi karena kulitnya sangat kering. Krim itu wangi dan berwarna keemasan, dan Tilly tidak tahan untuk menghidu aromanya dengan penuh penghargaan sembari mengoleskannya di kulit lembutnya.

Sekarang gaun itu…

"Tilly? Apa yang kaulakukan…? Apa kau sudah siap?" Annabelle mengetuk pintu kamar mandi dengan tidak sabar, dan saat tidak ada respons, ia memutar kenop pintu, lega karena pintu tidak dikunci.

Tilly berdiri di tengah-tengah kamar mandi, mengenakan gaun sang desainer dan menatap pantulan tubuhnya di cermin.

"Ya ampun!" lirih Annabelle.

"Maksudmu, ya Tuhan?" koreksi Tilly muram. "Ma, aku tidak mungkin memakai gaun ini."

"Kenapa tidak? Kau terlihat cantik."

"Lihatlah aku. Tubuhku terpapar. Aku terlihat seperti…wanita murahan," ucap Tilly di antara kertakan gigi.

"Maaf menyela kalian, tapi Art mengirimku untuk mencari kalian. Dia bilang perutnya sudah keroncongan."

"Silas." Annabelle berseri-seri. "Kaulah yang kami butuhkan. Kemari dan katakan pada Tilly agar ber-

henti bersikap konyol. Dia terlihat cantik dengan gaun itu, tapi dia bilang dia terlihat seperti wanita murahan."

Wajah Tilly merah padam saat Silas melangkah masuk dan berdiri mengamatinya dalam diam. Pria itu sudah memakai tuksedo untuk makan malam, dan jantung Tilly berdegup liar lagi. Sungguh tidak adil karena lelaki pasti terlihat menakjubkan dalam pakaian resmi mereka.

"Tilly benar," ujar Silas tanpa kompromi, lalu menambahkan dengan lembut saat wajah Tilly merona karena terhina, "sekaligus salah. Dia terlihat seperti wanita simpanan yang berkelas dan sangat mahal—atau istri pria kaya yang sangat berkelas." Silas menekuk siku. "Bolehkah aku mendapat kehormatan mendampingi kalian berdua turun untuk makan malam? Karena jika tidak, aku sebaiknya memperingatkan kalian bahwa Art akan naik ke sini, dan suasana hatinya sedang tidak bagus."

Silas tersenyum, tetapi Tilly terkejut mendapati betapa ibunya mendadak terlihat gelisah. Jika mereka sedang berdua saja, ia pasti akan bertanya apakah ibunya sungguh-sungguh takut pada Art seperti yang terlihat—dan juga bersikeras agar ibunya meminjamkan gaun lain untuk dikenakan. Saat ini, kekhawatiran Tilly pada ibunya harus teralihkan oleh perasaan tak nyaman lantaran mengenakan gaun yang terlalu terbuka yang bukan seleranya.

Kekhawatiran itu masih Tilly rasakan lima menit kemudian, saat ia melihat Annabelle bergegas menghampiri Art yang tengah menunggu mereka dengan tidak sabar di pintu ruang duduk. Annabelle meminta maaf dengan cantik pada tunangannya dan mendongak untuk mencium pipi pria itu—atau lebih tepatnya, rahang gembulnya, pikir Tilly muram, seraya berusaha mengendalikan kecemasan yang semakin membesar di dalam hatinya terhadap rencana pernikahan ibunya.

Tilly mencoba melirik jam tangannya diam-diam, lalu mengembuskan napas lega saat melihat sudah hampir tengah malam. Ini malam terburuk dalam hidupnya. Bagaimana bisa ibunya *berpikir* untuk bergabung dengan keluarga mengerikan dan disfungsional, namun dengan sombongnya mereka tak menyadari itu?

Putri Art, Susan-Jane dan Cissie-Rose, sangat kurus dan pasti, Tilly membayangkan, mirip seperti ibu mereka. Pada diri mereka tidak ada tanda-tanda perawakan kotak seperti sang ayah. Kedua suami mereka kelebihan berat badan. Menurut ibu Tilly, kedua putri Art adalah tipikal "Southern Belle." Jika benar, mereka pasti Southern Belle yang terlalu lama berjemur di bawah matahari hingga semua unsur manusiawi telah terbakar habis dari diri mereka, putus Tilly tatkala mendengarkan mereka dengan sengaja dan keji berusaha menghancurkan ibunya melalui sindiran dan hinaan tersamar.

Pada suatu ketika di malam itu, Tilly dengan sopan terpaksa mendengarkan Cissie-Rose untuk kesekian kalinya memuji diri sendiri setinggi langit atas keterlibatannya dalam pengasuhan anak, dan mengeluh tentang kelancangan pengasuh anaknya meminta libur Natal agar bisa mengunjungi keluarganya. Ia sangat ingin mengungkapkan pendapatnya tentang Cissie-Rose, tetapi tentu ia tidak melakukannya karena tahu betapa ibunya akan terkejut nanti.

Untuk ukuran keluarga yang hidup sehat dan bermoral, mereka tampaknya mengonsumsi alkohol dalam jumlah besar. Walaupun hanya sedikit makanan yang masuk melewati bibir kedua "gadis" Art, begitulah Art menyebut mereka. Tilly curiga bibir mereka yang dipoles sempurna sudah di-*botox*. Seperti yang sudah bisa diduga, mereka menunjukkan kengerian dan kemudian rasa kasihan ketika Tilly menyantap makanan dengan bersemangat, bergidik tak suka pada nafsu makannya.

"Dwight mungkin akan mencelaku jika aku makan sebanyak itu—ya kan, Sayang?" Cissie-Rose mengamati Tilly.

"'Tidak ada pria yang suka gadis gemuk. Bukankah itu benar, Silas?" Dwight yang mabuk menarik Silas dalam percakapan.

"Oh, jangan menggoda Silas, Dwighty," Cissie-Rose menegur dengan bisikan lembut. "Dia dan Tilly baru saja bertunangan, dan tentu saja sekarang Silas menganggap Tilly cantik. Aku masih ingat betapa romantisnya kita saat awal bertunangan. Walaupun harus ku-

akui, Tilly, aku terkejut saat Daddy bercerita tentang kelakuan kalian tadi."

"Tidak baik melakukan itu di rumah yang memiliki si kecil," Dwight menimpali.

"Yang menjelaskan dugaan bahwa kemungkinan si kecil nomor satu dikirim ke suatu tempat saat si kecil nomor dua dibuat?" Silas menggumam lirih pada Tilly, sembari berpura-pura mengisi gelas anggurnya.

Tilly sangat ingin tertawa, terlalu senang dengan kelegaan yang ditawarkan komentar datar Silas, namun ia urung melakukannya. Silas tidak punya kepentingan untuk membawa mereka berdua dalam percakapan intim yang hanya dilakukan oleh kawan baik dan pasangan kekasih.

Tilly pikir ia tidak pernah melihat dua pria yang mabuk sebanyak Art dan Dwight. Menantu Art yang lain—suami Susan-Jane, Bill, pria pendiam dengan senyuman hangat, tidak mabuk separah dua pria lainnya—walaupun Tilly menduga dari perhatian yang diberikan kepadanya, Bill dan Susan-Jane sedang bertengkar sebelum makan malam, atau Bill pria perayu yang tidak peduli seberapa banyak dia menyinggung istrinya dengan memberikan perhatian pada wanita lain.

Tilly berusaha tidak menunjukkan perasaannya saat melihat Art menuang wiski lagi, tetapi ia lega melihat Silas tidak bergabung dengan pria-pria lainnya yang seolah sedang berlomba siapa yang bisa meramu minuman paling memabukkan.

Sebenarnya, satu-satunya hal baik yang didapat dari turun ke ruang makan adalah ruangan yang hangat—dan makanan yang enak. Seandainya kamarnya lebih nyaman, dan seandainya ia menempati kamar itu seorang diri, Tilly pasti sudah melarikan diri ke sana sejak tadi, akunya seraya berusaha menyembunyikan kuap namun gagal.

"Sayang, kau terlihat lelah," Annabelle berseru dengan kekhawatiran seorang ibu. "Art, kupikir kita harus menyudahi acara ini…"

"Kau boleh menyudahinya sesukamu, Sayang, tapi aku dan para pria akan minum lagi—benar kan, anak-anak?"

Hati Tilly merasakan sakit untuk ibunya saat melihat raut tersiksa di wajah Annabelle.

"Para pelayan pasti sudah melewatkan hari yang panjang dengan kedatangan semua orang. Mungkin kita perlu menunjukkan perhatian dengan meminta mereka beres-beres kemudian pergi tidur?" Silas berbicara pelan, namun dengan wibawa tegas sehingga semua orang menoleh padanya.

"Siapa yang harus memperhatikan pelayan? Mereka dibayar untuk melayani kita." Wajah Dwight merona penuh kemarahan sembari memelototi Silas.

Tilly menahan napas, otot perutnya menegang. Namun, Silas mengambil keuntungan, sebab dia sudah berdiri dan bergerak untuk menarik kursi Tilly.

"Kau benar. Aku minta maaf jika sudah melewati

batas." Silas mengabaikan Dwight dan menujukan permintaan maafnya langsung pada Art. "Itu hanya pemikiranku."

"Dan pemikiran yang bagus Silas," Tilly mendengar ibunya berucap dengan berani. "Aku juga lelah, Artie, mari kita pergi tidur."

Tilly tidak yakin Art akan menurut jika saja seorang gadis muda yang tampak kebingungan tidak tergesa-gesa memasuki ruangan dan memberitahu Cissie-Rose bahwa salah satu anaknya sakit dan mencarinya.

"Oh, anakku yang malang!" seru Cissie-Rose dramatis. "Aku tahu datang ke sini pasti akan membuatnya sakit. Aku sudah bilang—kalian tahu itu."

"Ayo. Kita pergi sekarang, selagi bisa," gumam Silas pada Tilly.

Tilly cukup lelah sehingga menyerah. Ia menghampiri ibunya terlebih dulu untuk memberikan kecupan singkat, kemudian mengucapkan selamat malam kepada yang lain, sementara putri-putri Art masih memprotes dengan suara cengeng bernada tinggi tentang gangguan terhadap rutinitas anak-anak mereka.

"Apakah ibumu tahu dia sedang terlibat dalam masalah apa?" tanya Silas selagi mereka menaiki tangga.

"Entahlah," Tilly terpaksa mengakui. Dengan khawatir ia menambahkan, "Dia bilang dia jatuh cinta pada Art, tapi aku tidak melihat alasan untuk bisa jatuh cinta pada pria itu."

Saat mereka sampai di lantai dua, kulit Tillly merinding. Ia sangat kedinginan sampai-sampai keingin-

annya untuk bergelung di ranjang dan menghangatkan tubuh begitu kuat, mengalahkan ketakutannya berbagi ranjang dengan Silas.

"Apa menurutmu akan ada air panas di sini?" tanyanya pada Silas sewaktu pria itu membukakan pintu kamar untuknya.

"Kemungkinan besar," jawab Silas datar. "Ada pancuran dengan pemanas listrik di kamar mandi, walaupun berdasarkan pengalamanku hal itu tidak efektif sama sekali."

"Artinya apa?" tanya Tilly curiga.

"Artinya yang paling mungkin kita dapatkan adalah air suam-suam kuku," balas Silas. "Setidaknya ranjang itu seharusnya hangat. Aku tadi turun ke dapur dan meminjam cerek serta beberapa botol air panas."

Mata Tilly membelalak, kemudian penglihatannya dikaburkan oleh air mata kelelahan. Entah bagaimana, Silas bukan tipe pria yang ia bayangkan mampu melakukan pekerjaan rumah tangga atau tindakan yang menunjukkan kepedulian.

Ia bodoh jika mulai merasa kasihan pada Tilly, Silas memperingatkan diri sendiri, mengeraskan hati melawan kesedihan wanita itu yang terlihat jelas. Tujuannya di sini hanyalah untuk mendapatkan informasi. Dan itulah yang akan Silas lakukan, tak peduli metode apa pun yang harus ia gunakan.

"Kupikir aku tidak akan sanggup bertahan satu minggu." Tilly terlalu lelah untuk peduli pada betapa

pengakuannya mungkin akan membuatnya terlihat rapuh. "Aku benci suhu dingin, dan aku lebih benci jika tidak bisa mendapatkan mandi air hangat yang layak kapan pun aku menginginkannya."

Silas menatap Tilly. "Jika itu isyarat bahwa kau ingin aku bersikap seperti pria sejati dan menawarkanmu untuk mandi terlebih dahulu, aku punya ide yang lebih baik."

"Maksudmu aku harus menggunakan kamar mandi ibuku?" tanya Tilly tak mengerti, sembari melangkah ke kamar yang lampunya menyala yang terlihat lebih nyaman dan sedikit lebih hangat daripada yang ia bayangkan.

"Tidak, aku hendak mengatakan akan lebih masuk akal jika kita mandi bersama, agar bisa memanfaatkan air panas yang tersedia dengan lebih efektif."

Apa Silas serius? Dia tidak mungkin serius, bukan? Tilly menatap Silas, dan kemudian berharap ia tidak melakukannya sebab tubuhnya bereaksi terhadap keintiman yang timbul saat pria itu balas menatapnya.

"Di sini sudah lebih hangat daripada yang kubayangkan." Tilly memberi Silas senyum yang terlalu ceria yang sesuai dengan nada riang yang ia gunakan. Apa pun—asalkan ia tidak harus menanggapi saran untuk mandi bersama. Seluruh saraf Tilly sudah bekerja keras, membombardir pikirannya dengan bayangan-bayangan erotis.

"Itu karena aku menyuap seorang pelayan untuk mencarikan kita radiator listrik." Silas menutup pintu

dan menatapnya dengan sedemikian rupa hingga jantung Tilly berdegup kencang. "Nah, tentang rencana mandi…"

Tilly menggeleng, berusaha bertahan pada akal sehatnya dan bereaksi pada perkataan Silas seolah-olah ucapan itu datang dari salah satu pria muda bawahannya di kantor. Suara penuh wibawa nan ramah tapi tegas yang selalu ia gunakan pada bawahannya pasti akan membuat Silas paham bahwa ia tidak menginginkan apa yang dipikirkan pria itu, sekaligus mengendalikan hasratnya sendiri yang berbahaya.

"Silas, aku sudah bilang, kau salah paham. Kau tidak harus bercinta denganku."

Pengaruh kata-katanya tidak seperti yang ia harapkan. Alih-alih mundur dengan patuh, Silas justru berdiri tegak, tidak lagi bersandar santai pada dinding. Hanya gerakan kecil, tak lebih dari satu langkah, tapi bahasa tubuh Silas mengirimkan pesan yang membuat otot Tilly menegang akibat tekanan sensual.

"*Well,* itu jelas bukan yang ingin dikatakan tubuhku," terang Silas lembut. "Tubuhku berkata saat ini tidak ada yang ingin kulakukan selain membawamu ke ranjang dan bercinta denganmu dengan perlahan, sepenuh hati, dan menyeluruh."

Tilly kehilangan kata-kata. Ia hanya bisa menggeleng.

Silas tersenyum kepadanya, dan penolakan Tilly luluh oleh panasnya tatapan Silas.

"Ini gila." Apakah suaranya bergetar dan sarat kerinduan? "Maksudku, kita baru saja bertemu. Kita tidak saling mengenal. Kita *orang asing*."

"Apakah ada hukum yang melarang orang asing menjalin hubungan?" Silas bergerak mantap ke arahnya, dan Tilly mendadak pening saking terkejutnya.

Satu-satunya alasan aku melakukan ini adalah sebagai bentuk jaminan keamanan atas ancaman Tilly untuk memutuskan pertunangan kami dan memaksaku pergi, kata Silas pada dirinya sendiri. Jika ia bisa membuat Tilly puas di ranjang, wanita itu akan mendapatkan apa yang dia inginkan, entah dia menyadarinya atau tidak, sedangkan Silas, dengan keberuntungan, akan mendapatkan informasi yang ia inginkan. Fakta bahwa ia sangat tertarik pada Tilly secara fisik bukanlah motivasinya. Ini hanya sesuatu yang perlu ia lakukan.

Sangat perlu.

Seandainya saja aku tipe orang yang bisa menikmati hari ini dan setiap momen yang ditawarkan, batin Tilly pening. Seandainya saja ia tidak punya masalah tentang cinta dan seks yang harus berjalan beriringan. Seandainya saja ia bisa memisahkan keduanya seperti yang dilakukan orang lain. Seandainya saja ia tidak punya masalah tentang kelanggengan hubungan dan komitmen, dan ketakutan bahwa dua hal itu tidak pernah ada. Tilly memejamkan mata. Ada apa dengannya? Ia amat menginginkan Silas. Jadi mengapa tidak

Digital Publishing KG/SC

menuruti saja keinginannya itu? Mengapa tidak menawarkan tubuhnya kepada Silas sekarang? Mengapa tidak mengalungkan tangan di leher Silas, menekankan tubuhnya ke tubuh Silas dan mengangkat wajah untuk mencium pria itu...?

Mengapa tidak? Karena Tilly tidak bisa. Ia tidak bisa berhubungan intim dengan dingin tanpa melibatkan emosi hanya karena secara fisik pria itu membuatnya bergairah. Dengan dingin? Tilly begitu panas karena Silas sampai rasanya menyakitkan.

Silas terbiasa menunggu. Jadi mengapa ia sangat tidak sabar hingga tergoda untuk mengikis jarak yang memisahkan mereka dan menunjukkan pada Tilly apa yang bisa mereka lakukan alih-alih menunggu persetujuan wanita itu?

"Maaf, aku tidak bisa." Kalimat itu terlontar dari mulut Tilly dengan gemetar, membuat Silas berhenti bergerak dan menatap Tilly tak percaya. "Memang benar aku... kau... Secara fisik aku *memang* tertarik padamu," Tilly berhasil berkata dengan kaku, walaupun perutnya mencelus karena kecewa. "Namun aku tidak ingin berhubungan intim denganmu."

Silas terkejut karena Tilly sudah siap bertindak sejauh itu untuk menunjukkan kepadanya bahwa ia salah membaca situasi, tetapi yang lebih mengejutkan lagi adalah perasaan terluka yang ia rasakan. Besarnya kekecewaan yang ia rasakan merupakan tolok ukur seberapa besar ia menginginkan Tilly—dan perasaan ini terlalu berlebihan, putus Silas muram.

"Baiklah, jika itu keputusanmu," ucap Silas datar. Jika Tilly mengharapkannya membujuk dan memohon, Tilly berhadapan dengan pria yang salah. Sebab Silas tidak berniat melakukan itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

6

TILLY mengerjap di kegelapan, menikmati kehangatan kasur yang menggoda. Ia tidak tahu apa yang membangunkannya, kecuali entah bagaimana suara napas Silas menelusup masuk ke tidurnya.

Tilly haus. Ia ingat ada botol air di meja kecil di depan jendela. Ia beringsut dari ranjang sepelan mungkin agar tidak membangunkan Silas, lalu berjalan menuju jendela. Sedikit cahaya yang masuk melalui tirai tipis memandu langkahnya. Tilly menahan napas dan memperhatikan Silas dengan gelisah, takut kalau-kalau bunyi tutup botol yang dibuka membangunkan pria itu.

Silas sudah terbangun sejak detik Tilly bergerak dan menggumam dalam tidurnya. Ranjang itu cukup besar untuk mereka berdua tidur berjauhan, tapi pada suatu waktu, Tilly bergeser mendekat padanya dalam tidur-

nya sehingga wanita itu nyaris bergelung pada tubuh Silas.

Sambil meneguk minumannya, Tilly membuka tirai sedikit untuk melihat ke luar jendela, matanya membulat gembira saat menyadari di luar sedang turun salju: butiran besar salju turun dari langit yang disinari cahaya bulan. Perasaan gembira di masa kecil yang sudah ia lupakan dan tak mungkin ia rasakan lagi memenuhi dirinya. Tilly mencondongkan tubuh lebih dekat ke jendela untuk melihat salju itu. Bagaimana mungkin sesuatu yang begitu lembut dan indah dipandang dari ruangan yang aman dan hangat bisa menjadi sesuatu yang juga berbahaya? Tilly sudah mulai menggigil di balik pakaian tipisnya, tetapi entah mengapa ia tidak bisa beralih dari memandangi keajaiban salju yang sedang turun.

Silas memperhatikan ekspresi lepas di wajah Tilly saat melihat salju. Wanita itu terlihat gembira dan bersemangat seperti anak kecil. Silas merasa seolah ada ruang yang lama terkunci di dalam hatinya kini perlahan terbuka. Sebuah sensasi seperti ada sesuatu yang menyentuh ruang asing dan tak terjaga di dalam hatinya, dan itu menyakitkan. Silas sangat ingin memalingkan muka dan mengabaikan Tilly, menutup kembali ruangan penuh emosi di dalam hatinya. Namun entah mengapa ia tidak sanggup.

Ia kedinginan, Tilly mengakui itu seraya meninggalkan jendela dan dengan hati-hati berjalan kembali ke

sisi ranjangnya. Sisi paling jauh dari posisinya berdiri sekarang—yang artinya ia harus memutari ujung ranjang tanpa menimbulkan suara agar tidak membangunkan Silas.

Ranjang itu terasa nyaman dan hangat saat Tilly merebahkan tubuh kembali di kasur, tetapi kakinya masih sangat dingin, dan saat ia meringkuk di bawah selimut, kehangatan menggoda yang menguar dari tubuh Silas bagaikan magnet yang menarik ujung kaki Tilly yang kedinginan. Lesakan di kasur membuat Tilly seakan-akan sedang mencoba tidur di sebuah lereng—lereng dingin tertutup salju yang sangat tidak bersahabat akibat kehangatan yang Tilly tahu menantinya jika ia mengizinkan tubuhnya bergeser sedikit ke arah Silas.

Tilly merilekskan tubuh dan membiarkan dirinya bergeser, menikmati beberapa detik membahagiakan dalam kenikmatan seketika yang diberikan oleh tubuh keras dan hangat milik lelaki yang di dekatnya. Kakinya seperti memiliki kehendak sendiri untuk mencari tempat paling nyaman dan hangat di betis telanjang Silas. Telanjang? Tilly sudah berada di atas ranjang ketika Silas keluar dari kamar mandi, dan tentu saja, ia tidak menoleh untuk melihat apa yang pria itu pakai atau tidak pakai, dan ia jelas tidak akan mulai memeriksanya secara langsung sekarang.

Salju yang jatuh dari langit tengah malam dan kesenangan menjelajahi tubuh Silas dengan setiap indranya memberikan kegembiraan pribadi pada Tilly. Apa yang

lebih sempurna lagi daripada momen ini? Tilly memandangi Silas, menikmati perlindungan kegelapan akibat cahaya bulan yang remang-remang selagi ia membiarkan tatapannya menyapu ratusan variasi cahaya dan bayangan. Ia rela berbaring di sini dan melakukan hal ini sampai ada cukup cahaya untuk bisa melihat kontur tubuh Silas dengan jelas.

Itu pun kalau Tilly bisa menunggu selama itu sebelum menyentuh Silas. Menyentuh Silas dalam kegelapan tanpa terlebih dahulu tahu seperti apa tubuh pria itu, akan menjadi surga sekaligus neraka sensual. Tilly menggunakan ujung jari untuk memandunya dan menghantarkan setiap nuansa kulit Silas, tekstur keras dan kencang otot-otot Silas, rasa dingin dan licin dari tulang pria itu yang kuat, aroma pria yang menggiurkan, lekungan leher, bagian dalam siku, dan belakang lututnya.

Kulit Tilly menggelenyar dengan kenikmatan sensual. Ia bisa merasakan getaran itu meluas, semakin dalam dan kencang, memenuhi sarafnya hingga membeludak dan membanjiri setiap bagian dirinya.

Silas, yang sudah terbangun sejak tadi, mengertakkan gigi melawan gairahnya sendiri yang menyiksa, mendengar desahan lembut dan napas Tilly yang memburu. Semua itu terlalu banyak untuk bisa ditahan. Ia berbalik, meraih tubuh Tilly, menutup mulut Tilly dengan mulutnya sendiri sebelum wanita itu sempat memprotes. Ia mencium Tilly dengan sensualitas terlatih yang tidak pernah diinginkan wanita itu.

Tilly mengulurkan tangan dan melingkarkannya di tubuh Silas, gemetar karena kebutuhannya akan tubuh pria itu. Silas menggeser tubuh Tilly agar berada di atas. Silas *memang* telanjang, Tilly tahu sekarang, menyerah pada ledakan kegembiraan akibat mengetahui fakta itu.

Entah kapan dan bagaimana Tilly telah menggeser kaki, cukup untuk merasakan kerasnya bukti gairah Silas selagi pria itu memosisikan tubuh Tilly. Tangan Silas menyusup ke balik pinggang celana pendek Tilly untuk menangkup bokongnya dan mendekap tubuh Tilly lebih erat, menggerakkan tubuh Tilly seirama dengan dengan gerakan tubuhnya sendiri. Tilly ingin menangis saat menyadari rasa mendamba yang membuatnya frustasi, setiap gesekan membuatnya menginginkan keintiman yang lebih dalam.

Tilly mencoba mengabaikan tuntutan tubuhnya dan memusatkan perhatian pada desakan lambat lidah Silas yang menjelajah mulutnya. Namun, lidah Silas tak lagi bergerak lambat, dan Tilly tidak tahu apakah gerakan mendesak yang bangkit di tubuhnya merupakan hasil atau justru penyebab perlakuan Silas itu. Ia bisa merasakan rasa panas, tegang, dan nyeri erotis di puncak payudaranya yang mengeras karena pergerakan tubuh mereka membuat kedua puncak itu bersentuhan dengan dada telanjang Silas. Ia ingin Silas menyentuh, membelai, menenangkan puncak payudaranya dengan ciuman dan kemudian kembali menggodanya dengan

sapuan lidah yang panas dan keras. Tilly ingin Silas meloloskan pakaian tidurnya dan kemudian menjelajahi setiap bagian tubuhnya sementara ia memasrahkan diri pada kenikmatan intim tersebut.

"Kau harus menyediakan kondom; tidak terpikir olehku untuk membawa benda itu."

Tilly menatap wajah Silas dan menelan ludah. "Aku juga tidak," ujarnya. "Aku perempuan. Kondom bukan benda yang biasa kubawa ke mana-mana."

"Tapi kau tidak mungkin tidak melakukan seks aman, bukan, seperti aku?"

Kalimat itu lebih berupa penyataan, bukan pertanyaan.

"Aku tidak melakukan seks, titik," aku Tilly jujur.

Tilly terdengar sangat sadar ketika mengucapkannya hingga Silas tahu saat itu juga bahwa wanita itu mengatakan yang sebenarnya. Ia mengulurkan tangan dan menyalakan lampu di sisi ranjang, mempererat pegangan tangannya saat Tilly hendak bergeser menjauh.

"Bukan karena aku punya masalah dalam hal seksual," Tilly meyakinkan Silas. "Masalahnya adalah menemukan pasangan yang tepat."

Silas melengkungkan sebelah alis hitamnya tak percaya.

"Kau bekerja di City. Kau mengepalai divisi yang diisi pria-pria muda penuh testosteron."

"Tepat sekali," Tilly menyepakati dengan berapi-api, lalu dengan jengkel menambahkan saat Silas menatap-

nya dengan dingin dan enggan memercayai ucapannya, "Tidakkah kau mengerti? Jika aku mengencani salah satu dari mereka, itu akan terus dibicarakan di kalangan mereka, dan mereka semua…"

"Ingin membawamu ke ranjang?" usul Silas, lalu berharap ia tidak mengucapkannya tadi sebab mendadak ia diserang kecemburuan liar yang tak diharapkan.

"Tidak. Namun untuk mempertahankan wibawaku, aku harus memastikan mereka menghormatiku. Mereka tidak akan menghormatiku jika mereka berpikir bisa berhubungan intim denganku." Tilly sedikit mengedikkan bahu. "Terdengar kejam, aku tahu, tapi itu kenyataannya. City memiliki citra maskulin, dan para pria muda yang bekerja di sana senang mempertahankan citra itu. Mereka selalu mencoba menjadi yang terdepan. Mereka bagaikan sekumpulan binatang buas—jika kau menunjukkan kelemahan, mereka akan menciumnya dan menghabisimu. Jika aku ingin berkencan, pria itu harus seseorang di luar lingkungan City, dan jam kerjaku membuat hal itu nyaris mustahil."

Silas tahu yang dikatakan Tilly benar. "Oleh karena itu kau memutuskan menikmati rekreasi seksual dengan cara menyewa *escort*?" komentar Silas.

Tubuh Tilly kaku karena marah. "Berapa kali harus kukatakan, tidak ada keputusan semacam itu—baik dariku ataupun untukku?"

"Kau sudah lama tidak berhubungan intim , berda-

sarkan caramu merespons sentuhanku. Masuk akal jika kau ingin mendapatkan dua keuntungan dengan membayar satu harga."

Wajah Tilly mulai memerah karena amarah panas. "Aku *tidak pernah* dan *tidak akan* membayar untuk seks. Aku sudah mengatakannya. Dan jika memang itu tujuanku, kau boleh tenang karena aku pasti sudah mengambil langkah untuk memastikan diriku sepenuhnya terlindungi. Aku tidak memakai kontrasepsi *apa pun*," ucap Tilly berapi-api. "Kau tidak perlu membawa kondom saat bersamaku jika memang seks adalah tujuanku."

Silas bisa mendengar tangisan emosional di balik suara Tilly yang berat. Jika wanita itu mengatakan yang sebenarnya, tuduhan Silas benar-benar salah, tidak adil, dan kejam. Kebutuhan Tilly akan hubungan intim pasti sangat besar hingga membuat wanita itu bereaksi begitu intens terhadap Silas.

"Oke. Aku sudah keterlaluan. Aku bersikap demikian karena aku sendiri merasa frustrasi dan kecewa sebab kita tidak bisa memuaskan gairah ini."

Tilly mengeluarkan suara teredam dan membiarkan Silas menarik punggungnya mendekat ke arah tubuh pria itu dan menahannya di sana, dengan kepalanya terbenam di bahu Silas.

"Bagiku juga sudah lama," ucap Silas lirih. Ia merasakan gerakan terkejut Tilly. "Aku tidak berbohong. Itu yang sebenarnya. Berlawanan dengan kesan bahwa

Digital Publishing KGPVSC

aku mungkin akan melakukannya denganmu sekarang juga, aku tidak pernah melakukan seks impulsif tanpa rencana. Berkat pekerjaanku, menemukan partner yang tepat bukanlah hal mudah."

Tilly menduga maksud Silas adalah karena pria itu bekerja sebagai aktor maka kesempatan untuk melakukan hubungan intim sangat banyak, begitu juga risikonya. Seperti yang pernah digambarkan Sally kepadanya, setiap kali Sally tidur dengan pria baru ia merasa tidak enak dengan pemikiran ia bisa dibilang juga tidur dengan pasangan-pasangan terdahulu pria itu—dan juga pasangan-pasangan mereka.

"Mungkin pemikiranku kurang kreatif," gumam Silas.

"Tentang mencari partner seksual?"

"Bukan, tentang merasa puas memberimu kenikmatan dan pemenuhan yang ingin kuberikan kepadamu. Lagi pula, kita tidak perlu kondom untuk melakukan itu."

Jantung Tilly berdebar kencang, dan menekan keras tulang rusuknya. Ia tidak yakin harus merasa terkejut atau senang, dan akhirnya justru merasakan keduanya, ditambah sedikit kewaspadaan.

"Jika kau mengatakan itu karena kau *masih* berpikir aku menyewamu dengan motif tersembunyi untuk bercinta denganmu—" Tilly memulai.

Namun Silas tidak membiarkan Tilly menyelesaikan keberatannya. Ia meletakkan jari di bibir Tilly untuk membungkamnya, kemudian menundukkan kepala

sejajar dengan telinga Tilly untuk berkata dengan sungguh-sungguh, "Saat ini aku merasa teramat sangat frustrasi dan, seperti yang kubilang, itu cara terbaik yang bisa kupikirkan untuk setidaknya mengurangi rasa frustrasi ini."

"Dengan cara memuaskan*ku*?"

Silas bisa mendengar nada tak percaya dalam suara Tilly. "Aku tidak tahu pria seperti apa yang kaukenal, tapi aku yakin mereka belum pernah menunjukkan padamu seberapa besar kenikmatan yang bisa diperoleh seorang pria dengan memberi kepuasan untuk pasangannya. Dengan melihat di mata pasangannya, merasakan di ciumannya, menyaksikan bahwa ia telah memuaskan wanitanya."

"Tidak pernah ada pria-pria," Tilly merasa perlu mengaku. "Hanya ada satu pria. Saat itu kami masih kuliah dan aku merasa aku harus…"

Tilly hanya punya *satu* mantan kekasih? Silas dikejutkan oleh desir lembut tak terduga yang mengaliri tubuhnya. Dan lebih dikejutkan lagi oleh betapa mudahnya ia memercayai perkataan Tilly.

Silas mulai menarik turun tubuh Tilly, tangannya menelusuri tubuh Tilly, tapi wanita itu menolak.

"Apa apa?" tanyanya. "Bukankah kau juga menginginkanku?"

"Ya," jawab Tilly jujur, berhenti sejenak sebelum berkata cepat, dengan lebih jujur lagi, "Namun, aku ingin kita *benar-benar* menjalin hubungan saat pertama kali melakukannya."

Rasanya lama sekali Tilly harus menahan kesunyian sebelum Silas bereaksi atas ucapannya, namun pria itu menunjukkan reaksinya bukan dengan kata-kata. Alih-alih, Silas menangkup wajahnya, menyapu bibirnya dengan ibu jari sebelum menunduk untuk menciumnya dengan sangat intim hingga Tilly takut ia akan benar-benar mencapai puncak.

Saat Silas akhirnya mengakhiri ciuman, Tilly gemetar oleh kesadaran nikmat akan gairah Silas dalam suara berat pria itu saat berkata, "Apa kau tahu betapa aku tergoda untuk melanggar semua aturanku sendiri tentang hubungan intim yang sehat dan bertanggung-jawab? Namun, walaupun aku mungkin bisa melanggar aturan itu, aku tidak punya hak untuk memintamu melanggar aturanmu sendiri demi diriku. Lain waktu, kita akan mengatur hal ini dengan lebih baik."

Bukan kalimat paling romantis di dunia, memang, tetapi bagi Tilly kalimat itu bermakna sangat dalam, melebihi romansa ringan penuh bunga-bunga. "Apa rencanamu untuk hari ini?" tanya Silas.

"Entahlah," aku Tilly. "Tapi jika memungkinkan aku tidak keberatan kembali ke kota yang kita lewati dalam perjalanan kemari. Aku merasa aku harus memberikan hadiah Natal untuk anak-anak."

Silas bimbang sejenak. Dari sudut pandangnya, lebih masuk akan jika ia menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama Art, namun anehnya ia enggan melewatkan kesempatan berduaan dengan Tilly dan lebih mengenal wanita itu.

"Akan kucari tahu cara terbaik bagi kita untuk pergi ke kota, jika kau mau," ia menawarkan. Lagi pula, mereka akan ada di sini satu minggu. Masih banyak waktu baginya untuk mendekati Art nanti.

DigitalPublishing/KG-2/SC

7

"SAYANG, kuharap kau tidak tersinggung, tapi kau dan Silas harus bersenang-senang sendiri hari ini, karena penata bunga akan datang dari Madrid untuk menemuiku pagi ini, dan siang harinya aku harus menyelesaikan urusan menu dengan *chef*."

"Jangan khawatirkan kami, Annabelle," jawab Silas, sebelum Tilly bisa mengucapkan apa pun. "Art, kuharap kau tidak keberatan," lanjutnya. "Sebelum kami bergabung untuk sarapan, aku berbicara pada orang yang bertugas mengurusi kendaraanmu di sini untuk bertanya apakah kami bisa meminjam mobil dan berkendara ke Segovia. Kami meninggalkan London sedikit terburu-buru dan masih ada beberapa hal penting yang harus kami beli untuk Natal. Martin memperbolehkan kami meminjam salah satu mobil berpenggerak empa roda milikmu asalkan kau tidak keberatan."

"Tentu saja Art tidak keberatan—benar bukan,

Sayang?" Annabelle tersenyum, terlihat lega. "Kau sangat beruntung, Tilly, karena memiliki tunangan bijaksana. Art tidak suka berbelanja."

"Mungkin Silas tidak keberatan karena *dia* bukan miliuner."

Tilly merasakan serbuan kemarahan mewakili ibunya selagi putri bungsu Art melontarkan ucapan berbisa itu ke tengah-tengah keheningan ruang tempat mereka sarapan. Tidak heran jika suaminya tampak malu, putus Tilly, ikut kasihan pada pria itu.

Akan tetapi, Silas-lah yang melakukan serangan balasan atas nama ibu Tilly dengan berkata dingin, "Aku yakin pengalaman membesarkan dua anak perempuan telah membuat Art cukup bijaksana untuk mengenali wanita-wanita pengeruk harta."

Ejekan itu disampaikan dengan ringan dan enteng hingga terasa seperti jarum tipis yang ditusukkan ke dalam hati, putus Tilly. Kau tahu kau tengah terluka, tetapi kau tidak tahu bagaimana caranya kau terluka dan di mana letak luka itu. Ejekan itu jelas *mengena*, terlihat dari wajah Susan-Jane yang memerah.

Ketika Tilly bangun sendirian di kamarnya di loteng pagi tadi, ia bimbang di antara dua pilihan: cepat-cepat mandi, berpakaian, dan keluar kamar sebelum Silas kembali karena ia malu dengan kejadian semalam, atau tetap berada di kasur, bersembunyi di balik selimut karena ia tidak yakin bisa menghadapi Silas. Sepanjang sarapan Silas bersikap sangat alami kepadanya, sehingga di luar dugaan, mudah saja bagi Tilly membalas

ciuman selamat pagi Silas saat pria itu masuk ke ruang makan beberapa detik setelah dirinya, membawa aroma udara dingin, dan menjelaskan dia baru saja dari luar.

Sekarang, tentu saja, Tilly tahu alasan pria itu keluar. Sama seperti ia tahu maksud berbelanja keperluan Natal yang Silas ucapkan tadi.

Bagi aktor yang bisa saja kehilangan pekerjaan, Silas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan ini hal langka. Sikapnya yang jauh dari flamboyan, serta tingkah laku tegas yang dia tampilkan, bagi Tilly terlihat seperti klien-klien kelas atasnya—pria-pria kaya raya dan penuh percaya diri, beberapa dari mereka mewarisi kekayaan itu dan beberapa memulainya dari nol, tetapi semuanya jenis lelaki yang tidak perlu membuktikan apa pun pada orang lain, dan otomatis mendapatkan rasa hormat dari pria lainnya.

"Kubilang pada Martin kita akan siap pergi pukul sebelas," ujar Silas pada Tilly. Silas melirik arlojinya, yang terlihat sederhana dan kokoh tetapi, yang Tilly tahu dari pria-pria muda anak buahnya merupakan arloji Rolex idaman yang mahal. "Itu artinya, hanya tinggal setengah jam untuk bersiap-siap. Apakah cukup? Atau aku harus—?"

"Setengah jam cukup," Tilly meyakinkan Silas.

Ia baru saja hendak mendorong mundur kursinya dan naik ke kamar untuk mengambil mantel ketika Cissie-Rose tiba-tiba mengumumkan, "Aku berencana mengajak anak-anak ke Segovia hari ini. Mereka bosan

terkurung di sini. Karena kau juga berkendara, Silas, kami mungkin akan ikut denganmu, jadi Daddy masih bisa menggunakan SUV yang satunya jika dia ingin pergi."

"Kau akan mengganggu kesenangan Silas dan Tilly jika ikut bersama mereka," timpal suaminya.

"Oh, jangan konyol. Silas tidak akan keberatan. Lagi pula, mereka bukan sedang berpacaran. Maksudku, Tilly dan Silas sudah tinggal bersama—walaupun mereka belum menikah secara sah."

Dalam hal bersikap jalang, putri Art tidak terkalahkan, putus Tilly saat Silas berdiri dan membantunya menarik kursi. Tilly berusaha membayangkan bagaimana rasanya jika ia dan Silas *benar-benar* baru bertunangan dan dimabuk cinta, sangat ingin menghabiskan waktu berdua. Anehnya, tidak sulit bagi Tilly untuk membayangkannya. Bahkan, hal itu tidak jauh berbeda dengan yang *sungguh-sungguh* ia rasakan, Tilly mengakui. Lantas apa artinya itu? Ia dan Silas *tidak* bertunangan, dan *tidak* saling jatuh cinta. Namun sesuatu terjadi di antara mereka, dan ia tidak bisa berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Tadi malam, misalnya... Rasa mendamba akibat percintaan mereka yang terputus masih ada, seperti api yang ditutupi, masih membara di bawah permukaan, dan tiba-tiba meletup ke luar.

Saat mereka menaiki tangga, Tilly terlalu menyadari Silas yang berjalan di sisinya lalu berusaha menyembunyikan gairahnya yang mendamba. Gairah itu begitu

kuat dalam dirinya hingga ia merasa tak seharusnya merasa seperti itu pada pria yang nyaris tidak dikenalnya. Di dalam dirinya, perang antara akal sehat dan hatinya berkecamuk. Tilly sangat yakin ia termasuk pribadi yang mengizinkan sisi sensualitasnya keluar hanya ketika gairah fisik dibarengi komitmen emosional. Seks tanpa cinta tidak pernah menarik minatnya, itulah sebabnya ia selalu menahan diri agar tidak terlibat dengan siapa pun. Sampai sekarang.

Jadi apa yang membuat semuanya berbeda kali ini? Keberadaan Silas, itu jawabannya! Silas, aktor yang sedang menganggur, yang menyewakan diri untuk jasa *escort*. Tilly, dengan segala pengetahuannya tentang kerapuhan cinta, mengakui ia nyaris melakukan hal gila dengan jatuh cinta pada pria yang terlibat dengannya dalam hubungan tidak jelas yang dilakukan demi karier. Tilly sedang bercanda, bukan? Ia hanya sedang mengetes dirinya sendiri—melihat sejauh apa ia bisa memaksakan diri; ia tidak mungkin benar-benar sedang jatuh cinta pada lelaki yang baru ia temui. Tidak mungkin.

Mereka sampai di depan pintu kamar. Silas membukakan pintu itu untuk Tilly.

"Terima kasih karena sudah membalas ucapan Cissie-Rose. Aku ingin membalasnya sendiri, tapi aku tahu jika aku melakukannya, tidak akan menjadi ejekan cerdas seperti itu."

Silas mengedikkan bahu tak acuh. "Jelas sekali dia berusaha menunjukkan bahwa ibumu hanya mengincar

harta, bahwa itulah motivasi ibumu yang *sebenarnya*. Kebutuhan menyedihkan anak-anak keluarga kaya raya untuk menjaga aset orangtua mereka tetap dalam lingkaran keluarga dan menempelkan label 'milikku adalah milikku' pada harta mereka sungguh mengerikan dan menyebalkan." Silas mengedikkan bahu lagi. "Ketahuilah, jika kau dibesarkan untuk berpikir bahwa semua hal bisa dibeli, termasuk cintamu, pemikiran ada orang lain yang mencoba menguasai harta orangtuamu itu terasa sangat mengancam. Aku lega ayahku tidak seperti itu."

Ya, Tilly bisa membayangkan Silas dengan latar belakang sosial seperti yang baru saja digambarkan pria itu secara singkat. Sekolah yang baik, universitas yang baik, putus Tilly cerdas. Jenis latar belakang yang biasanya diharapkan untuk membawa seseorang ke jenjang karier di City, atau dalam bidang hukum. "Ada darah seni peran dalam keluargamu?" tanya Tilly penasaran.

"Seperti keluarga Redgrave, maksudmu?" Silas menggeleng. "Tidak."

Keinginan adik seayahnya untuk berakting mengejutkan semua orang, dan Silas-lah yang harus berperan sebagai jembatan antara Joe dan ayah mereka pada masa-masa awal Joe menginjak usia remaja, ketika dia pertama kali memutuskan ingin menjadi aktor.

"Kau kecewa karena aku bukan bagian dari kaum bangsawan dunia seni peran?" tanya Silas datar.

Giliran Tilly yang menggeleng. "Tidak sama sekali.

Namun, entah mengapa, aku sulit membayangkan kau sebagai aktor. Kau tidak terlihat seperti tipikal aktor."

"Tidak? Jadi aku terlihat seperti tipikal apa?" Ini wilayah berbahaya, tetapi Silas tidak tahan untuk bertanya—walaupun di dalam hati ia mencemooh dirinya sendiri atas kesombongan khas pria yang ia miliki.

"Sesuatu yang besar di City—bukan tipikal City-boy yang senang menghambur-hamburkan gaji. Sesuatu yang lain, mungkin di salah satu lembaga pengawas milik pemerintah, semacam tugas mengawasi dan mengkritisi."

Kecerdasan Tilly mengingatkan Silas bahwa ia bukan sedang berhadapan dengan jenis perempuan seperti kedua putri Art. Tilly bukan hanya lebih manusiawi dibandingkan mereka, tetapi juga jauh lebih cerdas. Kecerdasan seorang kekasih saat kau sedang menyembunyikan sesuatu darinya bukanlah aset menguntungkan, Silas mengingatkan diri. Namun sudah terlambat baginya untuk mundur sekarang. Tadi malam, ia telah berjanji pada Tilly—secara verbal maupun non-verbal—yang mungkin menyebabkan dirinya terlibat masalah pelik.

"Apa ini hanya khayalanku, atau kamar ini memang sedikit lebih hangat?" tanya Tilly.

Tilly senang punya alasan untuk mengubah topik pembicaraan dan menjauh dari topik personal. Bukan karena ia tidak mau mencari tahu tentang latar belakang Silas dan gaya hidup pria itu sebanyak mungkin—Tilly mau. Kenyataannya, ia sangat mengharap-

kan segala detail tentang Silas. Namun, keinginannya sudah cukup untuk membuatnya ingin menarik diri dan memberi jarak selebar mungkin di antara mereka. Tilly tengah terlibat dalam peperangan, otak menariknya ke satu arah dan hati menariknya ke arah berlawanan.

"Aku sudah bicara pada asisten pribadi sang count," kata Silas. "Ternyata sang count takkan senang jika dia tahu perintahnya agar menjaga semua ruangan tetap hangat diabaikan. Bahkan asuransi tempat ini bergantung pada kondisi tertentu—salah satunya adalah menjaga semua ruangan sama hangatnya. Aku ragu bahwa Art, dengan semua hartanya, akan gembira jika tahu dia akan berakhir membayar biaya renovasi kastel yang rusak."

"Kedua putri Art tidak akan senang."

"Mungkin tidak, tapi mereka bebas menyuarakan pendapat mereka di depan sang asisten pribadi jika mereka mau." Silas berhenti sejenak, kemudian bertanya datar, "Aku tahu ini bukan urusanku, tapi apakah ibumu *tahu* yang sedang dihadapinya?"

"Ibuku memilih hanya melihat apa yang ingin dia lihat, dan saat ini yang ingin dia lihat adalah Art sebagai pria yang luar biasa dan kedua putrinya akan menjadi anak tiri yang baik. Dia begitu naif. Aku terus mengkhawatirkannya," aku Tilly.

"Jadi siapa yang bertugas mengkhawatirkanmu?"

"Tak seorang pun," jawab Tilly cepat. "Tak seorang pun perlu mengkhawatirkanku. Aku tidak seperti ibu-

ku. Caranya jatuh cinta dan berhenti mencintai membuatku terlalu kecewa untuk terus menunggu pria yang tepat, tapi ibuku sepertinya selalu mampu bangkit dan memulai hubungan baru."

Silas bisa mendengar akar masalah dalam nada Tilly. Tadinya ia berpendapat ibu Tilly sedikit berpikiran dangkal, tetapi semakin banyak ia memperhatikan Annabelle semakin ia tidak bisa memikirkan wanita itu sebagai pribadi yang tamak atau manipulatif. "Berapa usiamu ketika ibumu berhenti mencintai ayahmu?"

Pertanyaan tak terduga itu mengejutkan Silas sendiri dan juga Tilly.

"Aku berumur enam tahun saat mereka bercerai, dan dari yang mereka berdua ceritakan, pernikahan itu sudah bermasalah selama beberapa waktu. Kupikir Dad berusaha bertahan demi aku, tapi Ma sudah muak." Tilly membuka lemari pakaian dan mengambil mantel serta sepatu bot.

"Kau butuh sesuatu yang lebih tebal daripada itu," Silas memperingatkan Tilly. "Martin bilang salju akan turun hari ini."

"Aku tidak punya yang lainnya," aku Tilly sedih. "Akan kulihat apa yang bisa kubeli saat kita keluar nanti. Aku tidak memperkirakan cuacanya akan seperti ini."

"Jika kita sungguh-sungguh datang ke sini sebagai pasangan yang baru bertunangan, aku yakin kita akan sangat gembira menggunakan salju sebagai alasan untuk tetap berada di ranjang. Dan tidak diragukan lagi kita pasti sudah siap untuk itu."

Tilly bisa merasakan wajahnya merona, dan rasa mendamba yang melanda tubuhnya terasa begitu intens hingga membuatnya terkesiap memprotes. Ia meletakkan tangan di tubuh bagian bawah, berusaha melawan denyutan mendamba yang terasa semakin nyata.

Tilly tahu dari ekspresi Silas bahwa pria itu tahu apa yang tengah dirasakannya. Saat Silas menghampirinya, Tilly memprotes gemetar, "Jangan." Namun, ia tidak mencoba mundur atau menghindar saat Silas memegang bahunya dengan satu tangan dan tangan yang lain meluncur ke lekuk punggung bagian bawah, menariknya mendekat.

"Tatapanmu menunjukkan kau menginginkanku sama seperti aku menginginkanmu." Bahkan napas hangat Silas saat membisikkan kata-kata itu di telinganya terasa bak cumbuan dan gairah, membuat Tilly menggigil senang dan mengembuskan napas gemetar, sangat ingin menoleh ke arah Silas agar mulut pria itu lebih dekat dengan mulutnya.

Ada apa dengan wanita ini? Yang membuatnya bertingkah kebalikan dari rencananya? Silas bertanya-tanya muram. Hasrat yang terus-terusan menyiksanya ini bukanlah sesuatu yang ia rencanakan. Alih-alih gairahnya sendiri, pasti getaran kecil di tubuh Tilly yang menunjukkan kerentanan wanita itu terhadapnya yang memicu desakan maskulin dalam diri Silas, yang mendorong dirinya mencium bibir Tilly. Pasti itu sebabnya. Kalau tidak... Kalau tidak apa? Kalau tidak,

Silas akan terjerumus dalam situasi yang tidak bisa ia kendalikan?

"Lebih baik kita segera turun sebelum Martin berpikir kita berubah pikiran dan tidak jadi menggunakan mobil."

Syukurlah Silas tidak bertindak lebih lanjut dengan menciumku, batin Tilly ketika Silas melepaskannya dan mulai melangkah mundur.

"Jangan seperti itu!" erang Silas, nyaris menarik Tilly kembali ke pelukannya.

"Seperti apa?" protes Tilly.

"Jangan menatapku seolah yang kauinginkan hanyalah bibir kita menyatu," ucap Silas kasar.

"Aku tidak—" Tilly mulai menyanggah, tetapi terlambat. Silas sudah menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan membungkuk. Ciuman Silas membungkam Tilly.

Tadi malam, lama setelah ia seharusnya tertidur, Tilly tetap terjaga, berusaha keras meyakinkan diri bahwa ciuman Silas tidak mungkin sehebat yang ia pikirkan. Ia mencemooh diri sendiri karena tersihir oleh kombinasi ampuh antara gairahnya, cahaya bulan dan salju yang turun di luar, serta Natal yang semakin dekat. Tilly meyakinkan diri dengan tegas bahwa jika Silas menciumnya, anggap saja di flatnya di London, ia mungkin tidak akan terpengaruh sama sekali oleh pria itu. Namun di sinilah dirinya sekarang, terhanyut lagi oleh mantra sihir semalam—dan sebaliknya, kali ini pengaruh Silas terhadapnya bahkan jauh lebih intens.

Jika Silas memilih membopongnya dan membawanya ke ranjang yang sedang menunggu, Tilly tahu ia tidak akan meminta pria itu berhenti.

Rasa mendamba yang intens berdenyut-denyut dalam dirinya. Tilly amat sangat menginginkan Silas hingga ia sendiri terkejut, nyaris terbius, oleh hasratnya yang intens. Kepanikan mendera Tilly, membuatnya mendorong tubuh Silas menjauh. Ia tidak ingin merasa seperti ini terhadap pria mana pun, dan khususnya pria seperti Silas.

Saat Silas melepaskannya, Tilly berjalan menuju pintu. Ketika Silas mendahuluinya Tilly menahan napas, setengah takut dan setengah berharap pria itu akan bersandar pada daun pintu, menghalangi langkahnya. Namun, alih-alih melakukan itu, Silas membukakan pintu untuknya, dan hanya berkata, "Jangan lupa mantelmu."

DigitalPublishing/KG-2/C

"Baiklah, anak-anak, kalian duduk di belakang dengan Matilda. Silas, kau tidak keberatan aku duduk di depan denganmu, bukan? Aku mabuk perjalanan jika duduk di belakang."

Tidak ada ucapan permintaan maaf pada*ku*, geram Tilly saat Cissie-Rose mengatur tempat duduk penumpang di mobil berpenggerak empat roda itu. Tidak seperti dirinya, Cissie-Rose sepertinya sudah tiba di Spanyol dengan persiapan lengkap menghadapi salju. Tilly menyadari itu sembari melihat dengan sedikit iri

pada pakaian musim dingin bergaya sportif dan mahal milik Cissie-Rose.

"Aku ingin duduk di samping jendela."

"Aku juga." Anak-anak Cissie-Rose sudah naik ke kursi belakang.

"Kau harus duduk di tengah, Tilly," Cissie-Rose memberi perintah—seolah aku pembantu, pikir Tilly jengkel.

"Salah seorang dari anak-anakmu harus duduk di tengah. Bukan Tilly," Silas menengahi dengan nada yang tak terbantahkan. "Mereka bisa bergiliran duduk di samping jendela—satu saat kita berangkat dan satu lagi saat kita pulang."

"*Maria* selalu duduk di tengah," putra tertua Cissie-Rose menyahut.

"Mungkin Maria memang seperti itu. Namun Tilly bukan Maria."

"Ya Tuhan, kau benar-benar membuat kehebohan, Tilly," komentar Cissie-Rose pedas, dan jelas-jelas tidak benar sehingga Tilly terlalu terkejut untuk membalas.

"Kau sebut ini SUV?" si anak tertua mengejek. "Kau harus melihat SUV kami di rumah."

"Betulkan sabuk pengamanku," anak yang satunya memerintah Tilly dengan nada tidak sopan.

Tilly baru saja mencondongkan tubuh untuk membantu bocah itu saat Silas menghentikannya. "*Tolong, bisakah kau membantuku memasang sabuk pengaman, Tilly?* Kupikir itu maksudmu, benar bukan?"

Tilly tidak kuasa menahan rasa kasihan untuk kedua bocah itu. Mereka masih kecil, dan jelas sekali ibu mereka tipe wanita yang memperlakukan anak sebagai komoditas—untuk diperhatikan saat dirasa berguna, dan diabaikan serta disingkirkan saat dirasa tak berguna.

Sepanjang perjalanan ke Segovia, Cissie-Rose memusatkan perhatian pada Silas—sedemikian rupa hingga Tilly dan anak-anak seolah-olah tak ada di sana. Ia lebih merasakan amarah atas nama anak-anak, bukan dirinya sendiri. Lagi pula, Silas sudah menunjukkan dia tidak tertarik pada Cissie-Rose, dan entah bagaimana Tilly mendapati dirinya percaya pada Silas. Hal itu akan membuatnya semakin rentan, sebuah suara dalam hatinya memperingatkan, tetapi Tilly memilih mengabaikannya. Kenyataannya ia memilih mengabaikan banyak peringatan dari sisi protektifnya semenjak bertemu Silas.

Anak-anak Cissie-Rose, begitu mereka menyadari Tilly bukan jenis orang yang bisa diancam atau diajak bicara seperti cara mereka berbicara pada Maria, gadis muda yang disewa Cissie-Rose untuk merawat mereka, mulai menghormati ketegasan Tilly yang tenang dan bahkan menanggapinya. Tilly menyukai anak-anak, dan ia menikmati menceriakan perjalanan dengan mengajari mereka beberapa permainan sederhana dan mengobrol tentang olahraga dan hobi mereka.

Bagi Silas, yang terpaksa menahan keintiman tak diinginkan dari sentuhan Cissie-Rose yang disengaja di lengannya dan kadang di pahanya, selagi wanita itu

menegaskan beberapa hal dari monolognya yang amat membosankan, suara cekikikan dari kursi belakang terasa seperti sesapan air segar dan dingin setelah meneguk anggur murahan yang membuat mual karena tercemar gabus sumbatnya. Silas hanya bisa mengagumi cara ajaib Tilly membuat anak-anak Cissie-Rose mau berbicara. Ada sesuatu tentang cara Tilly yang tenang dan tidak emosional saat berbicara pada kedua bocah itu yang menyentuh satu titik dalam memorinya. Di dalam kepalanya Silas bisa mendengar gaung suara ibu kandungnya, disertai tawa dirinya sendiri sebagai tanggapan.

Tidak ada anak yang pantas hidup tanpa ibu. Silas beruntung karena memiliki ibu tirinya, ia tahu itu, dan ia sungguh menyayangi ibu tirinya, tetapi mendengarkan Tilly telah membawa kembali luka lama itu. Silas menyalakan tombol pada panel kemudi yang mengatur radio, melantangkan volume radio agar menutupi tawa dan obrolan dari kursi belakang. Mendadak Cissie-Rose memberinya senyum setuju dan membasahi bibir yang sudah terlalu mengilat dengan ujung lidah. Saat Silas tidak merespons, Cissie-Rose sengaja meletakkan satu tangannya yang dimanikur di paha Silas.

"Aku senang kau mengeraskan suara radio," kata Cissie-Rose parau. "Suara Tilly sangat melengking, bukan? Aku yakin itu karena aksen Inggris-nya. Kepalaku mulai sakit dibuatnya. Tadi kaubilang, sudah berapa lama kalian saling mengenal?"

Digital Publishing KG - SSC

"Aku tidak mengatakan itu," jawab Silas datar.

"Tilly sangat beruntung bisa membawa pria sepertimu ke ranjangnya."

"Akulah yang beruntung," balas Silas.

Cissie-Rose jelas sedang merayunya, dan Silas menyadari jika ia menanggapi, wanita itu akan memberinya jalan pintas menuju informasi yang ia butuhkan. Namun, penolakan serta-mertanya pada gagasan itu terasa begitu kuat. Nyaris seperti ia tengah menarik diri secara fisik dan emosional dari pikiran untuk berbagi keintiman yang baru ia mulai bersama Tilly dengan orang lain. Menarik diri secara fisik dan *emosional?* Apa artinya itu? Jika terus seperti ini, Silas akan segera merasa bersalah dengan apa yang sedang ia lakukan, dan ia tidak mampu menanggung perasaan seperti itu.

Bahkan saat mereka sudah tiba di kota dan memarkir mobil, Cissie-Rose masih berusaha mendapatkan perhatian Silas, membiarkan Tilly membantu kedua anaknya keluar dari mobil, memeriksa apakah mereka sudah terlindungi baju hangat dengan baik di tengah angin dingin yang berembus di sepanjang jalanan Segovia yang sempit.

Jalan yang mereka pijak tertutup salju dan es, dan—seperti yang sudah diduga—Cissie-Rose bergelayut di lengan Silas. Dua anaknya berjalan di kedua sisi Tilly, menempel padanya dengan erat sehingga Tilly tidak tega mengucapkan keberatan.

Dengan muram Silas memandang kepala Tilly yang

tertunduk dan bertanya-tanya mengapa wanita itu mampu membuatnya merasakan emosi yang tidak ingin ia rasakan, dan bagaimana Tilly bisa membangkitkan naluri protektif dan nyaris posesif dalam dirinya yang tidak pernah tersentuh oleh wanita lain. Hal itu jelas bukan emosi yang ingin Silas rasakan. Namun, melihat Tilly sekarang dengan kedua anak Cissie-Rose, Silas dengan sadar merasakan kejengkelan kuat pada keberadaan kedua bocah itu, menyulut keinginannya memiliki Tilly untuk dirinya sendiri.

"Aku dan Tilly harus melakukan banyak hal, jadi kita mungkin akan berpisah jalan, Cissie-Rose. Dan kau serta anak-anak bisa berbelanja sendiri. Berapa lama waktu yang kaubutuhkan?" tanya Silas, mengangkat tangan untuk melihat arlojinya sehingga Cissie-Rose terpaksa melepaskan tangannya dari tangan Silas.

"Oh! Kupikir kita semua bisa berbelanja bersama," protes Cissie-Rose. "Pasti akan lebih menyenangkan. Aku dan Tilly bisa berbelanja kebutuhan wanita, dan kalian bisa pergi membeli soda atau apa pun, dan kemudian kita akan bertemu untuk makan siang."

Cissie-Rose tersenyum ala "ibu yang baik", Tilly menyadari itu, sewaktu anak-anak menatap ibu mereka dengan tak yakin.

"Anak-anak, kalian tidak keberatan dengan ide itu, bukan?" Cissie-Rose merayu anak-anaknya. "Atau kalian lebih suka tetap tinggal dengan Tilly?"

Dasar penyihir! pikir Tilly sebal. Ia jelas akan kalah.

"Kami ingin bersama dengan Tilly," ucap anak-anak berbarengan.

Segera Silas menggeleng. "Maaf, anak-anak, tapi kalian tidak bisa bersama Tilly."

Ketegasan dalam suara Silas membuat Tilly mengerutkan jari kaki sebagai reaksi senang atas tekad Silas untuk berduaan dengannya. "Aku dan Tilly harus berbelanja kebutuhan Natal. Dan dia *adalah* tunanganku." Tatapan yang Silas lontarkan membuat wajah Tilly memanas, dan ekspresi wajah Cissie-Rose berubah kesal saat menatap pria itu.

Cissie-Rose akan menjadi musuh yang buruk, Tilly menyadari itu ketika melihat sorot mata wanita itu.

Silas sepertinya tidak peduli. Mengabaikan permusuhan terang-terangan Cissie-Rose atas sarannya, ia melanjutkan dengan tenang. "Aku tidak ingin berada di kota terlalu lama, Cissie-Rose. Ramalan cuacanya tidak terlalu bagus."

"Oh, aku mengerti. *Well*, tak masalah kalau begitu."

Jelas sekali Cissie-Rose tidak berpikir hal itu tidak masalah, Tilly menyadarinya, merasa tidak nyaman saat melihat tatapan marah yang dilemparkan Cissie-Rose.

"Dengar, mengapa kita tidak bertemu lagi di sini setelah dua jam?" usul Silas. "Ini kunci cadangan mobil, kalau-kalau kalian kembali sebelum kami. Dengan begitu, kalian tidak harus berdiri di luar, menunggu di tengah udara dingin. Dan aku akan memberimu no-

mor ponselku untuk berjaga-jaga jika kau memerlukannya. Kau siap, Tee?"

Tilly melepaskan diri dari anak-anak dan bergegas menghampiri Silas, membenci diri sendiri karena lega atas lengan kokoh Silas yang melingkari tubuhnya dan senyuman hangat yang pria itu berikan padanya.

"Tidak apa-apa. Kau bisa melepaskanku sekarang," ucap Tilly dengan napas sedikit tercekat lima menit kemudian. "Cissie-Rose tidak bisa melihat kita sekarang."

"Kau tunanganku; kita sedang dimabuk cinta. Kita tidak akan berjalan terpisah, bukan? Dan kau tidak pernah tahu—kita bisa saja bertemu Cissie-Rose di mana pun. Ini kota kecil. Selain itu," kata Silas lembut, "aku tidak ingin melepaskanmu."

Apa Silas perlu bertindak sejauh ini? Ia telah memutuskan menjadi tunangan Tilly. Dan setelah kejadian semalam… Setelah kejadian semalam, apa? Kejadian tadi malamlah yang menyebabkan Tilly merasakan hasrat yang semakin nyata. Hasrat yang saat ini…

Apa yang dipikirkan Silas? Tilly bertanya-tanya. Apa yang membuat pria itu terlihat begitu jauh dan pada saat bersamaan, setelah menoleh ke arahnya, terlihat begitu menginginkan dirinya?

Saat Silas meraihnya, Tilly bahkan tidak berusaha menolak. Silas memutar tubuhnya menghadap pria itu di bawah naungan gedung yang menjorok, tempat tak seorang pun bisa melihat mereka. Dia menekan punggung Tilly ke dinding, menutupi tubuh Tilly dengan kehangatan tubuhnya sendiri.

Silas berbisik pada bibir lembut Tilly yang terbuka, "Aku tahu ada banyak alasan mengapa aku tidak boleh melakukan ini, tapi saat ini aku tidak ingin memedulikannya. Saat ini, di sini, yang kuinginkan, yang *paling* kuinginkan, hanyalah kau, Tilly."

Mengapa Silas melakukan ini saat ia seharusnya tidak perlu melakukannya? Mengapa ia menanyakan pertanyaan yang tak bisa dijawabnya sendiri? Silas memikirkan itu sambil menyerah pada kebutuhannya yang begitu menyiksa sepanjang malam dan menunduk untuk mencium Tilly.

Ini bukan tindakan masuk akal, Tilly memperingatkan diri sendiri. Namun, mendadak bersikap masuk akal bukanlah hal yang ia inginkan. Yang ia inginkan adalah… Yang ia inginkan adalah Silas, Tilly mengakui. Dan ia berhenti berpikir dan mengkhawatirkan dan menghakimi, dan hanya menyerahkan diri untuk merasakan, sewaktu tubuh mereka menempel, berciuman seperti dua remaja dimabuk gairah, melupakan segalanya dan orang lain.

Yang terjadi berikutnya seharusnya menjadi antiklimaks. Alih-alih, itu justru menjadi awal masa-masa menakjubkan yang pernah Tilly alami.

Kota kecil itu sangat sempurna, dengan rumah-rumah batu sewarna madu yang tertutup salju murni—yang, syukurlah, telah dibersihkan dari jalanan. Silas memastikan lengan Tilly tetap bertaut dengan lengannya. Satu kali, pria itu berhenti berjalan dan

menatapnya sampai Tilly bisa merasakan pipinya bersemu merah sebagai respons atas sorot mata Silas.

"Jangan melakukan itu," protes Tilly.

"Melakukan apa?"

"Menatapku seperti itu."

"Maksudmu, menatapmu seolah-olah aku ingin menciummu lagi?"

"Ini gila," kata Tilly, menggeleng.

"Bukankah itu yang harus dikatakan orang yang mulai jatuh cinta?"

Silas bisa melihat kekagetan di mata Tilly. Ia sendiri juga merasakan keterkejutan melanda tubuhnya. Apa yang sedang ia lakukan, membawa-bawa cinta dalam situasi ini? Silas merasa seolah menjadi seseorang dengan dua kepribadian yang bertolak belakang—satu sisi mengatakan ia tidak pernah memainkan permainan emosional dengan wanita, bahwa ia memandang rendah pria yang melakukan itu, jadi mengapa ia menggunakan kata "cinta"? Sedangkan sisi yang lain berkata siapa yang sedang bermain-main? Seakan-akan Silas tengah berperang dengan dirinya sendiri. Ia mencoba mengenyahkan perasaan bahwa mereka sedang berjalan memasuki labirin dan mendapati dinding mengadang mereka.

"Ada kedai kopi di sana. Haruskah kita ke sana dan minum?" Apa pun untuk membuat dirinya kembali normal.

Tilly mengangguk lega. Sekarang setelah terbebas dari mantra keintiman sensualitas Silas yang sepertinya

diarahkan kepadanya, Tilly dengan gemetar menyadari betapa rentan dirinya. Semuanya terjadi terlalu cepat. Ia tidak terbiasa dengan situasi seperti ini. Dan entah bagaimana ia tidak terlalu bisa menerima bahwa Silas tidak mungkin *bersungguh-sungguh* dengan ucapannya. Terlalu dini. Namun Tilly menginginkan Silas. Ia tak bisa memungkiri itu.

Tilly meminum kopi yang dipesan Silas untuk mereka, dan mencoba memusatkan perhatian pada orang-orang yang berlalu-lalang di jalanan di luar jendela, alih-alih fokus pada Silas, walaupun itu yang diam-diam ingin ia lakukan. Kenyataannya, yang sekarang Tilly inginkan lebih dari apa pun adalah memandang Silas, menyerap semua detail kecil tubuh pria itu sementara ia mencoba memahami apa yang sedang terjadi.

Silas memperhatikan Tilly. Ia merasa seakan bisa membaca pikiran wanita itu. Tilly tidak yakin apakah harus percaya Silas berkata jujur atau tidak. Silas bisa merasakannya dari semua tindakan yang dilakukan Tilly. Wanita itu menginginkannya; Silas tahu itu. Tetapi ia bisa melihat bahwa Tilly ragu-ragu untuk menerima situasi yang terlalu cepat ini.

Saat mereka sudah menghabiskan kopi mereka, Silas berdiri. "Aku akan segera kembali," katanya, mengedikkan kepala ke arah apotek di seberang jalan.

Tilly tidak langsung paham, tetapi saat melihat simbol berupa tanda silang hijau di atas bangunan itu, wajahnya memerah. Ia menggumam tak jelas, menggu-

nakan waktu selama Silas pergi untuk pergi ke kamar kecil, menyisir rambutnya dan memulas kembali lipstik yang dihapus Silas saat berciuman tadi. Ketika ia keluar dari kamar kecil, Silas sudah kembali dan sedang menunggunya.

"Kupikir aku harus membelikan ibumu hadiah kecil untuk Natal, tapi aku akan membutuhkan saranmu," ucap Silas, mengarahkan Tilly ke toko kado kecil jendela etalase yang menggiurkan. Tilly lega pria itu tidak mengatakan apa pun tentang kunjungannya ke apotek.

Toko kado itu ternyata menyimpan harta karun berupa benda-benda tak biasa dan memikat hati. Tilly menemukan hadiah untuk masing-masing anak. Saat kotak perhiasan kecil yang Silas beli untuk ibunya sedang dibungkus, Tilly melihat arlojinya dan menyadari sudah hampir dua jam berlalu sejak mereka meninggalkan tempat parkir.

"Kita harus segera kembali," Tilly memperingatkan Silas.

"Ya, aku tahu. Bukan karena aku menantikan perjalanan pulang bersama Cissie-Rose. Dia bisa duduk di belakang kali ini—tak peduli dia mabuk perjalanan atau tidak," ucap Silas, sebelum menambahkan dengan nada yang lebih hangat, "kupikir kau mengatasi anak-anak dengan baik. Kau jelas menyukai anak-anak."

"Ya. Dan itu hal bagus, sungguh. Ayahku menikah lagi dan memiliki keluarga kedua, dan semua mantan suami ibuku mempunyai anak—sebagian besar dari mereka juga sudah memiliki anak sendiri sekarang."

"Hasil dari keluarga besar modern bisa jadi sangat rumit," Silas mengutarakan pendapatnya sembari mengambil bungkusan dari staf toko.

Saat mereka melangkah ke jalan, Tilly terkesiap senang. "Salju turun!" serunya.

"Martin sudah memperingatku. Prakiraan cuaca meramalkan hujan salju akan deras."

Kali ini Tilly otomatis menyelipkan tangan ke lengan Silas selagi mereka berjalan menuju tempat parkir.

Terdengar jam berdentang saat mereka tiba di tempat parkir, melintasi kendaraan-kendaraan yang terparkir menuju tempat Silas memarkir mobil mereka.

Namun, saat tiba di tempat seharusnya mobil mereka berada, hanya ada ruang kosong yang mulai tertutup salju.

DigitalPublishedKG-2-C

8

"SILAS, seseorang pasti sudah mencuri mobil kita," pekik Tilly syok.

"Aku meragukan itu." Ada nada muram dalam suara Silas yang membuat Tilly memandang ragu pria itu. Ponsel Silas berdering dan dia mengambil benda itu dari sakunya, membukanya, sementara Tilly bergerak perlahan keluar dari jarak pendengaran supaya tidak terlihat seperti tengah mencuri dengar percakapan telepon pria itu.

"Itu Cissie-Rose," Silas berkata, menghampiri Tilly. "Tampaknya dia merasa sudah cukup berjalan-jalan di Segovia, dan anak-anak kedinginan serta lelah, jadi dia memutuskan membawa mobil itu dan berkendara pulang tanpa kita."

Wajah Tilly menunjukkan kekagetan dan ketidakpercayaannya.

"Maksudmu dia meninggalkan kita di sini tanpa sarana untuk kembali ke kastel?"

"Persis seperti itu," Silas mengiakan.

"Mengapa dia melakukan itu?"

Silas curiga ia tahu jawabannya. Cissie-Rose jelas menunjukkan dia tersinggung karena Silas tidak menanggapi tawaran sensualnya sepanjang perjalanan ke Segovia, dan tindakannya ini, Silas duga, adalah cara Cissie-Rose menghukumnya karena menolak. Perkembangan ini bukan sesuatu yang Silas inginkan. Dari sudut pandang tujuannya datang ke Spanyol, masuk akal jika ia meredakan gairahnya terhadap Tilly. Ia bisa terus memainkan peran sebagai tunangan Tilly sementara pada waktu yang sama diam-diam memanfaatkan isyarat kentara Cissie-Rose yang tidak keberatan untuk menjalin afair dengannya, karena wanita itu tak diragukan lagi akan memberinya jalan pintas meraih kepercayaan Art ketimbang Tilly. Dengan penelitiannya sebagai taruhan, menjunjung tinggi moralitas bukanlah hal penting bagi Silas. Ia punya kewajiban untuk mengungkapkan kebenaran.

Namun tidak punya kewajiban untuk menjalani kebenaran itu?

Jika harus memilih antara mempertahankan orang-orang yang sudah bekerja untuk mengungkap kebenaran tentang Jay Byerly dan mengorbankan kesan baik Tilly terhadap dirinya, Silas harus memilih kebutuhan yang lebih besar. Lalu bagaimana dengan Tilly sendiri. Bagaimana dengan kebutuhan dan perasaan wanita itu?

Silas bisa merasakan dirinya terbakar amarah. Ia sedang menciptakan masalah yang seharusnya tidak perlu ada. Ia dan Tilly memang saling tertarik secara fisik. Sebagai dua orang dewasa, tidak ada alasan logis atau alasan moral yang melarang mereka mengeksplorasi ketertarikan terhadap satu sama lain, dan tidak ada alasan yang menghalangi mereka menikmati hubungan. Hal itu tidak harus memengaruhi tujuan awal ia datang kemari.

Dan hubungannya dengan Tilly bisa saja berakhir cepat, secepat hubungan itu dimulai. Memangnya apa yang ia harapkan dan inginkan? Karena Silas tidak ingin melihat sorot di mata Tilly saat wanita itu mengetahui kebenarannya?

Silas tidak bisa memberitahu Tilly yang sebenarnya. Keputusan awalnya sudah ditentukan sebelum ia bertemu Tilly, dan tidak ada hubungannya dengan wanita itu. Alasan yang dibuat-buat, Silas memperingatkan diri sendiri. Dan alasan itu tidak cukup kuat untuk mengusir rasa pahit dari ketidakjujurannya.

Tilly mendongak menatap langit. Salju turun dengan deras dan cepat. Kekhawatiran muncul dalam dirinya. Tilly yakin Cissie-Rose sudah bersikap dengki dan egois, tetapi ia tidak ingin menjelek-jelekkan Cissie-Rose di depan Silas dan terlihat seperti orang yang suka membenci dan menghakimi. Selain itu, Tilly punya hal lebih penting yang harus dikhawatirkan daripada mengeluh tentang kelakuan Cissie-Rose. Mi-

salnya, mengkhawatirkan cara mereka kembali ke kastel.

"Mungkin kita harus menelepon kastel dan bertanya apakah seseorang bisa datang dan menjemput kita?" sarannya pada Silas.

Silas menggeleng. "Akan lebih mudah jika kita mencari mobil dari sini. Aku melihat sebuah penyewaan mobil tadi."

Setengah jam kemudian, wajah Silas tampak muram saat ia diberitahu bahwa besok adalah waktu paling cepat untuk bisa menyewa mobil.

Salju mulai turun lebih deras dan tebal.

"Tidak ada pilihan lain," ujar Silas. "Kita harus menginap di sini semalam. Aku melihat beberapa hotel saat kita berkeliling tadi."

Ucapan Silas memang masuk akal, tetapi hati Tilly menyerap setiap kata lebih daripada seharusnya. Ia juga melihat hotel-hotel itu selagi mereka berjalan melewatinya. Kedua hotel itu terlihat sangat eksklusif dan pasti mahal. Tilly memiliki uang terbatas, karena itu ia sengaja meninggalkan kartu kreditnya di kastel kalau-kalau ia tergoda menggunakannya, dan yang ia punya di tasnya hanya uang dalam jumlah kecil yang tidak akan cukup untuk membayar satu kamar hotel, apalagi dua kamar dan biaya sewa mobil.

"Memang masuk akal jika kita bermalam di sini," Tilly sepakat. "Namun kita harus mencari tempat yang tidak mahal, Silas. Kau lihat, aku tidak membawa kartu kreditku..."

Silas bisa melihat betapa tidak nyaman dan khawatirnya Tilly. "Salahkulah kita telantar di sini," katanya tenang. "Kuduga Cissie-Rose sengaja melakukan ini pada kita. Jangan cemas tentang biaya hotel dan sewa mobil. Aku yang akan membayar."

"Kau tidak bisa melakukan itu," protes Tilly. "Kedua hotel itu terlihat sangat mahal. Tidak adil bagimu. Biaya hotelnya bisa lebih besar daripada harga yang kubayarkan pada agensi…"

"Tidak apa-apa. Tenanglah. Pihak agensi selalu memberi kami uang cadangan untuk kondisi darurat. Aku yakin mereka akan menagihnya padamu begitu kita pulang," Silas berbohong, lalu menambahkan dengan cepat, "Dengar, pilihan kita adalah memesan kamar atau berjalan-jalan beberapa jam dengan harapan kita bisa menelepon Martin dari cuti setengah harinya untuk datang menjemput kita."

Silas tahu menyebutkan cuti setengah hari Martin akan memengaruhi Tilly. Segera saja, wanita itu menggeleng dan memprotes, "Oh, tidak, kita tidak bisa melakukan itu. Tidak adil bagi Martin."

"Dan tidak adil juga bagi kita, jika kita berdiri di sini dan membeku kedinginan—ya kan?" ucap Silas, memegang lengan Tilly dan dengan tegas menariknya berbalik ke arah kota.

"Akan terlihat aneh jika kita menyewa kamar tanpa barang bawaan," Tilly memperingatkan Silas.

"Tidak dalam cuaca seperti ini. Mereka mungkin sudah terbiasa dengan para pelancong yang terlantar."

Sepuluh menit kemudian mereka berdiri di halaman bersalju salah satu hotel yang Tilly lihat. Dari jarak dekat, hotel itu bahkan terlihat lebih eksklusif daripada yang ia pikirkan ketika melihatnya tadi.

"Kita tidak bisa menyewa kamar di sini," protesnya pada Silas.

"Tentu saja kita bisa," balas Silas, mengabaikan keinginan Tilly untuk mundur dan mengangguk menyapa penjaga pintu berseragam yang menahan pintu agar tetap terbuka untuk mereka.

Walaupun memiliki pekerjaan bergaji bagus, Silas tidak bergantung pada pekerjaannya untuk urusan finansial. Kakek-neneknya dari pihak ibu adalah orang kaya, dan Silas, sebagai satu-satunya cucu mereka, mewarisi semua harta itu. Biasanya ia memilih hidup sesuai dengan penghasilannya, tetapi ia sangat nyaman dengan lingkungan mewah yang sekarang mereka masuki—Tilly menyadari itu ketika ia melangkah mundur sementara Silas maju ke arah meja resepsionis.

Lima menit kemudian Silas sudah kembali ke samping Tilly, menjelaskan, "Kamar hotel sudah terisi semua, karena sekarang waktu yang paling ramai dalam setahun, tapi mereka bisa memberi kita *suite* dan akan mengurus mobil sewaan untuk kita besok pagi."

"*Suite*? Tapi harganya akan selangit!" protes Tilly.

"Hanya itu yang tersisa," ujar Silas muram. "Lebih baik kita naik dan memastikan *suite* itu bagus. Lalu, karena kita tidak mungkin kembali ke kastel sampai

besok pagi, kupikir kita juga harus mencari tempat makan siang dan menjelajahi sisa kota."

Silas tidak mau mengakui bahwa dalam pikiran paling pribadinya ia tersiksa di antara desakan gairahnya pada Tilly dan suara peringatan dalam dirinya yang berkata jika ia cukup berakal sehat maka ia akan menjaga jarak dengan Tilly, alih-alih semakin mempererat keintiman di antara mereka—demi kebaikan wanita itu dan dirinya sendiri. Demi kebaikan *Tilly*? Sejak kapan tepatnya ia mulai peduli pada wanita itu?

Tilly mengangguk, menyetujui rencana Silas. Lift sudah datang, dan Silas mundur untuk mempersilakan Tilly masuk lebih dulu. Tangannya berada di pinggang Tilly dengan gestur penuh kehati-hatian namun menunjukkan kepemilikan pria terhadap pasangannya. Tilly bisa merasakan kehangatan sensual merambat dari tempat Silas menyentuhnya, hingga ke sekujur tubuhnya. Sentuhan itu membuatnya ingin bergeser mendekat pada Silas, agar bisa menyerap lebih banyak kehangatan dari pria itu. Biasanya dengan semua yang terjadi, ia akan berlari menjauh alih-alih… menengadahkan wajah, mengharapkan ciuman dari Silas begitu pintu lift tertutup.

Bagaimana mungkin Tilly begitu menginginkan sentuhan Silas sampai seperti ini? Ia tumbuh besar dengan keyakinan bahwa bercumbu dalam lift adalah perbuatan yang tidak senonoh. Tapi, sekarang ia sangat kecewa karena Silas tidak mendekatinya sama sekali.

Silas merasa salah perhitungan dengan memilih untuk naik lift bersama Tilly alih-alih menggunakan tangga. Ruangan yang kecil dan tertutup itu mengharuskannya berdiri cukup dekat dengan Tilly sehingga ia dikelilingi oleh aroma feminin kulit dan rambut wanita itu. Aroma yang secara alami menariknya tanpa dapat ditolak. Berdiri sedekat ini dengan Tilly membuat Silas ingin berada lebih dekat lagi, dan ingin melakukan lebih dari sekadar berdiri di samping Tilly. Silas ingin menarik Tilly dan membaringkan wanita itu, agar ia bisa mengeksplorasi dan merasakan setiap jengkal tubuh Tilly yang menggiurkan, dimulai dari ujung kaki wanita itu yang ditekuk sebagai reaksi gairah terhadapnya dan merambat naik ke bibirnya.

Lift berhenti, pintunya terbuka. Tilly melangkah keluar dan berdiri di koridor indah menunggu Silas bergabung dengannya.

"Kamar kita di sini," kata Silas, menunjuk pintu di sebelah kanan dan membukanya.

Silas sudah berkata dia memesan *suite*, dan saat berdiri di tengah ruang duduk yang luas di dalam *suite* tersebut Tilly berasumsi akan ada dua kamar tidur dengan dua kamar mandi. Dengan tak yakin ia berkata, "Hanya ada satu kamar tidur."

"Aku tahu, tapi seperti yang kukatakan tadi, *suite* ini satu-satunya yang tersisa. Lagi pula kita sudah tidur seranjang, bukan?" Ada sesuatu dalam kata "sudah tidur seranjang" yang berdampak pada emosi Tilly dan ia tidak yakin ia siap untuk itu. Kata-kata itu membuat

mereka terdengar begitu intim, benar-benar berpasangan—nyaris seolah mereka bukan sekadar menjalin hubungan tapi memang sudah menjadi pasangan kekasih.

"Jika kau tidak suka dengan *suite* ini, kita bisa mencoba hotel lain," usul Silas.

Tilly menggeleng. "Itu konyol. Kita tidak mungkin ke sana."

Biasanya Tilly senang tinggal di tempat berkelas atas dan elegan. Gedung hotel ini merupakan bangunan kuno, tetapi perancang hotel ini telah berhasil memadukan kekunoan bangunan itu dengan desain yang sangat modern, alih-alih menciptakan ketidakhormonisan.

Suite mereka terdiri dari sebuah ruang duduk, satu kamar tidur, satu kamar mandi berperalatan canggih, dan ruang ganti terpisah. Kamar tidurnya menghadap ke jalan, sementara ruang duduknya menghadap ke taman tersendiri di belakang hotel, yang Tilly duga digunakan sebagai tempat makan malam luar ruangan pada musim panas tetapi sekarang sepenuhnya tertutup salju.

"Seandainya aku punya pakaian yang cocok dengan tempat ini," aku Tilly sedih.

Setidaknya ia mengenakan mantel musim dingin yang bagus dan sepatu bot yang sama bagusnya. Tilly selalu berhati-hati dalam membeli pakaian dengan penghasilannya di City, walaupun ibunya sering kali mengeluh bahwa pilihan setelan kerjanya yang dijahit

rapi terkesan membosankan dan tidak seksi. Mantel hitam yang Tilly pakai hari ini berpotongan sederhana, dan bot kulit miliknya rapi dan bergaya, sama seperti rok sepanjang lutut yang ia kenakan di balik mantelnya, dan sweter kasmir polos yang ia padukan dengan rok itu. Syukurlah Tilly memutuskan untuk tidak mengenakan celana jins pada menit terakhir tadi pagi, setelah mempertimbangkan kesan yang ia peroleh terhadap kota Segovia kemarin.

"Aku harus menelepon ibuku dan menjelaskan yang terjadi," ucap Tilly.

"Mengapa bukan aku saja yang menelepon Art?" usul Silas.

Tilly menatap Silas. Ia berpikir mungkin pria itu ingin berbicara pada Art dan menegaskan perasaannya terhadap kelakuan Cissie-Rose.

"'Tidak ada gunanya meributkan yang terjadi. Cissie-Rose pasti sudah tenang saat kembali ke kastel, dan aku tidak ingin Ma kesal."

"Maksudmu kita membiarkan Cissie-Rose lolos begitu saja?" Silas menggeleng. "Tidak. Saat kita menoleransi kelakuan seperti itu, artinya kita membiarkan mereka terus melakukannya. Cissie-Rose harus tahu tindakannya itu tidak bisa diterima."

"Aku paham maksudmu, tapi jelas sekali Art memuja putrinya." Dan sama jelasnya—setidaknya bagi Tilly—bahwa ibunya hidup dalam ketakutan bahwa kedua putri Art akan membujuk ayah mereka untuk tidak menikahinya. Jadi, walaupun ia sangat setuju

dengan Silas, kekhawatirannya terhadap ibunya membuat Tilly ingin melindungi wanita itu. "Pada prinsipnya aku setuju," Tilly mengakui. "Namun karena kita akan menghabiskan minggu depan bersama di kastel, kupikir kali ini akan lebih bijak jika kita tidak membalas perlakuannya."

"Membiarkan Cissie-Rose tidak akan menghentikannya mengusir ibumu dari hidup ayahnya, kau tahu itu."

Tilly tidak cukup cepat untuk menyembunyikan kekagetannya karena Silas seakan bisa membaca pikirannya.

"Apa kau sungguh-sungguh berpikir aku tidak akan menebak alasanmu ingin memaafkan Cissie-Rose atas kelakuan kotornya? Tidak sulit menebak apa yang kaupikirkan. Lagi pula, Cissie-Rose tidak memberimu alasan kuat yang membuatmu harus melindungi*nya*."

"Aku kasihan pada anak-anaknya. Cissie-Rose memanfaatkan mereka seperti…"

"Alat tawar-menawar?" sambung Silas.

"*Well,* aku tidak akan menyebutnya sefrontal itu. Maksudku, Cissie-Rose menggunakan anak-anaknya untuk menonjolkan dan menegaskan perannya sebagai ibu yang baik."

"Oh, ya, dia melakukannya dengan baik. Kau bisa mempertaruhkan bonus gajimu di City bahwa Cissie-Rose tidak akan menyesal untuk mengingatkan Art tentang masa depannya dan dengan siapa masa depan itu dihabiskan—dan orang itu bukan ibumu."

"Kau berpikir Art tidak akan menikahi Ma, begitu?" tanya Tilly.

"Akan justru lebih baik jika Art tidak menikahi ibumu," sahut Silas kasar. "Awalnya kupikir ibumu menikah dengan Art demi status istimewa dan uang, tapi jelas sekali Annabelle tidak punya—"

"Hati-hati," Tilly memperingatkan. "Terutama jika kau berpikir untuk menggunakan kata seperti *kecerdasan, akal,* atau *kecerdikan.*"

"Kau benar. Tidak adil menggunakan kata-kata itu untuk mendeskripsikan ibumu," balas Silas dengan raut wajah datar. Butuh beberapa detik bagi Tilly untuk menyadari pria itu tengah menggodanya.

"Oh, kau," protes Tilly, mengambil satu bantal sofa dan melemparnya pada Silas.

Silas menangkap bantal itu dengan mudah, tetapi saat melemparkannya kembali ke sofa ia berkata dengan nada mengancam, "Baiklah…" dan mulai bergerak mantap ke arah Tilly.

Secara naluriah, Tilly berlari menghindar.

Sesuai dugaan, Silas menangkap Tilly dengan mudah dalam beberapa detik, memutar tubuh wanita itu menghadapnya selagi Tilly tertawa dan berpura-pura memprotes.

Ini bukan hal yang ia izinkan terjadi, pikir Silas saat merasakan jantungnya berdentam keras bersamaan dengan aliran kesadaran yang datang menyerbu. "Ini benar-benar gila—kau tahu, bukan?" Silas mendengar dirinya sendiri berkata berat.

"Apa yang gila?" tanya Tilly.

"Kita. Yang terjadi di antara kita. *Ini*," jawab Silas.

Tilly tahu Silas hendak menciumnya, dan ia sadar juga seberapa besar ia ingin pria itu melakukannya. Begitu besar sehingga ia sudah berjinjit agar bisa mengalungkan tangan di leher Silas untuk mempercepat terjadinya ciuman itu.

Di bawah tekanan bibir Silas, Tilly mengerang senang saat tangan pria itu menyusup ke balik mantelnya dan mengangkat atasannya terbebas dari jepitan rok sehingga bisa menyentuh kulit telanjangnya. Tangan Silas hangat, kekuatan pria itu menegaskan kelembutan sisi kewanitaan Tilly. Tilly ingin menyerahkan diri sepenuhnya pada sentuhan dan pelukan Silas. Tahu bahwa Silas akan menjaganya tetap aman dalam pelukan itu selamanya. Tangan Silas merambat naik ke punggungnya, dengan lembut membelai kulitnya. Ibu jari Silas mengusap garis bra, membuat Tilly gemetar menyadari betapa ia ingin merasakan tangan pria itu menangkup payudaranya, menggoda puncaknya yang sudah mengeras. Kenyataannya, gairah Tilly begitu besar hingga ia harus mencegah diri agar tidak menangkap tangan Silas dan mengarahkan ke payudaranya.

Namun, Silas tidak berusaha mengendalikan diri seperti Tilly, dan terang-terangan menempelkan tubuh pada Tilly hingga Tilly bisa merasakan bukti gairahnya. Ia menginginkan Tilly sama seperti wanita itu menginginkannya.

Benarkah Silas menginginkannya? Ataukah pria itu sedang berpura-pura menginginkannya karena dia pikir itu yang Tilly inginkan? Apakah kebaikan hati dan keintiman yang ditunjukkan Silas tidak lebih dari sekadar ejekan? Silas sudah menuduhnya menyewa pria itu demi seks. Tilly sudah membantah dengan berapi-api. Namun, apakah Silas memercayainya?

Dengan panik, Tilly mulai mendorong tubuh Silas.

Reaksi spontan yang bisa Silas berikan adalah tetap menahan Tilly dalam pelukannya. Ia sudah sangat bergairah. Tubuh dan pengalamannya mengatakan Tilly menginginkannya sama seperti ia menginginkan wanita itu. Namun, Silas juga bisa melihat pergolakan dan kepanikan di mata Tilly, dan ia tahu *itulah* yang harus ia respons, bukan gairahnya sendiri. Dengan enggan, Silas melepaskan Tilly.

Ketakutan terhadap kedalaman perasaannya dan situasi barusanlah yang membuat Tilly dengan spontan dan panik memutuskan mengakhiri keintiman yang semakin besar dengan Silas. Ia mengakui itu. Tilly sedikit menggigil, langsung merindukan kehangatan tubuh Silas. Masalahnya, Tilly tidak terbiasa dengan keintiman dan intensitas gairah seperti ini. Dan itu membuatnya takut. Ia sudah berusaha keras melawan kemungkinan berbahaya dari jatuh cinta dan menyerahkan diri pada seseorang, mengizinkan dirinya menjadi rentan secara emosional. Akan tetapi, di sinilah Tilly sekarang, siap melupakan semua usahanya, siap mengabaikan peringatan dirinya sendiri, menghancur-

kan dinding pelindung yang ia bangun hanya karena Silas. Pria yang baru ia kenal dalam beberapa hari. Kenal? Tilly tidak mengenal Silas, bukan?

"Kau akan mengatakan padaku apa yang salah atau aku harus menebaknya?"

Kebulatan tekad dalam nada suara Silas membuat Tilly berbalik dan menatap pria itu.

"Tidak ada apa-apa—" Tilly memulai.

Namun, Silas memotong kasar omong kosong yang akan Tilly ucapkan, lalu menggeleng dan berkata ketus, "Tentu saja ada apa-apa. Kau bukan Cissie-Rose, Tilly. Kau bukan tipikal orang yang suka bermain-main. Kau menginginkanku."

"Ya," Tilly menyepakati seringan mungkin. "Namun karena aku sudah berutang banyak padamu untuk biaya *suite* ini, kupikir bukan ide bagus untuk menambah lebih banyak tagihan di rekening bankku dengan membiarkanmu berpikir—Silas!" protes Tilly lantang.

Silas menutup jarak yang memisahkan mereka begitu cepat hingga Tilly tidak sempat melihat pergerakannya dan menghindar. Sekarang Silas memegang tangannya dengan cengkeraman yang nyaris menyakitkan, menatap Tilly seolah ingin mengguncang-guncangkan tubuh wanita itu, dengan tatapan yang sarat gairah...

"Jika kau berani mengatakan yang kaupikirkan..."

Tilly belum pernah melihat kemarahan seperti itu di mata seorang pria—namun anehnya, alih-alih mem-

buat takut, kemarahan Silas justru menyulut keberanian Tilly.

"Kaulah yang menuduhku menyewa pria untuk seks," Tilly mengingatkan Silas dengan marah.

"Kau sedang membuat dalih," kata Silas meremehkan. "Aku cukup pandai mengenali karakter orang lain, dan aku sudah menghabiskan cukup banyak waktu denganmu sehingga tahu asumsi pertamaku tentangmu salah. Kau menghindariku bukan karena takut aku akan meminta bayaran darimu, Tilly. Kita berdua tahu itu." Silas menyipitkan mata, dan dengan lembut melanjutkan, "Atau kau takut bayaran yang kuminta berupa hal lain selain uang?"

Apa yang ia lakukan? Silas bertanya pada diri sendiri. Mengapa ia tidak membiarkan saja Tilly menjauh darinya? Karena Silas sangat menginginkan Tilly hingga ia tidak bisa melepaskan wanita itu? Dan apa artinya *itu*?

Pertama-tama Silas harus menghadapi pertanyaan berbahaya yang nyaris seperti mengakui perasaan bersalah, dan sekarang ia harus menghadapi perasaan ingin melindungi Tilly serta hubungan mereka yang sedang berkembang dari kehancuran akibat alasan sebenarnya dirinya ada di sini.

Silas berada begitu dekat dengan kebenaran. Tilly menggeliutkan tangan dengan tidak nyaman dalam cengkeraman Silas, bimbang di antara keinginan untuk membuka diri pada pria itu, atau mengungkapkan perasaan dan kebiasaannya untuk melindungi perasaannya dari orang lain.

"Situasi kita mendorong keintiman di antara kita lebih cepat dari yang biasa kutahu. Jadi kurasa aku *memang* sedikit lebih waspada tentang hal itu—dan tentangmu," terang Tilly, menutupi perasaannya yang sebenarnya dengan setengah kebenaran, dan berharap Silas akan menantangnya lagi.

Mengapa aku melakukan ini? Silas bertanya pada diri sendiri dengan kesal. Perilakunya sangat tidak biasa dan tidak masuk akal. Silas setuju menggantikan Joe hanya karena berperan sebagai tunangan palsu Tilly akan memberinya kesempatan mendekati Art Johnson, tetapi sekarang ia bersikap seolah-olah orang yang paling ingin ia dekati adalah Tilly. Sikap seperti ini jelas bukan dirinya yang biasa.

Bukan berarti Silas anti terhadap hubungan. Namun ia belum menemukan alasan logis mengapa ia harus menjalin hubungan. Silas selalu tahu bahwa waktunya akan tiba ketika ia benar-benar yakin ia mencintai wanita yang akan membuat mereka berkomitmen terhadap satu sama lain secara eksklusif dan mengarah pada pernikahan. Namun, di sisi lain, ia juga sudah memutuskan cinta seperti itu tidak pernah ada. Sejauh ini Silas sudah sangat bahagia menempatkan sebuah hubungan demi kepuasan seksual sebagai pengganti kekacauan emosional yang orang sebut "cinta", dan ia tidak pernah mempunyai alasan untuk memaksakan hubungan semacam itu pada pasangan-pasangan seksnya. Sebaliknya, Silas selalu menahan diri dan

membiarkan pasangannya menjadi pihak yang mengundangnya untuk mengejar mereka.

Jadi apa yang terjadi padanya sekarang? Karena Tilly jelas sekali tidak mengundangnya untuk melakukan hal-hal semacam itu, namun yang bisa Silas pikirkan bukan hanya membawa Tilly ke ranjang dan menahan wanita itu di sana, melainkan… Melainkan apa? Membawa Tilly ke dalam *hidupnya* dan menahan wanita itu di sana?

Lagi-lagi Silas mengingatkan diri bahwa tugas utamanya adalah menulis. Ia terlalu cerdas untuk tidak menyadari bahwa tekadnya untuk mengungkap skandal kerusakan lingkungan yang disembunyikan dan disebabkan oleh perusahaan minyak Jay Byerly memiliki kaitan dengan masa kecilnya, dengan ambisi Silas untuk mengulas penyebab skandal yang diungkap ibunya dan menyebabkan wanita itu kehilangan nyawa.

Jutaan anak mengalami trauma masa kecil yang lebih buruk daripada dirinya. Silas diinginkan. Ia dicintai. Oleh kedua orangtuanya. Orangtua yang berkomitmen pada satu sama lain dan padanya. Dan ayahnya sudah melakukan segala yang dia bisa untuk memastikan bahwa tragedi kematian ibu Silas akan memperkuat komitmen pria itu pada Silas alih-alih melemahkannya. Ketika ayahnya menikah lagi, hampir sepuluh tahun setelah kematian ibunya, perkenalan Silas dengan ibu tirinya dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih sayang. Silas mengagumi dan menyukai ibu tirinya, dan tulus menyayangi adik tirinya. Ia tidak punya

alasan untuk merasa diperlakukan tidak adil oleh kehidupan.

Namun, kehilangan ibunya meninggalkan luka. Jadi bagaimana perasaan Tilly melihat Annabelle memasuki hubungan yang buruk setelah hubungan buruk lainnya? Tilly! Bagaimana bisa wanita itu menyusup ke dalam pikiran Silas? Apa yang terjadi padanya?

"Hanya ada satu alasan yang membuatku membawa wanita ke ranjang," tutur Silas kasar, sembari menepis pikiran dan perasaannya yang bergolak. "Gairah yang kurasakan padanya dan gairah yang dia rasakan untukku."

Andai saja Tilly tipe wanita yang punya keberanian untuk mendekati Silas dan menyatakan dengan blak-blakan bahwa membawanya ke ranjang adalah hal yang harus Silas lakukan—secepatnya. Namun, ia bukan wanita seperti itu. Dan Tilly takut memercayai kebutuhan mendesak dalam dirinya yang mencoba mengeluarkan dirinya dari zona nyaman. Tilly sudah terlalu terbiasa melindungi perasaannya hingga penilaian terhadap diri sendiri tak lagi berfungsi dengan baik.

Namun, Tilly tidak bisa lari begitu saja dari situasi yang turut ia ciptakan lalu berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Itu tak jujur, dan jika ada hal yang ia banggakan dan ia cari dari orang lain, itu adalah kejujuran.

Tilly menarik napas dalam-dalam, kemudian berkata pada Silas, "Aku tahu aku memberimu kesan bahwa... bahwa hubungan intim di antara kita adalah se-

DigitalPublishingKGVSC

suatu yang harus terjadi jika itu memang yang kita berdua inginkan. Tapi…"

"Tapi?"

"Yang terjadi tadi malam bukanlah… Aku hanya tidak pernah berhubungan intim tanpa perasaan," ucap Tilly jujur. "Tadi malam, boleh dibilang, aku sedikit terbawa suasana, tapi sekarang kita punya waktu untuk berpikir…"

"Kau berubah pikiran?" Silas menyelesaikan kalimat Tilly.

"Aku belum berubah pikiran tentang kau yang menarik secara fisik," Tilly merasa perlu mengaku. "Tapi, aku berubah pikiran tentang seberapa masuk akal melanjutkan ini."

Tilly sangat menginginkan Silas, namun pada saat yang sama ia takut mengambil langkah yang akan membawanya keluar dari masa kini yang aman menuju ke masa depan yang tidak bisa dijamin. Mungkin itu kolot, tetapi bagi Tilly memberikan tubuhnya tidak bisa terjadi tanpa memberikan perasaannya juga. Pria-pria modern tidak selalu menginginkan hal tersebut. Ia tentu tidak ingin membebani Silas dengan sesuatu yang tidak diinginkan pria itu, dan ia juga tidak ingin membebani diri dengan komitmen perasaan pada seorang pria yang tidak bisa membalasnya. Mungkin terdengar tidak logis, tetapi Tilly merasa dengan menahan hasratnya, ia tengah melindungi perasaannya.

Digital Publishing/KG Visi

Tilly sedang memberinya jalan keluar sempurna dari godaan yang tak diinginkan, dan Silas bodoh jika tidak mengambilnya. Jadi mengapa ia ragu-ragu? Perasaan bersalah bukanlah sesuatu yang ingin Silas rasakan. Tidak juga perasaan yang tengah menggerogotinya sekarang. Silas berkata pada diri sendiri bahwa belum terlambat baginya untuk mundur dan meyakinkan diri bahwa ia tidak merasakan apa yang sedang ia rasakan.

"Aku juga berpikir seperti itu," kata Silas singkat. "Lagi pula, kita seharusnya tidak mencampur adukkan bisnis dengan kesenangan."

Tilly merasa ucapan Silas seperti pukulan, tetapi ia meyakinkan diri bahwa itu adalah pukulan bagus yang memang ia harapkan. Dan hal yang tidak membuat seseorang terbunuh, akan membuat orang itu lebih kuat. Dan Tilly ingin menjadi kuat untuk melawan campuran berbahaya dari emosi dan gairah yang Silas bangkitkan dalam dirinya.

"Aku akan menelepon Art untuk menjelaskan yang terjadi, kemudian kita akan makan dan menjelajah kota lagi."

Mengapa Tilly menatapnya seperti itu? Membuat Silas ingin meraihnya, memeluknya, dan mengatakan padanya... Mengatakan apa? Bahwa ia membohongi wanita itu?

Rasa bersalah begitu berat mendera kesadaran Silas hingga terasa seperti batu yang berat.

Tilly mengangguk. Ia akan menyetujui apa pun yang memberinya kesempatan menjauh dari keintiman ber-

dua dengan Silas serta dampak yang diberikan oleh situasi semacam itu atau oleh diri Silas terhadap dirinya.

Silas mencoba meyakinkan diri bahwa yang menyulut suasana hatinya sekarang adalah rasa frustrasi akibat tidak bisa melakukan penelitiannya. Bukan Tilly, atau bagaimana perasaannya pada wanita itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

9

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

TILLY menatap sangsi pantulan dirinya di cermin toko. Bukan karena ia ragu dengan gaun yang ia coba—Tilly tahu sejak saat ia melihat gaun itu di jendela etalase toko, gaun itu akan sempurna untuknya, dan memang demikian. Bukan, keraguannya datang dari rasa bersalah yang membuatnya mengingat, walaupun ibunya sudah meminta maaf atas kelakuan Cissie-Rose dan memaksanya membeli "sesuatu yang cantik" yang akan dibayari ibunya, Tilly tahu sekembalinya ke London ia harus mencari uang untuk mengganti biaya hotel.

Dan seolah itu belum cukup buruk sampai ia menyetujui harga tak masuk akal dari gaun hitam mungil yang membalut lekuk tubuhnya dengan sangat indah, Tilly harus menegaskan pada diri sendiri bahwa ia tidak memiliki gaya hidup yang membutuhkan gaun

hitam mungil itu. Namun mungkin, suara batinnya membujuk, jika ia memiliki satu gaun seperti itu, ia mungkin akan menerima lebih banyak kesempatan tempat dirinya bisa mengenakannya.

Tilly sudah melihat gaun itu di jendela toko kecil di dekat hotel ketika ia dan Silas berjalan melewatinya tadi saat mencari tempat untuk makan siang. Setelahnya, ia membuat alasan untuk menyingkir sejenak dari Silas agar bisa melihat gaun itu lebih dekat, mengatakan pada Silas bahwa ia butuh membeli beberapa barang pribadi karena mereka akan menginap di kota.

"Gaun itu cocok sekali untuk Anda," kata sang pramuniaga sambil tersenyum. "Gaun itu membutuhkan wanita dengan lekuk tubuh. Perancangnya orang Spanyol, dan gaun itu merupakan produk baru yang baru mulai kami jual."

Tilly menyadari penguasaan bahasa Inggris sang pramuniaga lebih baik daripada penguasaannya terhadap bahasa Spanyol selagi ia melicinkan atasan rajut hitam gaun itu di lekuk pinggulnya. Gaun itu bukan hanya cocok, tetapi juga elegan, tanpa terkesan murahan dan flamboyan. Bahkan, itu jenis gaun yang mungkin akan dicari orang seumur hidupnya dan tetap tidak ditemukan.

"Dengan perhiasan atau *scarf* yang tepat, gaun itu akan terlihat cocok di segala situasi. Lihatlah…" sang pramuniaga membujuk, membawa kalung besar yang terdiri dari manik-manik hitam, butiran-butiran sebe-

ning kaca, dan mutiara krem yang disatukan oleh pita sutra hitam, lalu mengalungkannya di leher Tilly untuk memperlihatkan maksudnya. Kemudian, setelah meletakkan kalung itu di satu sisi, sang pramuniaga mengikat *scarf* di pinggang Tilly dengan cara yang sama seperti para pramuniaga elegan di toko Hermes di Sloane Street mengikat *scarf* mereka.

Aku butuh pakaian untuk dikenakan saat makan malam di hotel malam ini, ucap Tilly lemah pada diri sendiri.

Silas, yang berdiri di seberang jalan sambil memperhatikan Tilly, merogoh saku mencari dompet. Ia sudah menghabiskan waktu cukup banyak menemani ibu tirinya atau kekasihnya berbelanja sehingga tahu kapan seorang wanita dan sebuah gaun tercipta untuk satu sama lain. Jika Tilly tidak jadi membeli gaun yang membuatnya terlihat sangat menggoda itu, Silas yang akan membelikan gaun itu untuknya. Bahkan jika ia harus melakukannya diam-diam. Lagi pula, ia tunangan Tilly.

Tetapi mengapa Silas ingin Tilly memiliki gaun itu? Karena sorot tak percaya yang bisa Silas lihat jelas di pantulan Tilly selagi wanita itu menatap dirinya sendiri melalui cermin, atau karena apa yang sedang ia kerjakan di sini? Dengan marah Silas mengesampingkan pertanyaan batinnya tentang motifnya. Ia tidak punya pilihan selain menggunakan Tilly sebagai kunci untuk membuka pintu kepercayaan Art Johnson.

"Aku akan membeli gaun ini," kata Tilly pada sang pramuniaga yang menunggu.

"Dan sepatunya?" pelayan toko itu bertanya sambil tersenyum, menunjuk sepatu satin hitam yang ia bujuk supaya dicoba oleh Tilly bersama dengan gaun itu.

Tilly melihat ke bawah kemudian mengangguk, berusaha mengendalikan euforia yang menyerangnya. Ia tidak pernah berpikir dirinya termasuk jenis wanita yang senang berbelanja baju baru—tetapi sebelum Silas masuk ke hidupnya, ia juga tidak pernah berpikir dirinya termasuk jenis wanita yang bersemangat dengan pemikiran akan berhubungan intim dengan pria yang tidak ia kenal.

Silas! Pria itu pasti akan bertanya-tanya ke mana ia pergi. Mereka sudah setuju untuk bertemu lagi di restoran tempat makan siang, dan Tilly masih harus membeli beberapa barang lagi. Ia menunjuk satu set pakaian dalam yang dipajang—bra dan celana dalam yang serasi, berwarna hitam dan *baby pink* pucat.

"Itu juga produk baru," sang pramuniaga berkata setuju. "Salah satu penjualan kami yang paling laris."

"Sudah mendapatkan semua yang kaubutuhkan?" tanya Silas tenang saat Tilly menemuinya di luar restoran, seolah-olah Tilly tidak pergi tiga puluh menit lebih lama dari yang ia janjikan.

Silas jelas sudah berbelanja sendiri, batin Tilly, karena pria itu membawa tas tenteng yang sangat maskulin.

"Kupikir *maître d'* tidak akan suka jika aku muncul dengan celana *chino* dan *poloshirt* saat makan malam nanti," kata Silas ringan.

"Aku juga memikirkan hal yang sama. Bukan tentangmu. Maksudku, tentang diriku sendiri," timpal Tilly cepat. Ia berbicara cepat seperti orang yang terburu-buru. Mengapa? Tentu bukan karena selama beberapa detik, saat melihat sang pramuniaga membungkus bra yang lebih seksi daripada yang biasanya ia kenakan beserta celana dalamnya, Tilly membayangkan Silas melepas gaunnya dan melihat bra dan celana dalam itu? Dan, tentu saja, bayangan itu *bukan* alasan Tilly berubah pikiran soal membeli celana *legging* ketat dan justru memilih stoking, bukan?

Salju sudah berhenti turun saat Tilly berada di toko tadi, tetapi sekarang salju mulai turun lagi, tebal dan deras, dan ia tahu Silas benar saat pria itu memintanya untuk berpegangan padanya. Namun, ia tetap menolak. "Aku akan baik-baik saja." Maksud Tilly, ia lebih memilih kehilangan keseimbangan di tengah salju daripada terlena oleh keintiman akibat berdekatan dengan Silas.

"Oke. Apa kau siap kembali ke hotel?" tanya Silas. "Atau...?"

"Kupikir sebaiknya kita kembali ke hotel, jika tidak

kita akan berakhir seperti manusia salju berjalan." Tilly sedikit menggigil, kemudian terkesiap saat sekelompok anak muda muncul tiba-tiba di ujung jalan. Salah satu dari mereka tak sengaja menabrak Tilly, dan Silas bereaksi spontan, menangkap tubuh Tilly dengan kedua tangan untuk menahannya tetap tegak sementara Tilly berusaha mengembalikan keseimbangan.

Setiap kali berada dekat dengan Silas, perasaan yang Tilly alami tadi datang kembali—dan lebih kuat, sehingga jantungnya berpacu seperti hendak terlontar keluar, seolah-olah tubuh Silas magnet yang menarik jantungnya tanpa bisa dicegah.

Tilly mendongak untuk berterima kasih, tetapi tatapannya jatuh pada bibir Silas dan menolak beralih. Ia juga menolak mengizinkan akal sehatnya mengendalikan. Tilly menyadari ia tidak sanggup melakukan apa pun selain menatap tak berdaya bibir Silas dan berharap bibir itu mencium bibirnya. Tilly sudah memutuskan untuk kembali ke *suite*. Benarkah? Apakah ia yakin dengan keputusan itu? Jika diberi kesempatan kedua, akankah ia tetap mengambil keputusan yang sama? Bukankah ia sudah menyesali kesempatan yang ia biarkan lepas akibat ketakutannya yang tidak lagi penting jika dibandingkan dengan gairahnya? Bagaimana situasinya bisa menjadi seperti ini? Tilly begitu tersihir oleh bentuk bibir maskulin Silas hingga ia mendambakan bisa menyentuh bibir itu dengan ujung jari, menelusurinya, dan menyimpannya dalam ingatan.

Digital Publishing GGVSC

Cara Tilly menatapnya membuat Silas menyadari dirinya sebagai pria dengan segala aspek yang ia pikir tidak mungkin ada. Jika Tilly mengulurkan tangan dan menyentuh bibirnya sekarang, seperti yang terlihat hendak dilakukan wanita itu, Silas tahu bahwa sentuhan ujung jari Tilly pada bibirnya akan berakhir dengan cumbuan intim, sampai ia bisa membawa Tilly mencapai puncak dan menyaksikan kepuasan memenuhi diri wanita itu. Silas juga tahu ia tidak bisa membiarkan itu terjadi. Terutama sekarang ketika ia mulai menyadari kepolosan Tilly. Bagaimana bisa jadi seperti ini? Bagaimana Silas bisa jadi seperti ini? Bagaimana bisa ia begitu menginginkan Tilly sepenuhnya?

"Jika kita lebih lama lagi di sini, kita akan membeku." Penolakan kasar dalam suara Silas ketika melepaskannya lalu berpaling terasa menyakitkan. Lebih sakit daripada sengatan es dalam badai salju, Tilly menyadari itu sewaktu Silas menunggunya.

Kali ini saat Silas menggenggam tangannya, Tilly tidak memprotes. Namun, ia memastikan bahwa ia menjaga jarak selebar mungkin di antara mereka—tidak seperti pasangan muda di depan mereka, dengan tubuh sang gadis bergelayut intim di tubuh sang pemuda, kepala si gadis disandarkan di bahu si pemuda. Hati Tilly sakit saat pasangan itu berhenti berjalan, melupakan orang lain di sekitar mereka, dan si gadis mendongak. Tilly mendengar gadis itu tertawa lembut saat si pemuda mengusap salju dari wajahnya, kemu-

dian berhenti tertawa saat pemuda itu menunduk dan menciumnya. Tidak perlu menebak atau mempertanyakan perasaan mereka; mereka berada dalam dunia mereka sendiri yang dipenuhi kebahagian dan cinta.

DigitalPublishing/KG-2/SC

10

"JADI kaubilang, tanggung jawabmu di bank adalah mencari peluang investasi yang layak bagi klienmu?"

Mereka berada di restoran elegan yang merupakan bagian dari hotel, menikmati makan malam. Tilly meyakinkan diri bahwa ia lega ketika Silas menyarankan agar ia bersiap terlebih dulu lalu turun ke bar dan menunggunya di sana, sehingga Tilly bisa berganti baju di *suite* mereka dengan leluasa. Sangat masuk akal bagi mereka bersikap seperti itu. Dengan demikian, tidak ada kecanggungan atau sikap malu, dan tidak ada risiko akan keintiman yang tak diharapkan. Dan tidak ada risiko mempermalukan diri sendiri, seperti yang tadi Tilly lakukan saat di jalan. Ia tidak bisa menyalahkan Silas karena mengambil sikap seperti itu. Tidak setelah caranya menatap mulut Silas seolah… seolah… Cepat-cepat Tilly mencoba memusatkan pikiran dan menjawab pertanyaan pria itu.

"Ya. Divisiku bertanggung jawab mencari investasi layak dan aman bagi klien yang membutuhkan. Kami tidak mendapat bonus besar seperti pekerjaan lain di City, tapi aku menikmati pekerjaanku, dan melalui posisiku aku menikmati mengajari para bankir muda agar berpikir untuk menghubungkan profit dengan hal lain yang memberi manfaat bagi orang lain."

"Entah bagaimana kupikir kau tidak akan mendapati orang seperti Art tertarik pada portofoliomu," ucap Silas sinis.

Pramusaji mengisi lagi gelas anggurnya dan Tilly berterima kasih. Ia sempat terkejut ketika melihat harga di buku menu, tetapi Silas berkata agar tidak perlu cemas karena ia sudah menyepakati harga kamar yang termasuk makan malam di dalamnya.

Sejauh ini makanan mereka lezat. Setelah menyantap hidangan laut sebagai pembuka, Tilly tergoda mencoba daging domba yang terkenal di wilayah itu, dan ia tidak kecewa. Tilly mulai sedikit pusing. Anggurnya—ini gelas kedua—ternyata lebih kuat daripada yang ia pikir. Atau Silas yang menciptakan pengaruh dramatis padanya? Terlalu berbahaya untuk menganggap serius pemikiran tersebut. Akan lebih aman untuk fokus pada percakapan yang sudah dimulai Silas, walaupun saat ini Tilly lebih suka.... Apa? Berada di ranjang, bercinta dengan pria itu? Tilly gemetar hebat hingga ia harus meletakkan gelas anggurnya.

"Kedinginan?" tanya Silas, mengernyit.

Lebih tepatnya kepanasan, pikir Tilly sambil meng-

gelenyar. Panas terhadap Silas, terhadap sentuhannya, ciumannya, tubuhnya….

"Jika Art meminta saran keuangan dariku, aku akan dengan senang hati membantunya," ujar Tilly seringan mungkin. Sebenarnya, dilihat dari interaksi di antara anggota keluarganya, ia curiga Art mungkin punya etika berbisnis yang tak ia sukai. Namun ibunya mencintai Art, atau setidaknya ibunya berpikir begitu, dan demi ibunya, Tilly tahu ia harus menyimpan pendapat pribadinya.

"Tapi kau pikir Art takkan melakukannya?" Silas tahu ia menyelidiki dan mendorong terlalu jauh—sangat jauh, bahkan, seolah-olah ia ingin beradu argumen dengan Tilly. Untuk menutupi pengaruh akibat melihat Tilly dalam balutan gaun yang mampu membuat wanita itu tampak resmi sekaligus seksi. Silas berusaha keras merilekskan tubuh dengan mencari posisi yang lebih nyaman. Meja itu sudah melakukan pekerjaan bagus dalam menyembunyikan bukti gairahnya yang tidak pantas. Namun, tetap saja tidak mudah bagi Silas menahan semua itu.

"Kau tidak terlihat seperti seseorang yang menjunjung tinggi etika pelestarian lingkungan," kata Silas tiba-tiba, memutuskan untuk berhenti menekan Tilly untuk menjawab pertanyaannya yang sebelumnya.

Adakah sesuatu yang menyebabkan Silas bersikap bermusuhan seperti itu? Tilly bertanya-tanya bingung. Atau itu cara Silas memperingatkannya bahwa pria itu ingin agar Tilly menjaga jarak?

"Jika itu kaumaksudkan untuk menghina ibuku," kata Tilly, menyerah pada usahanya untuk berpura-pura ia tidak menyadari Silas sedang mencoba membuatnya jengkel, "hanya karena ibuku jatuh cinta pada Art, bukan berarti dia setuju dengan pendapat Art. Nyatanya, ibuku bertemu ayahku dalam acara penggalangan dana organisasi *Save the Children*." Tilly tidak akan memberitahu Silas bahwa ibunya mendatangi acara tersebut karena berpikir itu pesta amal. "Ayahku konservasionis; dia dan ibu tiriku menjalankan peternakan organik di Dorset."

Ia bisa membayangkan Tilly dengan latar belakang seperti itu, Silas mengakui. Ayam-ayam betina yang berkeliaran bebas, dengan empat anak yang lincah, dan mungkin beberapa ekor kambing yang sulit diatur. Yang membuat jantungnya mencelus, Silas bisa melihat anak-anak itu dengan percampuran warna dan ciri-ciri antara dirinya dan Tilly. Dirinya? Dengan empat anak? Silas mengernyit menatap gelas anggurnya. Ia seolah sedang meluncur di atas es tipis, dan yang menunggu di bawah lapisan es itu adalah kedalaman dan kegelapan yang mungkin mengubah seluruh dunianya. Itukah yang ia inginkan? Karena jika bukan, Silas harus mengenyahkan pikiran semacam itu sekarang juga, dan berganti memikirkan sesuatu yang bisa mengingatkannya pada alasan untuk menjauhkan Tilly dari hidupnya. Misalnya, betapa ia akan merasa bersalah ketika melihat sorot di mata Tilly jika wanita itu tahu kebenarannya. Silas tidak

sanggup menghadapi keterlibatan perasaan sejauh itu dengan Tilly.

"Sudah selesai?"

Tilly mengangguk. Ia sudah terlalu lama memainkan ampas dari kopi yang disajikan pada mereka setengah jam yang lalu sehingga tidak terkejut dengan pertanyaan Silas. Namun, ia terkesima. Oleh pertanyaan itu dan oleh Silas, pikir Tilly sembari bangkit berdiri dan tiba-tiba kakinya terasa gemetar.

Seiring setiap langkahnya keluar dari restoran dan di sepanjang lorong menuju lift, rasa gemetar itu bertambah, disertai campuran antara rasa mendamba dan antisipasi. Dalam beberapa menit ia akan sendirian dengan Silas di *suite* mereka. Kemudian ia akan sendirian dengan Silas di ranjang... Kemudian...

Tilly memiliki pinggang paling kecil yang pernah ia lihat, putus Silas selagi ia berusaha mengalihkan pikiran dari apa yang sebenarnya berkecamuk di benaknya dengan mengukur pinggang Tilly menggunakan tangannya. Lalu, dalam bayangannya yang erotis, tangannya meluncur menuruni lekuk pinggul Tilly dan naik ke punggung, agar ia bisa menurunkan ritsleting gaun itu dan membiarkan payudara penuh Tilly memenuhi tangannya.

Tilly dan Silas berada di dalam lift. Tilly kesulitan bernapas akibat terlalu gugup.

"Aku tidak mengerti bagaimana mungkin seseorang

yang mengaku begitu perhatian pada lingkungan tidak terganggu dengan pola pikir pria seperti Art Johnson—terutama ketika ibunya hendak menikah dengan pria itu. Ataukah kenyataan bahwa Art miliuner menjadikannya pengecualian?"

Lift sudah berhenti, dan Silas keluar. Tilly terkejut dengan serangan ucapan kasar Silas yang tak terduga. Ia bisa merasakan matanya memanas menahan air mata.

"Tidak," ketus Tilly saat Silas membukakan pintu *suite* untuknya. Ia melewati Silas, berjalan ke sisi jendela, tak sanggup melihat ke arah Silas, tak ingin pria itu tahu betapa kata-kata itu menyakitinya. "Aku mungkin tidak setuju dengan etika bisnis Art, tapi aku harus memikirkan ibuku." Tilly berbicara sambil memunggungi Silas, menggigit kuat bagian dalam bibir bawahnya sembari merasakan air mata mulai keluar dan memenuhi pelupuk matanya.

Kemarin malam terasa berat bagi Tilly, berjuang untuk tidak menyanggah ucapan Art dan keluarganya. Tilly sudah memperingatkan diri bahwa berdebat dengan mereka tidak akan mengubah pola pikir mereka, dan berpotensi memperburuk posisi ibunya. Pada akhirnya, biar dirinya sendiri saja yang menanggung rasa sakit.

Namun, sekarang *ia* menjadi satu-satunya pihak yang terluka, dan rasa terkejut saat mendapati betapa mudahnya ucapan Silas menyakitinya membuat Tilly semakin sulit kembali ke pembawaan normalnya yang

penuh ketenangan dalam menghadapi pendapat negatif dari orang lain. Masalahnya, Silas bukan "orang lain". Entah bagaimana, Silas berhasil menerobos pertahanan Tilly dan menempatkan diri di posisi yang membuat Tilly rentan terhadap pria itu. Terlalu rentan. Seperti yang tengah dibuktikan lewat reaksinya sekarang.

Silas bisa melihat pantulan Tilly di kaca jendela. Melihat Tilly yang sedang berjuang menahan air mata membuat Silas merasa sakit seperti sedang dipukul palu raksasa tepat di jantung. Reaksinya pada air mata Tilly mengguncang keyakinannya, menghadirkan perasaan baru yang asing di dalam dirinya. Silas menelaah perasaan itu dengan hati-hati, sementara jantungnya berdebar kencang. Silas nyaris tidak mengenali dirinya sendiri yang sekarang. Dan ia jelas tidak mengenali dahsyatnya pergulatan emosi di dalam dirinya. Rasa bersalahnya, rasa sakit yang ia rasakan untuk Tilly merupakan luka terbuka yang baru saja ia siram dengan air cuka. Bagaimana bisa ia berubah begitu drastis dan cepat? Silas merasa seolah ada sesuatu yang berada di luar kendalinya yang membuatnya merasakan emosi dan kebenaran yang sampai beberapa hari lalu masih asing baginya.

Silas bergerak ke arah Tilly berdiri. Tilly terlalu sibuk mencoba mengendalikan emosinya hingga tidak menyadari Silas datang mendekat sampai ia merasakan tangan pria itu menyentuh lengannya.

Tubuh Tilly kaku seketika, menolak dikasihani Silas akibat kerentanannya, dan berusaha menghindari

pria itu. Namun, sudah terlambat. Silas sudah membalikkan tubuh Tilly menghadapnya. Tilly mengira ia bisa mengendalikan diri, tetapi setetes air mata mengkhianatinya, mengalir turun di wajahnya. Tilly mendengar erangan tertahan Silas, namun ia berusaha keras untuk mengontrol emosinya sendiri sehingga tak bisa mengartikan erangan pria itu.

Ketika Silas mengulurkan tangan dan menyentuh wajah Tilly dengan ujung jari, mengusap air matanya, Tilly tersentak dan mencoba mendorong tubuh Silas sambil berkata marah, "Jangan memperlakukanku seperti anak kecil. Biarkan aku sendiri."

"Memperlakukanmu seperti anak kecil?" geram Silas.

"Kalau begitu, jangan mengasihaniku. Jangan merasa bersalah untukku."

"Jika aku merasa bersalah, itu karena aku membebanimu dengan hasratku padamu, Tilly."

Tilly bisa mendengar suara Silas parau akibat campuran gairah dan amarah yang begitu kentara hingga membuat tenggorokannya sendiri sakit. Ia mendongak, menatap Silas, dan melihat ketegangan di wajah pria itu. Tilly juga bisa merasakan ketegangan itu pada tekanan tangan Silas di lengannya, menarik tubuhnya merapat.

"Aku menginginkanmu dengan hasrat yang tidak kumengerti. Kau membuatku merasakan emosi yang tak kukenali. Bersamamu terasa seperti berjalan di tempat yang begitu asing bagiku, tak ada petunjuk

Sight Publishing/KG-2020

arah, sehingga aku tak bisa mengatasinya—yang ada hanya hasrat itu sendiri. Kau membuatku merasa asing dengan diriku sendiri, Tilly. Kau membangkitkan sesuatu yang tak kusadari ada di dalam diriku."

"Aku tidak melakukan apa pun—" Tilly mulai memprotes, tetapi Silas menghentikannya, membungkam penyangkalan dari bibir Tilly, merasakan penerimaan di antara penolakan Tilly dan terus mencium, sampai wanita itu menempel erat padanya. Air mata tumpah dari mata Tilly yang terbuka, membuat emosi di kedua mata wanita itu jelas terbaca oleh Silas.

"Kau tahu apa yang terjadi pada kita, bukan?" Silas bertanya sembari mencium air mata terakhir Tilly.

Apa? Tilly ingin memohon pada Silas, tetapi ia takut mengucapkan pertanyaan itu, takut merusak suasana magis yang mengisi dunia barunya ini, lalu merusak mantra yang mengikatnya dengan Silas. Jadi, alih-alih bertanya, Tilly berbisik penuh gairah. "Tunjukkan padaku! Jangan katakan tapi tunjukkan padaku, Silas."

11

SEJENAK kemudian—atau justru sangat lama?—Silas melucuti pakaian Tilly di antara ciumannya yang posesif dan menuntut, dan Tilly pun melepaskan pakaian pria itu. Kamar itu dipenuhi suara gemerisik pakaian, erangan lembut dan ciuman lapar, saat pakaian meluncur turun ke lantai dan terlepas dari tubuh, tangan-tangan yang tak sabar bergerak menjelajah.

Entah bagaimana Silas berhasil melepaskan semua pakaiannya sendiri, dan sebagian besar pakaian Tilly. Sekarang, sembari memeluknya, tangan Silas meluncur menuruni pinggang Tilly menuju pinggul, melewati lekuk bokong lalu merambat naik dan menyusup ke balik celana dalam, merasakan kulit Tilly yang hangat dan menekan tubuh wanita itu ke tubuhnya. Tangan Tilly bebas menuruti hasrat liar yang tak pernah ia rasakan untuk mengeksplorasi tubuh Silas.

"Jangan—" Tilly mendengar protes serak Silas. Namun sudah terlambat bagi Silas untuk menepis dampak sentuhan Tilly padanya.

Reaksi Silas menyulut keberanian Tilly untuk mengeksplorasi dengan lebih intim dan memenuhi desakan erotis di indranya. Rasanya menyenangkan dan menggairahkan bagi Tilly saat melihat dan merasakan Silas merespons tak berdaya, begitu dikuasai oleh gairah dan hasrat yang tak mampu pria itu kendalikan akibat kenikmatan yang ia berikan.

Tilly bisa merasakan jantungnya berpacu liar, tubuhnya yang bergairah tecermin dari suara napasnya yang tak beraturan saat Silas memeluknya dan mencumbunya dengan gairah yang meningkat. Namun, saat pria itu membelainya dengan sentuhan erotis dari ujung jari di garis tulang punggungnya, giliran Tilly yang mengerang dalam gairah membara dan luluh.

Segera Tilly melingkarkan tangan di tubuh Silas, ingin balas memberikan kenikmatan seperti yang pria itu berikan. Namun Silas mencegahnya, berkata parau, "Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu. Jika tidak..." Tilly merasakan Silas gemetar, yang kemudian membuat dirinya sendiri ikut gemetar saat Silas berkata, "Aku sangat menginginkanmu hingga aku tak yakin bisa bertahan lama jika kau menyentuhku."

"Itu juga yang terjadi padaku," protes Tilly sambil terkesiap, menggeliat senang menanggapi sentuhan ingin tahu Silas, terkejut oleh keberaniannya sendiri.

Akan tetapi, pada waktu yang sama, Tilly juga mengakui betapa berarti semua ini baginya, untuk bisa bersikap lebih terbuka dan alami pada Silas berkaitan dengan respons sensualnya.

Imajinasi Tilly di toko saat membeli pakaian dalam tidak ada apa-apanya dibanding kenyataan bagaimana pengaruh sentuhan Silas padanya. Juga tentang peringatannya sendiri untuk tidak menyentuh pria itu. Bagaimana bisa Tilly tidak menyentuh Silas di saat kebutuhan untuk melakukannya meningkat seiring dengan irama detak jantungnya? Di saat ia sangat ingin menyusurkan ujung jari di tubuh Silas? Tilly ingin tahu setiap nuansa dan teksturnya. Melalui belaiannya, Tilly ingin mengeksplorasi bukti gairah Silas yang menggoda. Ia ingin…

Tilly gemetar hebat akibat pengaruh pikiran liarnya, dan gemetar lebih hebat lagi ketika Silas membelai perlahan tulang punggungnya dari bawah ke atas. Ujung lidah Silas membuka bibir Tilly dan ia menyerah sepenuhnya pada desakan ciuman pria itu yang penuh gairah. Tangan Silas menangkup payudaranya dan hawa panas dalam diri Tilly meledak laksana kembang api yang berkilauan. Ia menangkap tangan Silas dan menekankannya ke payudaranya sembari ia bergerak berirama menekan tubuh pria itu. Setiap bagian dari tubuhnya dicengkeram dan terpusat pada hasratnya terhadap Silas.

Entah bagaimana, jauh di dalam hatinya, Silas tahu akan seperti ini akhirnya. Ia mengakui ia telah kalah

dan hilang kendali dalam merespons gairah Tilly. Yang Tilly lakukan padanya membuat Silas merasa seperti sedang digulung gelombang gairah yang dahsyat dan tanpa henti. Silas tahu ia tak kuasa mencegah dirinya menyerah pada gairah itu dan pada Tilly. Ia tahu ia tidak mau menghentikan diri sendiri. Dan ia tahu mereka berdua akan kewalahan menghadapinya, tersapu bersama dalam gelombang itu, dan hanya memiliki satu sama lain untuk berpegangan. Sudah terlambat untuk berhenti, bahkan jika ia ingin berhenti. Gerakan berirama tubuh Tilly yang mendesak membawa Silas ke batas kendali dirinya.

"Aku menginginkanmu," cetus Silas parau. "Aku menginginkanmu lebih daripada yang pernah kurasakan pada wanita lain atau yang akan kurasakan pada wanita lain." Ia mendengar ucapannya sendiri, berat dan sarat emosi, seperti dipaksa keluar dari tenggorakannya, namun ia tahu kata-kata itu benar. Silas bisa melihat rasa terkejut, gembira, dan mendamba di mata Tilly. Silas memagut mulut Tilly dengan ciuman brutal dan posesif. Ia membopong Tilly dan membawanya ke ranjang.

Tilly mengerang ketika Silas membaringkannya, tak bisa menahan diri sedetik pun untuk tidak menyentuh Silas atau disentuh oleh pria itu.

Tilly bisa melihat Silas berlutut, dan ia menyaksikan saat pria itu menunduk dan mendaratkan ciuman menuruni tubuhnya. Tangan Silas menangkup dan me-

nyangga pinggulnya, dan Tilly gemetar ketika Silas membelai tulang pinggulnya dengan ciuman lembut dan perlahan lalu turun terus ke bawah. Ia bisa merasakan Silas menatapnya sembari menyentuh tubuhnya.

Silas menyadari yang ia inginkan adalah keintiman dengan Tilly, hubungan dengan Tilly, dan *perasaan utuh* dengan wanita itu yang melampaui pengalaman yang pernah ia jalani atau ia bayangkan. Karena yang terjadi padanya bukanlah sesuatu yang hanya ingin ia alami pada level seksual. Yang Silas inginkan dari Tilly sudah melampaui level seksual dan menuju dunia yang selama ini ia yakin hanya ada di cerita fiksi dan sandiwara, alih-alih kenyataan.

Tilly mengerang kecil. Silas menunduk ke antara pahanya lalu menggodanya.

Tilly tak bisa bertahan lagi. Ia menjerit dan membenamkan kuku di bahu Silas, berpegangan erat pada batas kendali dirinya.

"Tidak," katanya serak. "Tidak sekarang. Tidak sampai aku merasakanmu dalam dekapanku. Itu yang kuinginkan, Silas." Air mata tekad merebak di mata Tilly saat ia menatap Silas. "Harus kita berdua yang merasakannya. Aku menginginkan*mu*, Silas," Tilly bersikeras. "Aku menginginkanmu. Aku teramat menginginkannya."

Tilly merasakan Silas bergerak, mendengar gemerisik bungkusan yang dibuka lalu dibuang. Kemudian Silas memeluknya, menciumnya, menyapukan tangan

di pinggulnya dan mengangkatnya. Dengan tak sabar Tilly mengaitkan kaki di tubuh Silas, melengkungkan tubuh untuk menerima pria itu sepenuhnya.

Silas gemetar. Ini kenikmatan baru baginya. Walaupun ia sudah berpengalaman, bersama Tilly ada sensasi baru yang tak pernah ia alami yang terasa jauh lebih erotis. Tubuh Tilly menyambut tubuh Silas dengan gembira dan bersemangat, menawarkan segala kenikmatan, ingin agar Silas merengkuh semua kenikmatan itu, ingin agar Silas mendorong lebih dalam sehingga Silas menyatu dengan Tilly seolah mereka satu kesatuan.

Inikah cinta? Silas bertanya-tanya. Inikah yang selalu ia tolak untuk percaya sebelumnya? Karena yang ia tunggu adalah Tilly?

Tilly meneriakkan nama Silas, tubuhnya berdenyut kuat.

Ia merasakan dorongan terakhir Silas yang mengantarkan pria itu bergabung dengannya dalam sensasi kenikmatan yang mengikat mereka berdua dan melambungkan mereka ke alam tanpa batas.

Silas berjalan menjauhi jendela dan memandang ranjang. Sekarang hampir jam dua dini hari, tetapi ia belum bisa tidur. Ia belum bisa melakukan apa pun sejak mereka bercinta kecuali terus memikirkan perjalanan kisahnya dengan Tilly sejak pertemuan pertama sampai berakhir di sini. Ia merasa seolah seluruh hidupnya tiba-tiba berubah arah dan bergerak di luar kendalinya.

Bagaimana bisa ia berubah sedrastis dan secepat ini? Bagaimana mungkin ia merasa begitu berbeda?

Silas kembali ke ranjang. Jauh dari Tilly membuatnya merasa ada sebagian dirinya yang hilang, dan entah bagaimana, terasa tak lengkap.

Saat menyusup masuk ke selimut, Silas menyadari Tilly terbangun.

"Kau tahu yang sedang terjadi, bukan?"

"Kurasa begitu, dan itu bukanlah sesuatu yang kuharapkan," jawab Tilly, berusaha mengatur suaranya terdengar ringan dan tak acuh. Namun, suaranya pecah semudah Silas memecah cangkang perlindungan yang ia pasang di hatinya.

"Jatuh cinta juga bukan menjadi bagian rencanaku," ucap Silas datar.

"Mungkin jika kita berusaha keras, kita bisa mencegahnya."

Ada cukup cahaya bulan yang masuk hingga Tilly bisa melihat raut geli yang Silas lemparkan kepadanya. "Maksudmu, seperti yang kita coba lakukan satu kali malam ini?" ejek Silas, membuat Tilly gemetar kecil.

"Silas, aku tidak ingin mencintaimu. Aku tidak ingin jatuh cinta pada siapa pun. Mencintai seseorang membuat kita terluka saat mereka berhenti mencintai."

"Aku tidak akan berhenti mencintaimu, Tilly. Aku tidak bisa." Silas menyadari itulah kenyataannya.

"Ini gila," bisik Tilly, tetapi ia tahu protesnya tidak berarti apa-apa dan perasaannya begitu bahagia.

"Cinta itu gila. Cinta dikenal sebagai bentuk kegilaan."

"Mungkin ini hanya sekadar seks?" cetus Tilly. "Maksudku…"

Silas menggeleng.

"Tidak, ini bukan sekadar seks," Silas memastikan. "Kau bisa memercayaiku."

"Tidak mungkin ada cinta tanpa rasa saling percaya. Dan kejujuran," bisik Tilly lirih.

Semua ini hal baru bagi Tilly, dan sangat berharga serta rapuh. Mengakui perasaannya terasa seperti memeluk bayi baru lahir. Hati Tilly berdesir. Seorang bayi. Bayi Silas.

Kepercayaan dan kejujuran. Silas merengkuh Tilly. Ia pasti akan mengatakan yang sebenarnya tentang dirinya, dan alasannya menggantikan Joe.

Namun, bukan malam ini. Bukan sekarang, saat yang Silas ingin lakukan hanyalah memeluk dan mencium Tilly dan merasakan tubuh mulus wanita itu meresponsnya, memeluknya, sementara Silas menunjukkan cintanya.

Tilly melirik cemas pada Silas. Pria itu tidak berbicara padanya sejak menyetir pulang ke kastel, dan apa pun yang dipikirkan Silas sepertinya bukan hal menyenangkan.

"Berubah pikiran?" tanya Tilly ringan.

"Tentang kembali ke kastel? Ya. Tentang kita? Tidak," Silas menjawab jujur. "Kau sendiri?"

"Kupikir aku sudah blakblakan tentang apa yang kurasakan." Mereka bercinta lagi sebelum sarapan, dan kini tubuh Tilly tersiksa oleh rasa puas dan lelah yang asing namun nikmat. Ia menyentuh cincin di tangan kanannya kemudian merona saat melihat binar di mata Silas.

"Seandainya kita bisa kembali ke London dan saling mengenal dengan pantas, alih-alih kembali ke kastel," aku Tilly. "Dan aku tidak bisa berhenti mencemaskan ibuku. Jelas sekali bahwa keluarga Art tidak ingin Art menikahinya."

"Tebakanku, jika mereka tidak berhasil memisahkan Art dan ibumu sebelum pernikahan, mereka akan membuat hidup ibumu seperti neraka setelah pernikahan. Jujur, aku heran ibumu tidak bisa melihat semua itu."

"Ma hanya melihat apa yang ingin dia lihat," ucap Tilly. "Dia bisa menjadi sangat naif. Aku hanya tidak ingin dia tersakiti. Saat pernikahannya yang terakhir kandas, dia sangat tidak bahagia. Itu pertama kalinya ibuku bukan menjadi pihak yang memutuskan hubungan. Jika Art memutuskan tidak melanjutkan pernikahan, aku tidak tahu bagaimana dampaknya pada ibuku. Ma wanita yang tidak merasa menjadi manusia utuh tanpa pria dalam hidupnya." Tilly tersenyum sedih. "Mungkin semua ini melebihi informasi yang ingin kauketahui. Maaf. Namun ini pertama kalinya aku cukup dekat dengan seseorang hingga mam-

pu berbicara jujur tentang perasaanku tanpa berpikir aku sudah mengkhianati ibuku."

"Bagaimana dengan ayahmu?"

"Oh, aku menyayangi Dad, tentu saja. Namun dia tidak setuju dengan Ma, dan mereka tidak saling bertatap muka. Aku merasa mengecewakan ibuku jika aku mengatakan pada Dad betapa aku mencemaskannya, beserta alasannya. Mereka sangat bertolak belakang—tapi itulah masalah dalam jatuh cinta, bukan? Kau tidak selalu tahu sampai semuanya terlambat saat menyadari kalian tidak cocok. Dan terkadang, bahkan saat kalian merasa cocok pun, itu tidaklah cukup."

"Kadang kala pasangan bertemu dan cukup beruntung untuk menyadari bahwa yang mereka miliki bersama lebih dari sekadar kecocokan, " jelas Silas. "Seperti belahan jiwa. "

Tilly merasakan getaran lembut emosi paling intens yang pernah ia alami menderanya sewaktu Silas menoleh menatapnya.

Ia kehabisan kata-kata mendengar Silas mengucapkan hal semacam itu kepadanya, rasanya seperti pria itu sudah mengetahui betapa vital dan penting bagi Tilly bahwa cinta yang tumbuh di antara mereka akan sempurna dalam setiap hal.

Namun, semakin dekat mereka dengan kastel, semakin Tilly merasa Silas seperti menjauh darinya, menarik diri ke tempat pria itu tidak menginginkan dirinya ikut masuk. jawaban-jawaban Silas atas pertanyaan yang Tilly ajukan untuk membuka percakapan menjadi

pendek dan tak bersemangat, mengesankan bahwa pria itu lebih memilih privasi dari keheningannya sendiri ketimbang berusaha menjalin keintiman suasana hati di antara mereka.

Tilly meyakinkan diri bahwa ia menjadi terlalu sensitif, dan dugaannya tentang Silas yang menjauh mungkin hanya upaya pria itu untuk berkonsentrasi menyetir.

Semakin dekat dengan kastel, semakin Silas menyadari motif ganda yang ia miliki. Sejak awal ia sudah mantap dengan tujuannya menggantikan Joe. Silas meyakinkan diri bahwa menipu wanita muda yang tidak ia kenal, walaupun disesalkan, diperlukan demi hasil akhir penelitiannya. Namun Silas tidak mengantisipasi bahwa hal yang mustahil ternyata bisa terjadi dan ia jatuh cinta pada Tilly.

Sekarang setelah ia jatuh cinta pada Tilly, penipuannya terasa sangat personal. Tanpa bisa dicegah, Silas merasakan dampak berbohong pada wanita yang ia cintai. Ia berbohong pada Tilly tentang identitasnya yang sebenarnya, tentang pekerjaan aslinya, tentang fakta ia menggunakan wanita itu sebagai samaran untuk menutupi motif pribadinya.

Untuk setiap dusta itu, Silas memiliki penjelasan yang ia yakin akan dipahami dan diterima oleh Tilly—lagi pula, ia bukan berangkat ke Spanyol dengan niat untuk sengaja menipu *Tilly*. Namun, menurut Silas, suasana kastel yang sarat emosi, tempat mereka akan dikelilingi oleh Art dan keluarganya, bukanlah tempat terbaik

baginya untuk mengakui semua yang sudah ia lakukan, beserta alasannya—walaupun prioritas utama Silas adalah mengatakan yang sebenarnya kepada Tilly. Karena itu, Silas merasa ia—mereka—butuh privasi utuh, dan rasa aman yang memungkinkan mereka membicarakan masalah ini empat mata.

Setelah mengenal Tilly seperti yang ia yakini, Silas tak bisa mengabaikan naluri yang mengatakan bahwa kecurigaannya tentang keterlibatan Art pada kecurangan Jay Byerly benar. Tilly setidaknya akan memperingatkan ibunya tentang sifat asli pria yang hendak ibunya nikahi. Dan jika Tilly melakukan itu, Silas pikir Annabelle mungkin akan langsung menemui Art dan memohon agar pria itu membantah tuduhan yang diarahkan padanya.

Silas tahu hal terakhir yang diinginkan penerbitnya adalah diancam dengan gugatan hukum oleh pengacara mahal bahkan sebelum bukunya ditulis. Dan ia tidak punya niat untuk menempatkan diri pada posisi tempat kebenaran yang ia upayakan sejak lama untuk diungkapkan pada publik dibungkam sebelum didengar orang lain.

Tentu saja Tilly akan terluka, dan tak diragukan akan marah saat Silas mengatakan kebenarannya dalam perjalanan pulang ke London, tetapi Silas yakin begitu ia menjelaskan alasan yang belum bisa ia ungkapkan sekarang, wanita itu akan mengerti dan memaafkannya. Namun, walaupun belum mengatakan

apa pun pada Tilly adalah tindakan yang sangat masuk akal, mencintai wanita itu seperti yang Silas lakukan sama artinya dengan membagi segala pikiran dan perasaannya. Demi kebaikan Tilly, Silas tidak bisa melakukannya, ia mengingatkan diri. Tilly sudah cukup terbebani dengan mencemaskan ibunya, wanita yang menurut Silas seharusnya menyadari betapa beruntungnya dia karena memiliki putri luar biasa seperti Tilly.

Ada yang mengganggu pikiran Silas, putus Tilly. Beberapa menit lagi, mereka akan sampai di kastel dan kesempatan untuk bertanya pada pria itu akan hilang. Tilly menghela napas dalam-dalam dan berkata lirih, "Kau terlihat memikirkan sesuatu. Apa ada yang salah?"

Kesadaran Tilly akan kecemasannya membuat Silas menoleh dan menatap wanita itu lekat-lekat. "Ya," jawab Silasnya, lalu menambahkan sedikit dusta, "Semakin dekat kita dengan kastel, semakin aku berharap bisa menculikmu dan membawamu ke tempat kita bisa benar-benar berduaan. Ada banyak hal yang ingin kuketahui tentang dirimu, Tilly. Dan ada banyak hal tentang diriku yang aku ingin kauketahui. Dan, egoisnya, aku menginginkanmu untukku sendiri hingga kita bisa melakukan itu semua. Aku tidak pernah menganggap diriku posesif, tapi sekarang aku mulai menyadari betapa sedikit aku mengenal diriku sendiri—karena aku tidak bisa berpikir untuk membagimu dengan orang lain."

"Jangan diteruskan," pinta Tilly. "Kalau tidak, aku akan memohon padamu untuk putar balik dan kembali ke hotel."

"Hal pertama yang akan kulakukan begitu kita sampai di kastel adalah membawamu ke kamar kita dan bercinta denganmu," ucap Silas parau.

"Kupikir kita akan diminta menjelaskan perbuatan kita pada Cissie-Rose terlebih dahulu, dan meminta maaf karena membuat dia harus menyetir pulang sendiri," Tilly mengingatkan dengan masam. "Dia takkan senang melihat kita, Silas." Ia ingin memberitahu Silas bahwa ia menyadari ketertarikan Cissie-Rose pada pria itu bersifat seksual dan predator.

"Kita tidak berutang penjelasan apa pun pada Cissie-Rose. Dia yang meninggalkan kita karena marah dan menelantarkan kita karena aku menunjukkan padanya bahwa aku tidak tertarik pada tawarannya."

Tilly mendengar nada kasar di suara Silas dan meringis kecil.

Silas melihat pergerakan kecil itu dan menggeleng. "Jangan sia-siakan simpatimu untuknya, Tilly. Cissie-Rose tidak layak mendapatkannya."

"Aku tidak bisa menyalahkannya jika dia menginginkanmu karena aku sendiri juga begitu menginginkanmu," ucap Tilly jujur.

Silas mengemudikan mobil masuk ke halaman kastel, menoleh untuk menatap Tilly sembari menghentikan mobil dan berkata lembut, "Berjanjilah tentang satu hal padaku, Tilly."

Satu hal? Hati Tilly dipenuhi dengan cinta dan kebahagiaan hingga ia bersedia menjanjikan Silas segala hal. "Apa?" ia bertanya.

"Berjanjilah kau akan selalu jujur dan terbuka padaku seperti sekarang. Aku suka saat kau bilang kau menginginkanku. Dan begitu kita mendapat kesempatan, aku akan menunjukkan padamu seberapa besar aku menginginkanmu."

"Ya, Tilly yang malang perlu berbaring. Dia mulai pusing saat perjalanan kemari—begitu bukan, Sayang?"

Tilly memberi Silas tatapan peringatan, tetapi pria itu terlalu sibuk menyakinkan ibunya bahwa ia akan cukup sehat untuk keluar kamar setelah beberapa jam.

"*Well*, aku yakin Art dan menantunya takkan keberatan menemanimu di bar, Silas," ucap Annabelle, sebelum menoleh pada Tilly untuk berkata dengan nada menyalahkan, "Aku ingin menunjukkan kepadamu gaun pengantinku dan sketsa bunga yang dibuat Lucy. Mungkin jika kau meminum beberapa butir aspirin kau tidak perlu berbaring…?"

Tilly mulai goyah. Ia terbiasa memenuhi kebutuhan ibunya saat mereka bersama, dan saat Annabelle menatapnya dengan sorot kecewa seperti anak kecil yang tidak diberi perlakuan khusus, ia merasa bersalah. Namun, Silas meraih tangannya dan dengan diam-diam namun sensual, membelai titik nadi yang sensitif

Digital Publishing Kanisius

di pergelangan tangannya. Gairah Tilly pada Silas serasa melelehkan tulangnya dan membuatnya selemah *jelly*.

Tilly menatap wajah ibunya dan mengangkat sebelah tangannya yang bebas ke dahi. "Silas benar, Ma," ucapnya. "Aku benar-benar butuh berbaring."

Lima menit kemudian, ketika Silas mengunci pintu kamar mereka lalu bersandar ke pintu, meraihnya ke pelukan dan dengan sengaja mengarahkannya ke penggul agar ia merasakan bukti gairah pria itu, Tilly menggeleng.

"Aku tidak percaya aku baru saja melakukannya. Aku belum pernah berbohong pada ibuku…"

"Saat kau dihadapkan pada dua kepentingan, aku senang kau memilihku," goda Silas.

Tilly tidak merespons senyum Silas seperti yang Silas harapkan. "Mencintai seseorang tidak harus berarti mengabaikan standar moralmu. Dengan berkata pada ibuku bahwa aku sakit kepala padahal kenyataannya tidak…"

"Lantas apa yang akan kaulakukan? Mengatakan pada ibumu bahwa kita akan bercinta?"

Tilly mendesah kalah. "Tidak," akunya. "Tapi ini tetap membuatku merasa tidak enak."

"Mungkin ini bisa membuatmu merasa enak."

Silas menggoda Tilly dengan ciuman-ciuman kecil

yang membuat Tilly mengulurkan tangan dan menarik kepala Silas kepadanya…

"Kau ingat serial televisi berjudul *Dallas*? Nah, biar kuberitahu, tak ada yang bisa menandingi cerita bagaimana kondisi bisnis perminyakan di masa ayahku. Aku mulai bekerja di bisnis keluarga begitu lulus sekolah. Ayahku bilang itu cara terbaik untuk belajar." Art mengambil minumannya dan meneguknya habis, lalu meminta lagi, "Ayolah Dwight, kupikir kau yang jadi bartender malam ini. Isi lagi gelas ini."

Sudah hampir waktu makan malam, dan ditilik dari suara tak jelas dan wajah merah Art, Silas menduga pria itu sudah minum-minum sepanjang sore. Silas sudah menyapa mereka dengan cukup ramah ketika ia dan Tilly akhirnya turun dan berdandan untuk makan malam, dan mereka kemudian mulai bernostalgia tentang awal mula bisnis perminyakan keluarga mereka. Silas merasa inilah jalan masuk yang ia butuhkan dan membuat Art terus bercerita dengan menanyakan pertanyaan menyelidik secara berkala. Dari raut bosan di wajah kedua menantu Art, Silas menduga mereka sudah pernah mendengar cerita itu.

"Kuduga kau pasti mengenal semua pengusaha besar dalam industri perminyakan," pancing Silas santai.

"Tentu saja," Art mengiakan dengan sombong. "Aku kenal mereka semua."

"Bahkan Jay Byerly?"

"Ya. Jay orang hebat. Dia mengatur semuanya."

"Aku tahu pada akhirnya para pemegang saham memaksa Jay keluar dari dewan direksi perusahaannya sendiri, tapi tak ada yang menceritakan alasannya." Sembari berbicara, Silas mengisi lagi gelas minuman Art, dan memastikan pria itu tidak mengisi ulang gelasnya.

"Demi Tuhan, tak seorang pun ingin mendengar semua cerita lama itu lagi. Annabelle yang malang akan bosan sampai dia akan berubah pikiran dan tidak jadi menikahimu jika kau tidak mengubah topik pembicaraan," Cissie-Rose berseru manis, melintasi ruangan dengan gaun yang lebih cocok dipakai ke resepsi diplomasi resmi ketimbang makan malam keluarga. "Jangan menyemangatinya, Silas," Cissie-Rose melanjutkan, memberi Silas dan Tilly senyum palsu yang memamerkan giginya yang sempurna dan sorot permusuhan di matanya. "Kau yakin kau sudah tidak sakit kepala, Tilly?" tanyanya. "Hanya saja, jika kau tidak keberatan dengan ucapanku, kau terlihat tidak sehat. Tidak mungkin hanya sakit kepala bisa membuat seseorang terlihat begitu kusut."

"Annabelle, mengapa kalian para wanita tidak pergi dan membicarakan urusan pernikahan di ruangan lain?" usul Art.

Tilly menduga Art sangat menikmati perhatian Silas yang diperlihatkan dalam pertanyaan sopan dan tidak senang dengan interupsi Cissie-Rose. Walaupun

suara Art masih terdengar cukup jelas, menurut Tilly dia terlihat sangat mabuk. Keraguannya tentang rencana pernikahan ibunya semakin bertambah setiap jamnya.

"Silas hanya berusaha bersikap sopan, Dad. Mengapa dia harus tertarik dengan peristiwa yang terjadi tiga puluh tahun silam? Kecuali, seseorang berpikir untuk membuat film tentang hidup Jay dan kau berharap diundang untuk mencoba berperan sebagai tokoh utamanya, Silas."

Cakar tajam Cissie-Rose jelas terhunus sekarang, Tilly menyadari itu. Kelicikan wanita itu membuat Tilly ingin memosisikan diri di depan Silas untuk melindunginya. Walaupun pemikiran bahwa Silas membutuhkan orang lain untuk melindunginya membuat Tilly tersenyum.

"Abaikan dia, Silas," perintah Art, memberi putrinya tatapan mengancam. "Kau benar. Ada skandal yang melibatkan Jay yang berpotensi menghancurkan Jay dan bisnisnya. Beruntung beberapa orang lama dipanggil untuk membayar utang dan berhasil menenangkan keadaan. Jay sudah membeli beberapa kesepakatan sewa kilang minyak kemudian—"

"Daddy, kupikir kau tidak perlu bercerita lagi," Cissie-Rose memotong kalimat ayahnya dengan tegas. "Semua hanya masa lalu. Annabelle, kurasa sketsa yang kautunjukkan padaku untuk bunganya sangat indah."

Tidak ada gunanya mendorong Art lebih jauh lagi,

putus Silas. Sampai saat pernikahan pada malam tahun baru nanti, Silas masih memiliki banyak kesempatan untuk memancing percakapan dengan Art. Yang harus ia lakukan hanyalah memastikan Art mendapatkan campuran wiski ekstra kuat.

DigitalPublishing/KG-2/SC

12

"MALAM NATAL dan aku sudah mendapat hadiah terbaik," ujar Tilly emosional.

Mereka sedang berada di kamar, bersiap-siap makan malam, setelah menghabiskan sore di taman luar yang tertutup salju bersama anak-anak. Atau lebih tepatnya, Tilly bermain bersama mereka sementara Silas menonton.

"Kau sangat baik dengan bersabar menghadapi Art, Silas. Wajah Art jelas semringah saat kau masuk dan membiarkannya bercerita. Walaupun dia pasti melebih-lebihkan beberapa hal," Tilly sedikit gemetar. "Rasanya salah membiarkan pria seperti Art memiliki kekuasaan sebesar itu dan menyalahgunakannya seperti yang dia lakukan."

"Banyak hal yang berbeda sekarang," Silas sepakat. "Tapi jika menyangkut Art melebih-lebihkan yang terjadi di masa lalu..." Silas memberi jeda, sadar ten-

tang hal-hal yang ia ketahui dan tidak diketahui Tilly. "Sebaliknya," katanya berat, "aku menduga Art menutupi beberapa hal yang sebenarnya. Tentu saja, orang-orang yang melakukan kejahatan buruk itu sudah meninggal, tapi bukan berarti dunia tidak perlu tahu tentang mereka."

"Aku sangat beruntung bisa bertemu denganmu," ucap Tilly spontan. Sewaktu menoleh pada wanita itu, Silas merasa jantungnya seperti diremas perlahan-lahan, terasa nyeri seiring dengan cintanya yang membesar pada Tilly. Ia meraih tangan Tilly, menjalin jemari mereka. Terkadang Silas masih merasa sulit menerima betapa cepat hidupnya berubah drastis. Dan semua itu disebabkan oleh satu orang.

"Kau seperti santo, memandang semuanya dengan perspektif seperti itu."

"Santo! Aku sama sekali tidak seperti itu. Nyatanya..." Ia harus mengatakan yang sebenarnya, putus Silas, meskipun ia tahu bahwa dengan melakukan itu ia akan memaksa Tilly menghadapi dua pilihan. Silas semakin terbebani oleh kebohongan yang ada di antara mereka. Selain itu, ia juga ingin menceritakan tentang pekerjaannya pada Tilly karena kini ia menyadari wanita itu merupakan bagian paling penting dalam hidupnya. Tidak melibatkan Tilly dalam rencananya entah mengapa terasa seperti kehilangan kemampuannya untuk bekerja seperti yang ia inginkan. Silas menginginkan masukan dan dukungan Tilly. Ia ingin Tilly

mengerti, memahami, dan menerima yang sedang ia kerjakan beserta alasannya. Silas sadar ia ingin menyerahkan bukan hanya hatinya tetapi juga jiwanya kepada Tilly, sehingga wanita itu mengenal semua kekuatan dan kelemahannya.

"Tilly, ada yang—" Silas memulai, kemudian terpaksa berhenti ketika ada ketukan singkat di pintu kamar dan mereka berdua mendengar Annabelle memanggil cemas.

"Kalian sudah siap?"

"Hampir," jawab Tilly, melemparkan tatapan muram pada Silas seraya melepaskan diri dari pria itu dan dengan enggan berjalan pergi untuk membuka pintu.

"Oh, kalian harus bergegas karena Cissie-Rose baru saja menelepon kamar kami dan berkata dia ingin semua orang ke bawah sekarang. Katanya, dia punya hal penting yang ingin disampaikan. Apakah menurutmu dia sedang hamil lagi, Tilly? Bukankah itu menyenangkan? Oh, kalian berdua terlihat hebat. Ayo, kita juga harus turun bersama-sama. Art sudah turun…"

"Kaubilang kita akan makan pukul tujuh," Tilly mengingatkan. "Sekarang bahkan belum pukul enam." Ia sudah menanti kesempatan untuk bisa memiliki waktu pribadi dengan Silas sebelum mereka bergabung dengan yang lain untuk makan malam, tetapi sekarang jelas sekali ibunya tidak akan mau pergi tanpa mereka.

Ia akan memberitahu Tilly nanti, ketika mereka kembali ke kamar, janji Silas pada diri sendiri. Lebih

baik lagi di atas ranjang, saat ia mendekap Tilly dalam pelukannya.

Rasa nyeri yang familier akibat gairahnya terhadap Tilly mulai menjalari sekujur tubuh Silas.

Sewaktu mereka menuruni tangga Tilly bisa mendengar nyanyian pujian Natal memenuhi lorong.

"Aku ingat untuk membawa CD lagu pujian," ucap Annabelle bangga. "Kau dulu sangat menyukai lagu-lagu itu saat masih kecil."

Anak-anak berkumpul di salah satu ruangan yang lebih kecil, menonton televisi dan berusaha menebak hadiah apa yang akan dibawa Santa Claus untuk mereka.

"Ah, kau di situ, Silas." Suara Art menggelegar. "Kau harus ikut minum bersama kami."

Tilly menggeleng ketika Dwight menawarkan minuman, setelah tahu dari pengalaman sebelumnya betapa kuat minuman itu.

"Jadi kabar apa yang dimiliki Cissie-Rose untuk kita, Dwight?" tanya Annabelle bersemangat. "Dan di mana dia?"

"Di atas, sedang menerima telepon."

"Cissie mungkin sedang menelepon Hal untuk memastikan susunan kalimat perjanjian pranikah kita," gurau Art.

Tilly memandang ibunya dengan cemas, mengkhawatirkan cara ibunya menanggapi komentar tak romantis dari calon suaminya itu.

"Maaf membuat kalian semua menunggu, tapi aku

Digital Publishing/KG-2/SC

hanya ingin memastikan aku memiliki semua fakta sebelum turun kemari." Cissie-Rose berhenti dramatis di ambang pintu, kemudian perlahan-lahan menghampiri Tilly. "Itu cincin pertunangan yang sangat indah, Tilly. Sayang sekali, baik cincin itu maupun pertunanganmu ternyata tidak asli. Kenyataannya, tidak ada satu hal pun tentang dirimu yang asli, bukan begitu, Silas? Kalian tahu, Silas ini sama sekali bukan tunangan Tilly. Benar bukan, Silas?"

Dengan wajah pucat, Tilly meraih tangan Silas dan menyerap rasa hangat yang nyaman dari genggaman itu. Ini buruk sekali—musibah. Dan ia tak sanggup menatap wajah ibunya. Tak diragukan lagi, ini pembalasan Cissie-Rose atas penolakan Silas. Tetapi Tilly masih tidak tahu bagaimana Cissie-Rose bisa mengetahui kebohongan mereka.

"Tilly pikir Silas aktor yang sedang menganggur yang dia sewa untuk ikut ke sini dan berpura-pura menjadi tunangannya, sehingga kita berpikir Tilly gadis baik-baik yang siap menikah. Tilly yang malang," ejek Cissie, tersenyum jahat pada Tilly. "Aku sungguh kasihan padamu. Lihatlah dirimu, berpegangan erat pada Silas. Manis sekali. Namun aku takut bagian terburuknya akan segera datang. Benar bukan, *Silas*? Kalian tahu, Silas sudah menipu kita semua tentang tujuan sebenarnya datang ke sini."

"Kau tidak mengerti," protes Tilly marah. "Ya, kuakui aku menyewa Silas sebagai pria pendamping untuk menemaniku ke sini. Tapi sejak kami bersama di

sini…" Tilly menoleh pada Silas dan memberinya tatapan permohonan dan penuh kecemasan yang membuat hati Silas sakit.

"Sejak kau di sini apa?" Cissie-Rose mengejek Tilly penuh kemenangan. "Dia membawamu ke ranjang dan berkata dia menginginkanmu? Tilly yang malang. Aku takut kaulah yang tidak paham di sini. Karena jika itulah yang terjadi, berarti Silas sudah berbohong padamu dan pada kita semua, dan dia benar-benar sudah membodohimu. Hanya satu yang Silas inginkan—hanya ada satu alasan dia datang ke sini—dan itu tidak ada hubungannya denganmu, ya kan, Silas? Atau harus kupanggil James? Kalian tahu, dia *James* Silas Connaught."

Tilly, yang berjuang untuk mencerna ucapan Cissie-Rose, melihat perubahan ekspresi di wajah Art dan Dwight—mereka mengenali Silas!—dan sesuatu yang dingin mulai merambati pembuluh darahnya seperti racun.

"Ya," Cissie-Rose membenarkan. "Jurnalis yang berusaha mendapatkan wawancara dengan Dad sepanjang tahun ini. Benar bukan, Silas? Dia pasti berpikir itu hari keberuntungannya ketika kau memberinya kesempatan untuk memanfaatkanmu, Tilly. Tentu saja dia membawamu ke ranjang. Sebagai jurnalis, dia tahu cara untuk mendapatkan cerita—benar bukan, Silas?"

"Tidak, itu tidak benar. Tidak mungkin benar! Pasti ada kesalahan," protes Tilly dengan wajah pucat. "Tolong katakan semua ini tidak benar," ia memohon, berpaling pada Silas.

"Ya, ada kesalahan yang sangat besar." Cissie-Rose tertawa jahat. "Dan kaulah yang melakukan kesalahan itu, Tilly. Tentu aku bisa cepat mengenali dirimu yang sebenarnya, Silas," ucapnya. "Itulah mengapa aku meminta pengacara Dad menyelidikimu."

"Silas?" Tilly memohon. Mengapa pria itu tidak menyangkal ucapan Cissie-Rose?

"Tilly, aku bisa menjelaskan semuanya," kata Silas penuh emosi.

Tilly menatap Silas. Di mana penyangkalan yang ia harapkan? Tilly tidak tahan melihat apa yang ia lihat di mata Silas. Ia ingin berlari dan bersembunyi dari rasa sakit ini. Tilly bisa merasakan dirinya mulai gemetar. Rasa mual mencengkeram perutnya, dan rasa sakit yang tidak pernah ia rasakan mengoyak dirinya.

"Teganya kau! Teganya kau!" Tilly masih berpegangan pada tangan Silas, tetapi sekarang ia melepaskannya, tak mempedulikan apa yang mungkin dipikirkan orang lain sewaktu ia berlari ke pintu dan menuju tangga.

Tilly harus lari dari ejekan dan penghinaan mereka. Ia harus lari dari rasa sakitnya sendiri dan rasa terhina. Tetapi yang paling penting ia harus lari dari Silas. Tilly ingin mengunci diri di tempat privat dan gelap sementara ia mencoba menerima yang baru saja ia ketahui. Ia akan membela Silas dari semua tuduhan Cissie-Rosse pada pria itu, seperti ia akan memberikan kepercayaan dan keyakinannya pada Silas tanpa menanyakan apa pun jika pria itu menyangkal semua ucap-

an Cissie-Rose. Alih-alih, Silas justru menunjukkan tatapan permohonan, dan sorot mata pria itu berkata bahwa semua tuduhan Cissie-Rose itu benar.

Tilly tidak bisa memikirkan atau menalar dengan logis rasa sakit yang menderanya. Betapa bodohnya ia—mempercayai dusta Silas tentang jatuh cinta padanya. Dan tidak heran Silas sangat senang mengobrol dengan Art. Seulas senyum sedih melengkung di bibirnya. Betapa ironis dirinya karena menjadi cukup bodoh, dungu, dan tolol hingga memuji Silas atas kebaikan hati pria itu. Rasa sakit itu semakin erat mencengkeram, mengaduk-aduk emosinya.

Silas meraih Tilly di luar pintu kamar mereka, menolak melepaskannya saat Tilly mencoba membebaskan diri dari cengkeraman Silas. Ia mendorong Tilly masuk ke kamar, lalu menutup pintu, mengurung mereka dalam keintiman yang bagi Tilly kini telah tercemar dan terkhianati.

"Lepaskan aku," pinta Tilly.

"Tidak. Tidak sampai kau mendengarkanku. Aku tahu kau marah, dan aku tahu apa yang kaurasakan—"

"Berani sekali kau berkata seperti itu padaku? Kau tidak tahu apa-apa. Jika kau tahu kau tidak akan pernah… Kau memanfaatkanku. Kau berbohong padaku. Kau berpura-pura peduli padaku padahal selama ini—"

"Tidak, Tilly!"

"Jadi semua ini tidak benar? Kau bukan James Connaught?"

Mulut Silas terkatup. Mengapa ia tidak menuruti naluri dan suara hatinya dan mengungkapkannya kepada Tilly lebih awal? "Ya, aku memang menulis dengan nama James Connaught."

"Dan kau juga sekaligus aktor yang menganggur, menyewakan diri sebagai *escort*?"

Kepahitan dalam suara Tilly membuat Silas ingin memeluknya seerat mungkin, sampai ia bisa menyerap rasa sakit wanita itu untuk dirinya sendiri.

"Tidak," sahut Silas lembut. "Adik tiriku yang seharusnya datang ke sini bersamamu. Dia memintaku menggantikannya karena dia mengalami kecelakaan. Awalnya aku menolak, tapi kemudian ketika dia menyebutkan nama Art—"

"Kau berubah pikiran."

Berbohong bukanlah sifat Silas, terutama kepada seseorang yang penting baginya seperti Tilly. "Ya."

"Dan saat kau menuduhku menyewamu demi mendapatkan seks, kau hanya sedang mengetesku, benar bukan? Mempertimbangkan seberapa jauh kau harus melangkah untuk mendapatkan apa yang kauinginkan?"

"Itu tidak ada hubungannya dengan harapanku untuk bisa lebih dekat dengan Art. Aku hanya mengkhawatirkan Joe. Dia masih muda dan tidak bertanggung jawab, dan aku tidak yakin pekerjaannya sebersih yang dia gembar-gemborkan."

Silas menarik napas dalam-dalam. Yang akan ia katakan pada Tilly sekarang akan menjadi yang terbe-

rat. Silas tahu kejujurannya akan menyakiti Tilly, tetapi kebenaran harus disampaikan, agar mereka bisa terus melangkah melupakan hari ini.

"Malam pertama kita di sini, saat kau mengancam mengakhiri 'pertunangan' kita, aku memang berpikir untuk menjalin hubungan denganmu demi memastikan aku bisa tetap tinggal."

"Kau memanfaatkanku," tuduh Tilly, suaranya datar dan sama sekali tanpa emosi yang Tilly takutkan akan meluap-luap dalam dirinya. "Kau sengaja berbohong padaku, berpura-pura jatuh cinta padaku, padahal selama ini aku tidak berarti apa-apa bagimu."

"Tidak, itu tidak benar."

"Kau benar," ucap Tilly sepakat. "Fakta bahwa aku jatuh cinta padamu *memang* sangat penting bagimu. Lagi pula, itu membuat segalanya jadi lebih mudah, bukan?"

"Bukan itu maksudku dan kau tahu itu. Kau tidak mungkin yakin begitu saja bahwa aku berbohong tentang mencintaimu."

"Mengapa tidak? Kau berbohong padaku tentang segalanya, bukan? Jika kau sungguh-sungguh peduli padaku, Silas, kau akan memberitahu yang sebenarnya."

"Aku berniat melakukannya."

Tilly tertawa sedih. "Kapan? Setelah kau mendapatkan informasi yang kauinginkan?"

"Aku seharusnya memberitahumu. Aku mengakui

itu. Namun kurasa… Aku tidak mau mengambil risiko merusak semua yang terjadi di antara kita."

Tilly tidak tahan mendengarkan Silas lebih lama lagi. Kepahitan dalam suara pria itu membuat mata Tilly panas oleh air mata kemarahan. Silas terdengar tulus, tetapi tentu saja dia tidak seperti itu.

"Kenyataannya, aku memang akan memberitahumu tadi—tepat sebelum ibumu menyela kita."

Dahi Tilly berkerut, jantungnya berdebar kencang, dengan putus asa berpegangan pada harapan rapuh dalam kata-kata Silas. Ia ingat Silas memang hendak mengatakan sesuatu tadi. Tilly ingin bisa memercayai pria itu, tetapi ia tidak akan membiarkan dirinya menyerah pada kelemahannya itu. Tidak untuk kedua kalinya. Silas memanfaatkannya, memanipulasi emosinya yang rapuh, seperti yang pria itu lakukan selama ini.

"Jika kau sungguh-sungguh mencintaiku kau akan berkata jujur sejak awal."

"Hidup tidak seperti itu, Tilly. Aku tidak tahu aku akan jatuh cinta padamu. Aku bahkan tidak menyadari yang sedang kulakukan. Saat aku menyadarinya, sudah terlambat. Kau sudah menerimaku sebagai diriku dalam versi yang kauyakini. Dan, entah benar atau salah, aku merasa cinta kita masih terlalu baru dan rapuh untuk bisa menanggung beban dari pengakuanku. Namun bukan berarti aku tidak berencana memberitahumu tentang semuanya. Aku mencintaimu, Tilly, dan

kau mencintaiku. Tentu cinta itu—cinta kita—layak diberi kesempatan."

Tilly menatap Silas dengan sinis. "Kau pasti mengira bisa terus membohongiku, bukan? Aku mungkin saja cukup bodoh untuk memercayai kebohonganmu satu kali, Silas, tapi aku tidak cukup tolol untuk jatuh lagi dalam dustamu. Kau tidak mencintaiku. Dan demikian juga aku tidak mencintaimu—pria yang kucintai tidak pernah ada, bukan? Mobil sewaanmu masih ada di sini. Kupikir hal terbaik yang bisa kaulakukan adalah mengemasi barang-barangmu dan pergi. Tidak ada apa pun untukmu di sini sekarang,"

Silas merasa penolakan Tilly menghunjam dirinya, memutus rantai yang mengikat seluruh emosinya. "Tak ada apa pun? Kalau begitu apa artinya *ini*?" tanyanya.

Silas masih memegang pinggang Tilly. Ia bisa membuat Tilly terhuyung dan menarik wanita itu ke pelukannya lalu membungkam protes kemarahannya dengan ciuman panas.

Tilly ingin menepis Silas. Ia berusaha keras melakukannya. Namun sesuatu yang lebih kuat daripada harga diri atau rasa sakit mengendalikan reaksi tubuhnya, sehingga alih-alih mengatupkan mulut rapat-rapat Tilly justru membuka bibir untuk membalas serbuan gairah Silas yang menyiksa. Entah bagaimana, rasanya seolah-olah ini satu-satunya cara Tilly menunjukkan pada Silas kerusakan yang sudah pria itu perbuat—dengan mencederai kenangan yang pria itu sebut sebagai

cinta tetapi Tilly tahu sekarang, semua itu hanyalah dusta.

Inilah yang mereka miliki. Bukan cinta, bukan kelembutan, dan jelas sekali bukan jenis ikatan emosi spiritual yang dengan bodohnya Tilly khayalkan. Yang mereka miliki bersama hanya kebutuhan fisik dahsyat, yang tercemari oleh kepahitan dan penipuan. Maka biarlah seperti ini, biarkan gairah itu membawa Tilly. Biarkan gairah membawa mereka berdua dan menghancurkan mereka, putus Tilly penuh amarah.

Bagaimanapun, Silas akan menghapus amarah dan penolakan Tilly. Bagaimanapun, Silas akan menemukan cara tepat untuk menunjukkan bahwa cinta mereka cukup kuat untuk menghadapi kerusakan yang telah Silas timbulkan pada cinta mereka dan pada Tilly. Silas harus menemukan caranya. Karena ia tidak tahan memikirkan akan kehilangan Tilly, pikir Silas sewaktu mencoba memperhalus letupan gairahnya dan membawa kembali kelembutan pada keintiman mereka.

Silas ingin bercinta dengan Tilly dan menunjukkan semua yang ia rasakan—rasa bersalah dan penyesalannya, rasa sakit dan keputusasaannya, kesedihannya karena telah menyakiti wanita itu dan alasan ia melakukan semua itu. Silas ingin merengkuh Tilly ke pelukannya, tubuh dengan tubuh, kulit dengan kulit, dan mencium air mata di mata Tilly. Ia ingin memohon pengampunan Tilly dan menyembuhkan luka yang ia goreskan dengan cinta tulusnya. Ia ingin menghapus semua kesalahannya dan memulai awal baru. Tetapi

yang paling penting, ia ingin Tilly tahu bahwa cintanya selamanya akan menjadi milik wanita itu.

Dan ini bukan cara yang tepat untuk memperlihatkannya pada Tilly, Silas memperingatkan diri sewaktu ia berjuang melawan gairahnya sendiri. Jika ia bercinta dengan Tilly sekarang, dalam kondisi seperti ini, saat wanita itu dipenuhi amarah dan kepahitan, ia hanya akan menghancurkan mereka berdua. Silas tahu itu, namun di saat yang sama ia ingin mengambil kesempatan untuk memperbaiki hubungan mereka dengan menunjukkan secara fisik betapa Tilly sangat berarti baginya.

Api gairah telah menghanguskan amarah Tilly, menyisakan rongga yang dipenuhi rasa sakit. Ia gemetar di dalam pelukan Silas.

"Tilly..."

"Pergilah, Silas. Kumohon, pergilah."

DigiKuPublishing/KC-2SC

13

"SILAS menelepon lagi tadi pagi."

Tilly mendengar ucapan ayahnya tetapi tidak bereaksi apa pun. Sudah dua bulan berlalu sejak ia terakhir kali bertemu Silas. Dua bulan ini Silas tanpa henti berusaha keras menghubunginya, dan Tilly menolak pria itu dengan kebulatan tekad yang sama.

Silas bahkan melacaknya hingga kemari, di peternakan ayahnya di Dorset, tempat yang Tilly datangi untuk memberi dirinya jeda dari pekerjaannya dan juga dari Silas, dan cinta mereka yang terus menghantui.

"Dia mengirimkan ini untukmu," sambung ayahnya, membawa bungkusan seukuran kertas A4. "Ini naskah bukunya. Silas memintaku menyampaikan kepadamu bahwa dia ingin kau menjadi orang pertama yang membacanya."

Mulut Tilly terkatup. Entah bagaimana Silas tam-

paknya berhasil membujuk ayah Tilly untuk menjadi pendukungnya, meski ia sudah menceritakan pada ayahnya tentang semua yang diperbuat Silas.

"Tilly, aku tahu perbuatan Silas sangat salah, tapi mengapa kau tidak memberinya kesempatan untuk menjelaskan dan memperbaiki kesalahannya?"

"Mengapa aku harus melakukannya?"

"Kau ingin aku menjelaskannya?" tanya ayahnya datar. "Kau masih mencintainya, tak peduli seberapa sering kau meyakinkan dirimu hal yang sebaliknya, dan dari apa yang Silas katakan kepadaku, dia jelas masih mencintaimu."

"Karena perbuatannya, Art memutuskan pertunangannya dengan Ma," terang Tilly.

Alis ayahnya terangkat. "Jika kau menanyakan pendapatku, ibumu beruntung karena mendapatkan jalan keluar yang mudah. Annabelle jelas berpikir seperti itu. Dan ibumu tidak butuh waktu yang lama untuk menemukan orang lain untuk menggantikan Art, bukan?"

Tilly menggeliat tak nyaman. Memang benar ibunya kini tengah bahagia dan jatuh cinta pada pria baru—dan, meskipun Tilly tidak akan mengatakannya pada ayahnya, Annabelle juga sudah membujuknya untuk memberi Silas kesempatan kedua.

"Kami akan pergi sekarang," kata ayahnya. "Sampai nanti."

***

Tilly berusaha keras tidak melihat naskah di meja di hadapannya. Ia bahkan tidak tahu mengapa ia membuka bungkusannya. Namun ia sudah melakukannya, dan sekarang, seperti kotak Pandora yang sudah terbuka, Tilly tidak bisa mengendalikan rasa penasarannya untuk melihat apa isinya.

Ada surat untuknya yang disematkan di halaman pertama. Tilly tidak akan membaca surat itu. Ia akan menyobeknya, seperti yang ia lakukan pada semua surat yang dikirimkan Silas. Namun, entah bagaimana jemarinya tidak mematuhi perintah otaknya, karena surat itu sekarang terbuka, dan tulisan tangan Silas yang tegas dan maskulin menari-nari di hadapannya, menembus lapisan air mata yang tiba-tiba muncul di matanya.

Bagaimana bisa ia masih mencintai pria yang sudah memperlihatkan dengan kejam bahwa karier akan selalu menjadi yang utama dan demi hal tersebut pria itu sanggup berbohong padanya? Masa depan seperti apa yang akan mereka miliki jika Tilly menyerah dan membiarkan Silas kembali ke hidupnya? Apakah Tilly benar-benar perlu menanyakan itu pada dirinya sendiri? Itu akan menjadi masa depan di mana ia dan anak-anak mereka tidak akan pernah percaya pada cinta dan kejujuran Silas sepenuhnya; masa depan di mana mereka tidak bisa bergantung sepenuhnya pada Silas untuk selalu ada bagi mereka. Masa depan yang, kenyataannya, selalu Tilly takutkan.

Digital Publishing KG VISO

Jemari Tilly gemetar sewaktu memegang surat itu. Mengapa repot-repot menambah rasa sakitnya dengan membaca surat itu? Namun sudah terlambat.

> Aku tidak akan menulis surat lagi untuk menunjukkan cintaku padamu. Cinta adalah, atau seharusnya, dua bagian dari satu kesatuan, Tilly. Aku sudah tahu bagianku, tapi hanya kau yang tahu bagianmu. Aku berpikir—mungkin saja pikiranku salah—bahwa bagianmu cocok dengan bagianku, mutlak dan kukuh. Mungkin pesan yang ingin kausampaikan kepadaku melalui kebisuanmu bukanlah penolakanmu untuk memaafkanku atau mendengar penjelasanku, tapi lebih ke arah memberi dirimu sendiri kesempatan untuk berpikir ulang.

DigitalPublishingGroup

Selagi membaca surat yang ditulis Silas, Tilly bisa mendengar pria itu mengatakan setiap katanya dengan jelas seolah-olah Silas berdiri di sampingnya. Tilly memejamkan mata dan membiarkan rasa sakit menguasainya.

Silas.

Ia masih mencintai Silas. Tilly tahu itu. Sama seperti ia tahu bahwa ia akan selalu mencintai pria itu. Tilly membuka mata dan melanjutkan membaca surat itu.

Jika benar begitu, maka itu hakmu, dan aku tidak bisa membujukmu untuk bersikap sebaliknya. Namun sejauh yang kuketahui tentang perasaanku, cintaku padamu nyata dan tulus dan akan terus seperti itu. Bertemu denganmu telah meninggalkan dampak mendalam padaku, melebihi apa pun. Bila kau membaca naskahku, kuharap kau akan paham dan mengerti.

Tilly membuka halaman pertama. Di halaman kedua ada persembahan singkat, tertulis *Untuk ibuku*.

Tilly membaca untuk waktu lama hingga tubuhnya kaku dan pegal, tetapi ia bergitu hanyut dalam bacaannya hingga tidak bisa beralih.

Ia tadinya menduga buku Silas akan berisi tentang industri perminyakan—dalam beberapa hal, buku itu memang mengenai industri perminyakan. Hanya beberapa hal. Buku itu lebih bercerita tentang ibu Silas, dan orang-orang yang serupa dengannya, yang dengan gigih menentang tirani materialisme atas hidup manusia dan lingkungan. Yang Tilly baca memaksanya terus membaca, dan sangat menggerakkan hatinya. Sekarang Tilly sudah hampir mencapai akhir, dan sewaktu membuka halaman terakhir bab kedua dari belakang, ia menemukan sebuah amplop disematkan ke naskah itu.

Amplop itu ditujukan padanya.

Di dalamnya Tilly menemukan catatan singkat, dan sebuah amplop lain.

Jika kau sudah membaca sejauh ini, sekarang kau tahu aku memutuskan untuk tidak menulis tentang Jay Byerly dan justru menulis tentang hidup dan pekerjaan ibuku. Aku membuat keputusan itu karenamu, Tilly. Aku salah sebab tidak memberitahumu sejak awal siapa diriku yang sebenarnya dan alasanku menggantikan Joe. Aku mencintaimu, dan aku ingin membuktikan cintaku kepadamu jika kau memberiku kesempatan. Di dalam amplop ada tiket. Jika kau memilih memberiku kesempatan, kumohon, gunakan tiket itu. Jika kau memilih untuk tidak memberiku kesempatan—jika kau memang tidak cukup mencintaiku untuk bisa menerimaku dengan segala kesalahan dan kekuranganku—maka aku tidak akan mengganggumu lagi.

DigitalPublishing/KPG-2nC

Apakah Silas benar-benar berani mempertanyakan cinta Tilly untuknya? Dengan marah, Tilly membuka amplop kedua. Di dalamnya terdapat sebuah tiket menuju Madrid.

Dengan sangat hati-hati Tilly menyisihkan tiket itu ke satu sisi, dan kembali membaca naskah Silas. Ketika membaca deskripsi singkat Silas tentang kematian ibunya dalam kecelakaan yang seharusnya tidak pernah terjadi, dan tidak akan terjadi jika bukan karena tindakan Jay Byerly, Tilly berhenti karena air mata telah mengaburkan tulisan di naskah itu.

Di akhir bab Silas menuliskan:

Hadiah terbaik yang diberikan ibuku adalah cintanya untukku; warisan yang dia tinggalkan adalah untuk mempelajari, untuk tumbuh dan memahami bahwa cinta bukan hanya memberikan kepahitan dan kebencian. Cinta ibuku kepada sesama mendorongnya untuk memberi banyak hal untuk orang lain, dan cintaku untuk satu orang yang sangat istimewa mendorongku untuk menulis tentang cinta yang memotivasi ibuku daripada menulis tentang kepahitanku atas cara ibuku meninggal.

Dan kemudian, di bawahnya:

Kaulah wanita itu, Tilly. Seperti cincin ibuku yang pas di jarimu, aku berpikir bahwa itulah cara ibuku membawamu kepadaku, wanita yang tepat untukku, ke dalam hidup dan hatiku. Keduanya terasa hampa tanpamu.

Tilly bodoh karena melakukan ini. Ini gila. Tidak, ia meralat seraya berjalan melewati Aula Kedatangan bandara dan mengerjap di bawah matahari musim semi di Spanyol. *Ia* yang gila. Apa tujuannya melakukan ini? Semua urusan antara dirinya dan Silas sudah berakhir. Berakhir hingga tidak ada satu malam pun semenjak

mereka berpisah ketika ia tidak tertidur sambil memikirkan Silas, atau tidak ada satu hari pun yang tidak dibayangi oleh kepahitan dan rasa sakitnya? Seberapa berakhir itu, sebenarnya? Tilly mencemooh dirinya sendiri.

Tilly bisa melihat seorang pria Spanyol yang gemuk pendek, memegang plakat bertuliskan namanya.

"Saya José," ucap pria itu riang. "Saya sopir Anda. Anda hanya membawa satu tas?"

"Hanya satu," Tilly mengiakan. Ia tidak tahu apa yang direncanakan Silas, dan lebih tidak tahu lagi mengapa ia mau bepergian seperti ini—dengan berbekal kepercayaan dan harapan serta sesuatu yang berbahaya yang terasa seperti cinta yang selama beberapa minggu terakhir ia sangkal keberadaannya.

Tidak ada salju di Madrid, tetapi sewaktu mobilnya mulai menanjak Tilly bisa melihat masih ada salju di pegunungan, dan ia juga bisa melihat ke mana arah rute ini. Jantungnya mengentak-ngentak dalam dada, dan Tilly menyerah pada rasa nyeri di dalam hatinya yang terdiri atas rasa rindu dan luka.

Tilly tidak terlalu terkejut saat mereka akhirnya tiba di Segovia, dan José mengemudikan mobil dan berhenti di luar hotel tempat ia pernah menginap bersama Silas.

Resepsionis yang tersenyum menyambut Tilly, dan dengan segera ia diantarkan ke *suite* yang familier.

Satu-satunya hal yang mengejutkan Tilly adalah

mendapati *suite* itu kosong dan tidak ada tanda-tanda kehadiran Silas. Mengejutkan atau mengecewakan?

Tilly memandang ke luar jendela dan melihat jalanan di bawahnya. Ia tidak tahu alasan impulsifnya membawa gaun hitam yang ia beli di sini. Tilly mendengar pintu luar *suite* terbuka dan ia berbalik.

Silas! Tulang di wajahnya terlihat lebih menonjol, dan pria itu membawa aura yang tampak seperti kesedihan yang membayang.

"Semua ini sedikit dramatis, bukan?" tanya Tilly, berjuang agar terdengar tenang dan penuh kendali.

"Tidak dimaksudkan seperti itu."

"Tidak? Lantas dimaksudkan untuk apa?" tantang Tilly.

"Sebuah harapan. Meskipun mustahil untuk memutar ulang waktu, setidaknya aku bisa menunjukkan padamu betapa aku berharap bisa melakukannya."

Di sinilah mereka akhirnya bercinta, dan Tilly telah menyerahkan diri pada Silas dengan cinta, harapan, keyakinan, dan rasa percaya. Dan sekarang, saat Silas berdiri di sini di hadapannya, tubuh dan perasaan Tilly dipenuhi kenangan tentang semua hal yang mereka miliki bersama sebelum kenyataan merusak mimpinya.

"Ke mana kau ingin memutar ulang waktu? Ke masa saat kau menolak rayuan Cissie-Rose? Lagi pula, dia bisa lebih banyak membantumu daripada aku."

"Dia memang bisa. Namun, pada saat itu kau telah menjadi bagian yang jauh lebih penting daripada bu-

kuku—walaupun aku tidak punya keberanian untuk mengakuinya. Tidak. Aku ingin memutar ulang waktu sebelum kita bercinta, ketika aku memelukmu, tahu bahwa kita akan bercinta. Ke masa ketika aku seharusnya memberitahumu yang sebenarnya, namun aku terlalu takut merusak hubungan kita. Mungkin aku sudah merasakan ketakutan itu bahkan lebih kuat daripada ketakutanmu saat kau meragukan perasaanmu sendiri."

Tilly tidak bisa menjawab. Walaupun tantangan Silas padanya melalui surat pria itu telah mengejutkan dan membuatnya marah, Tilly cukup jujur untuk menyadari elemen kebenaran di dalamnya.

"Aku menghabiskan banyak waktu untuk mengungkap kebenaran tentang Jay Byerly dan koleganya demi ibuku, hingga aku merasa wajib untuk bertahan pada rencanaku—meskipun aku tahu aku harus menipumu. Aku tidak tahu aku bisa tetap menghormati kenangan ibuku dengan cara yang jauh lebih positif, yaitu menuliskan tentang apa yang ibuku yakini daripada mencela orang-orang yang menentang keyakinannya. Aku berharap aku sudah memberikan keadilan pada ibuku."

"Kau sudah melakukannya," ucap Tilly lembut. "Semua orang yang membaca bukumu pasti akan tergerak karenanya, Silas. Jika kau memberitahuku sejak awal…"

"Aku berencana memberitahumu begitu kita kembali ke London, saat kau tidak berada dalam tekanan akibat konflik kepentingan."

"Bagaimana dengan konflik kepentinganmu sendiri?" tanya Tilly pelan. "Bagaimana bisa kau berharap aku akan merasa aman secara emosional dalam hubungan kita beserta anak-anak kita nantinya, Silas, ketika aku sudah menyaksikan kau berbohong padaku demi ambisimu?"

"Tidak seperti itu. Aku sudah berkomitmen pada ambisi itu sebelum aku bertemu dan jatuh cinta padamu, dan aku sudah membuang komitmenku itu karena cintaku padamu—meskipun aku tidak mendapat kesempatan untuk mengatakan itu padamu. Kau dan keempat anak kita akan selalu menjadi yang pertama bagiku, Tilly."

"*Apa* kita?"

Tilly memperhatikan, terkesima, saat melihat rona samar menjalari garis rahang Silas.

"Ketika aku tahu betapa berartinya dirimu bagiku, ketika kau bercerita tentang peternakan ayahmu, entah bagaimana aku mulai membayangkanmu hidup di perdesaan dengan empat anak—anak-anak kita."

"Aku selalu berpikir empat anak adalah gambaran keluarga ideal," ucap Tilly gemetar.

"Kau harus menikah denganku agar bisa mendapatkan empat anak itu. Dan kau harus mencintaiku dan mengizinkanku mencintaimu—dan anak-anak kita—selamanya."

Hanya dengan bersama Silas dan mendengarkan pria itu sudah mencairkan penolakan keras kepala

Digital Publishing/KG-2/SC

Tilly. Membaca buku pria itu sudah memenuhi diri Tilly dengan emosi yang menyapu bersih semua hal yang memadamkan cintanya dan membuatnya dipenuhi amarah dan kebencian. Dan sekarang…

"Silas…" Tilly memulai dengan ragu.

"Jangan menatapku seperti itu," Silas memperingatkan. "Karena jika kau melakukannya, maka aku harus melakukan ini…"

Bagaimana mungkin Tilly bisa meyakinkan diri mampu hidup tanpa Silas, ketika pelukan Silas adalah satu-satunya hal yang ia dambakan?

"Silas," ucap Tilly lagi, tetapi kali ini bibirnya membisikkan nama pria itu dengan bersemangat dan bahagia, dan membiarkan Silas membungkam desahan mendambanya sewaktu pria itu menciumnya.

DigitalPublishingKGroup

Satu jam kemudian, Tilly berbaring dan bergelung di samping Silas dalam kehangatan ranjang tempat pria itu baru saja menunjukkan seberapa besar dia merindukan Tilly, dan berjanji pada Tilly bahwa masa depan mereka akan menjadi seperti yang ia inginkan. Silas mengangkat tangan kiri Tilly, mencium jari yang telah kembali memakai cincin ibunya.

"Berjanjilah satu hal padaku," kata Silas.

"Apa?" tanya Tilly.

"Bahwa kau tidak akan berkata kau ingin menikah di malam Tahun Baru di sebuah kastel di Spanyol.

Karena aku tidak mungkin bisa tahan menunggu selama itu."

"Aku juga tidak bisa," Tilly mengakui, tertawa. Kemudian ia berhenti tertawa sewaktu Silas menunduk dan menciumnya.

DigitalPublishing/KG-2/SC

www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

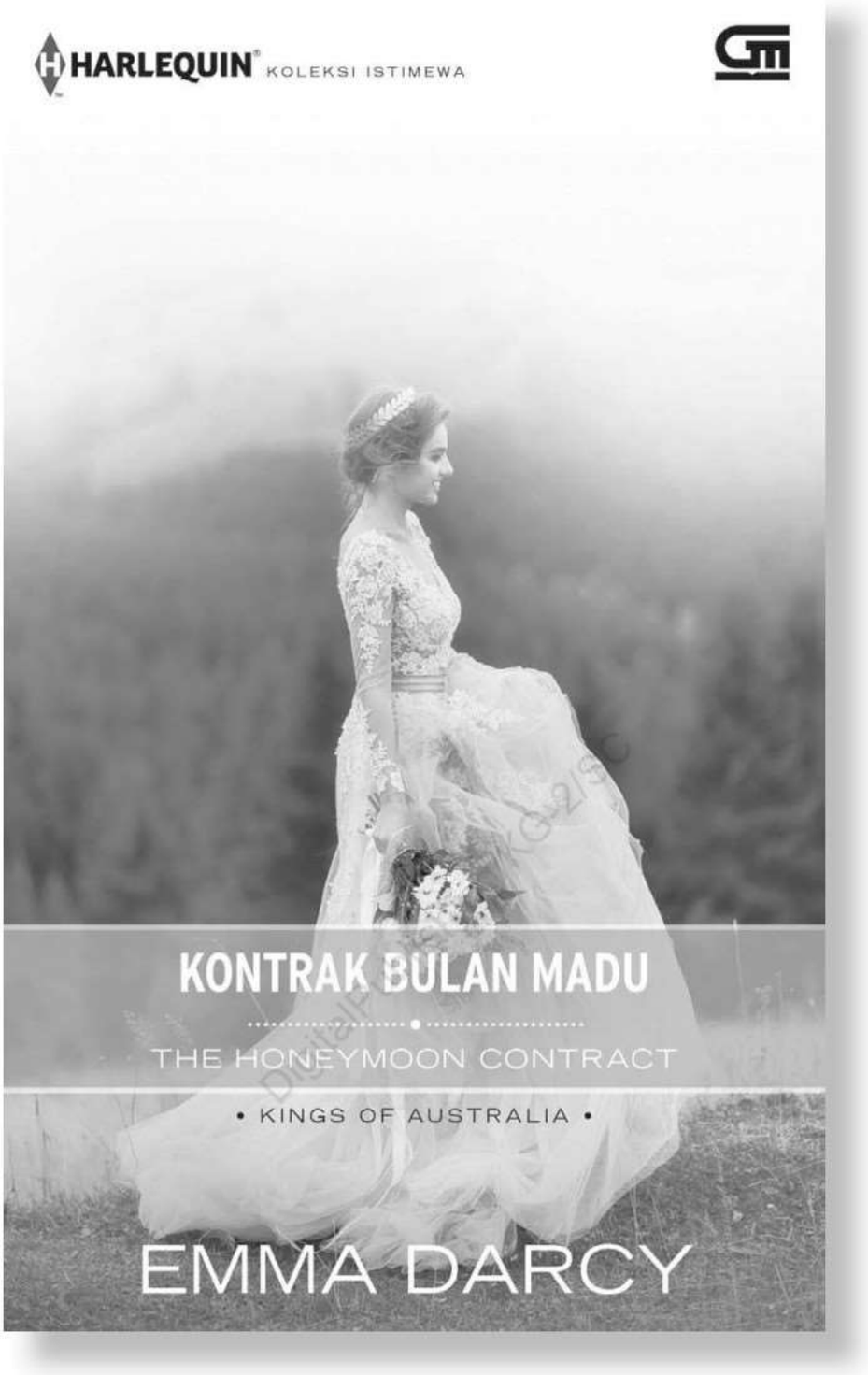

www.gpu.id
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

SKANDAL DI SEGOVIA

THE CHRISTMAS BRIDE

Silas Stanway teramat sangat jengkel saat harus berpura-pura menjadi tunangan Tilly dalam sebuah acara pernikahan di Spanyol. Bagi Silas, Tilly tak lebih dari wanita licik yang putus asa—tipe wanita yang harus dijauhi Silas. Hanya saja, Tilly merupakan tiket emas yang sudah ditunggu-tunggu Silas selama ini untuk mengembangkan kariernya sebagai jurnalis...

Namun, ketika Silas mendapati diri tenggelam semakin jauh dalam pesona Tilly, sanggupkah ia menempatkan cinta di atas ambisi pribadi?

DigiKUPublishing KG-2SC

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com